

LAPORAN PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

Provinsi Lampung

Triwulan III - 2007

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Grafik	iv
Kata Pengantar	vi
Ringkasan Eksekutif	viii
BAB 1 PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO	1
1. Kondisi Umum	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan	2
2.1. Konsumsi Swasta	2
2.2. Konsumsi Pemerintah.....	5
Boks: Analisis Daya Beli Masyarakat Lampung	5
2.3. Investasi.....	7
Boks: Dampak Pembangunan Jembatan Selat Sunda terhadap Perekonomian Provinsi Lampung	9
2.4. Ekspor – Impor.....	11
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran	16
Boks: Kajian Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Perekonomian di Provinsi Lampung	27
Boks: Kajian Komoditas Unggulan di Provinsi Lampung	30
4. Perkembangan Ketenagakerjaan	32
5. Perkembangan Keuangan Daerah	33
5.1 Penerimaan Daerah	33
5.2 Belanja Daerah	34
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI PROVINSI LAMPUNG	35
1. Kondisi Umum	35
2. Faktor-faktor Penyebab Inflasi.....	36
2.1.1 Inflasi Triwulanan (Q-t-Q).....	36
2.1.2 Inflasi Bulanan (M-t-M).....	39
2.1.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)	40
2.2. Disagregasi Inflasi.....	41
2.3. Inflasi di Kabupaten/Kota	43
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	45
1.1 Perkembangan Umum Perbankan	45
1.2. Perkembangan Bank Umum.....	48
1.2.1. Kelembagaan	47
1.2.2. Perkembangan Aset	49
1.2.3. Perkembangan Dana Masyarakat	51
1.2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit	52
1.2.5. Perkembangan Kualitas Kredit	55
1.2.6. Intermediasi Bank Umum : LDR dan Kredit Baru.....	55

Boks: Analisis Respon Suku Bunga dan Kredit Bank di Lampung terhadap Kebijakan Moneter	56
1.2.7. Perkembangan Kredit MKM	58
Boks: Lembaga Penjaminan Kredit /Pembiayaan untuk UMKM.....	59
1.3 . Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	60
1.4 . Perkembangan Bank Syariah.....	64
1.5. Asesmen stabilitas Sistem Keuangan Daerah.....	66
2. Perkembangan Sistem Pembayaran.....	68
2.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	68
2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	69
2.3. Penemuan Uang Palsu.....	70
2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	71
BAB 4 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH.....	73
4.1. Prospek Ekonomi Daerah.....	73
4.2. Prospek Inflasi Daerah.....	75
4.3. Prospek Perbankan.....	75
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung.....	2
Tabel 1.2	Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2006.....	9
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	12
Tabel 1.4	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>International Standard Industrial Classification</i>	13
Tabel 1.5	Perkembangan Ekspor Komoditi Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan.....	14
Tabel 1.6	Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	15
Tabel 1.7	Perkembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor.....	17
Tabel 1.8	Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Lampung 2007.....	33
Tabel 1.9	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung.....	34
Tabel 1.10	APBD Belanja Belanja Provinsi Lampung 2007.....	34
Tabel 2.1	Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan.....	38
Tabel 2.2	Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi.....	39
Tabel 2.3	Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar 2006.....	41
Tabel 2.4	Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar 2006.....	41
Tabel 2.5	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Berdasarkan Kelompok Pengeluaran.....	44
Tabel 3.1	Aset Perbankan.....	45
Tabel 3.2	DPK Perbankan.....	46
Tabel 3.3	Kredit Perbankan.....	47
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum.....	48
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	50
Tabel 3.6	DPK Bank Umum.....	52
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum.....	53
Tabel 3.8	Kredit persektor Bank Umum.....	54
Tabel 3.9	NPL Bank Umum.....	55
Tabel 3.10	LDR dan Kredit Baru Bank Umum.....	56
Tabel 3.11	Aset dan DPK BPR.....	61
Tabel 3.12	Kredit BPR.....	62
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah.....	64
Tabel 3.14	Perkembangan transaksi kliring.....	72

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan LPE (yoy) Provinsi Lampung	1
Grafik 1.2	Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini	3
Grafik 1.3	Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik Sektor Rumah Tangga.....	4
Grafik 1.4	Volume Penjualan BBM Sektor Rumah Tangga	4
Grafik 1.5	Perkembangan Kredit Konsumsi	4
Grafik 1.6	Perkembangan Impor Barang Konsumsi	4
Grafik 1.7	Perkembangan Kredit Investasi	8
Grafik 1.8	Perkembangan Impor Barang Modal	8
Grafik 1.9	Perkembangan Ekspor-Impor Provinsi Lampung	11
Grafik 1.10	Pangsa Volume Barang Impor Provinsi Lampung	15
Grafik 1.11	Perkembangan PDRB Sektor Pertanian.....	18
Grafik 1.12	Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian	19
Grafik 1.13	PDRB Sektor Industri Pengolahan	21
Grafik 1.14	Perkembangan Kredit Sektor Industri Pengolahan.....	21
Grafik 1.15	Volume Konsumsi BBM Industri.....	21
Grafik 1.16	Konsumsi Listrik Sektor Industri	21
Grafik 1.17	PDRB sektor Bangunan.....	23
Grafik 1.18	Kredit Sektor Konstruksi	23
Grafik 1.19	Kredit Sektor Perdagangan.....	24
Grafik 1.20	PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	24
Grafik 1.20a	Tingkat penghunian Kamar Hotel	24
Grafik 1.21	Volume Arus Bongkar Muat	24
Grafik 1.22	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	26
Grafik 1.23	Kredit Sektor Angkutan.....	26
Grafik 1.24	Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Inten II	26
Grafik 1.25	Volume Konsumsi BBM Sektor Transportasi.....	26
Grafik 1.26	Indikasi Penyerapan Tenaga Kerja di Lampung.....	32
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung – Nasional.....	35
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Bandar Lampung – Nasional	35
Grafik 2.2a	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung – Nasional.....	35
Grafik 2.3	Inflasi Kota Bandar Lampung Berdasarkan Kelompok.....	37
Grafik 2.4	Sumbangan Kelompok Barang Terhadap Inflasi Bandar Lampung	37
Grafik 2.5	Inflasi Komoditas Beras	38
Grafik 2.6	Inflasi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau Menurut Sub Kelompok -	39
Grafik 2.7	Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) dan Tahunan Kota Bandar Lampung.....	40
Grafik 2.8	Sumbangan Inflasi Bulanan Kota Bandar Lampung	40

Grafik 2.9	Perkembangan Inflasi tahunan Kota Bandar Lampung Berdasarkan kelompok	41
Grafik 2.10	Sumbangan Kelompok Barang thd inflasi	41
Grafik 2.11	Disagregasi Inflasi Kota Bandar Lampung.....	42
Grafik 2.12	Kontribusi Komponen Inflasi	43
Grafik 2.13	Perkembangan inflasi triwulanan Kabupaten/Kota	43
Grafik 2.14	Perkembangan inflasi bulanan Kabupaten/Kota.....	44
Grafik 3.1	Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung	48
Grafik 3.2	Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis.....	52
Grafik 3.3	Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan	54
Grafik 3.4	Perkembangan Kredit UMKM	58
Grafik 3.5	Perkembangan Indikator BPR	61
Grafik 3.6	Perkembangan Aliran Uang Kartal	68
Grafik 3.7	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung.....	69
Grafik 3.8	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan IV-2006.....	70
Grafik 3.9	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai.....	71
Grafik 4.1	Indeks Ekspektasi Konsumen	73

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Nilai rupiah yang stabil tercermin dari laju inflasi dan pada nilai tukarnya terhadap mata uang negara lain. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi “Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Lampung”. Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Pada triwulan III-2007, perekonomian Lampung menunjukkan perkembangan yang positif meski dengan pertumbuhan yang lebih rendah dibanding periode triwulan sebelumnya. Konsumsi masih menjadi penopang perekonomian sedangkan kegiatan ekspor dan investasi meski terdapat kecenderungan membaik namun belum dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi Lampung. Tekanan inflasi IHK pada triwulan laporan menguat dan tercatat sebesar 3,40% (qtq).

Sementara kinerja perbankan hingga periode triwulan laporan terus menunjukkan peningkatan sebagaimana diindikasikan oleh meningkatnya beberapa indikator seperti aset, dan kredit, serta terjaganya rasio kredit bermasalah. Sementara itu, rasio penyaluran kredit terhadap dana masyarakat hingga triwulan laporan berada di atas 95%.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini,

serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, November 2007
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

PROVINSI LAMPUNG

Triwulan III / 2007

Perkembangan Ekonomi

Perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2007 tumbuh positif, dengan pertumbuhan yang lebih rendah dibanding periode triwulan sebelumnya

PDRB Provinsi Lampung triwulan III-2007 atas dasar harga konstan tahun 2000 pada diperkirakan mencapai Rp 7,39 triliun, dengan laju pertumbuhan sebesar 3,9% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan II-2007 yang tercatat sebesar 4,8% (yoy). Meskipun demikian, sektor-sektor dominan pembentuk PDRB baik dari sisi produksi maupun permintaan menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi didorong oleh perkembangan di sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa serta sektor pertanian.

Peningkatan nilai tambah pada sektor perdagangan seiring dengan terlaksananya beberapa event daerah dan persiapan bulan puasa

Peningkatan nilai tambah sektor perdagangan, hotel dan restoran terkait dengan faktor musiman seiring dengan tahun ajaran baru dan persiapan bulan puasa, serta diselenggarakannya beberapa *event* yang cukup besar seperti Festival Krakatau, Lampung Expo, dan Pameran Pembangunan. Sementara masih tingginya harga kopi dan harga CPO internasional, membuat nilai tambah dari perdagangan kopi dan kelapa sawit menjadi meningkat.

Sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif seiring dengan masih berlangsungnya masa panen beberapa komoditas perkebunan

Sektor pertanian yang merupakan sektor dominan dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung pada triwulan III-2007 mengalami pertumbuhan positif secara tahunan. Pertumbuhan ini searah dengan angka ramalan (aram) produksi pada triwulan III yang mengalami peningkatan. Selain itu, masih berlangsungnya masa panen beberapa komoditas perkebunan seperti lada dan kopi turut memberi kontribusi positif bagi pertumbuhan sektor pertanian. Perkembangan sektor pertanian terutama perkebunan ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian nasional mengingat Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kopi, lada dan tebu dengan *share* secara nasional yang cukup besar. Secara triwulanan

sektor pertanian mengalami penurunan sebesar -20,0%(qtq). Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada perkembangan sektor pertanian di Provinsi Lampung diantaranya :

1. Kecenderungan menurunnya dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian. Penurunan tersebut tercermin dari *share* kredit pertanian yang cenderung mengalami penurunan. *Share* kredit pertanian pada posisi akhir tahun 2004 sebesar 12,1%, akhir tahun 2005 sebesar 9,0%, akhir tahun 2006 sebesar 7,1% dan hingga pada bulan Agustus 2007 sebesar 6,5%.
2. Program revitalisasi perkebunan yang dicanangkan pemerintah bekerjasama dengan perbankan masih kecil realisasinya sehingga keberhasilan program ini dalam mempercepat pertumbuhan sektor pertanian belum tampak.
3. Terlambatnya realisasi APBD/APBN untuk program-program unggulan di sektor pertanian, seperti program penguatan usaha kelompok tani, pembangunan pabrik/silo jagung, program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) dan pembangunan jaringan irigasi. Keterlambatan pencairan anggaran ini diperkirakan dapat menghambat pertumbuhan sektor pertanian yang merupakan sektor utama di Provinsi Lampung.

Konsumsi tumbuh terbatas, investasi bergerak lebih cepat

Di sisi permintaan, konsumsi swasta masih merupakan komponen dominan pembentuk PDRB Provinsi Lampung meski mengalami pertumbuhan terbatas. Masih dominannya konsumsi swasta didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian. Faktor musiman terkait dengan pengeluaran masyarakat menghadapi bulan puasa turut mendorong masih tingginya konsumsi masyarakat selama triwulan laporan.

Sementara itu, kegiatan investasi pada triwulan laporan tumbuh cukup menggembirakan meskipun secara keseluruhan perannya dalam penggerak utama pertumbuhan ekonomi masih dibawah konsumsi. Pertumbuhan investasi diperkirakan mencapai 24,7%(yoy) lebih tinggi dari pada pertumbuhan yang terjadi pada triwulan sebelumnya. Data kredit investasi mengkonfirmasi adanya peningkatan pada triwulan III-2007 dibanding

triwulan sebelumnya. Demikian juga dengan data nilai persetujuan investasi dan pangsa investasi dalam PDRB yang diperkirakan mengalami peningkatan dan berada pada kisaran 23% menunjukkan adanya peningkatan peran investasi. Beberapa komitmen investasi di bidang bioenergi, perikanan dan perkebunan baik dalam bentuk PMDN maupun PMA sampai dengan bulan September 2007 tercatat sebesar Rp 454,9 milyar dan US\$ 233,7 juta. Sementara penyelesaian kasus perusahaan tambak udang (Dipasena) diharapkan segera berakhir hingga dapat memberi kontribusi positif bagi perekonomian Provinsi Lampung.

Realisasi pengeluaran pemerintah diperkirakan baru mencapai 35 % sementara realisasi pendapatan daerah mencapai 75%

Pengeluaran pemerintah daerah sampai triwulan III-2007 diperkirakan masih belum optimal. Pada semester pertama tahun 2007, realisasi belanja APBD hanya mencapai 35% dari total anggaran belanja sebesar Rp 1,56 triliun. Belanja pemerintah tersebut masih didominasi oleh belanja tidak langsung terutama belanja pegawai. Sementara belanja langsung hanya terealisasi 21,4%. Dari sisi penerimaan daerah, diperkirakan sampai dengan triwulan III-2007 terealisasi sebesar Rp 950 milyar, atau 75,3% dari total anggaran penerimaan daerah sebesar Rp 1,26 triliun.

Adapun ekspor tercatat tumbuh lebih rendah dibandingkan impor, meskipun secara nominal nilai ekspor masih cukup tinggi, hal ini terkait dengan relatif masih tingginya permintaan barang ekspor di pasaran internasional.

Ekspor tumbuh terbatas hingga kontribusinya belum optimal

Nilai ekspor akumulasi melalui pelabuhan Panjang pada tahun 2007 sampai dengan bulan Agustus tercatat sebesar US\$605,84 juta. Sementara impor (gross) pada periode yang sama tercatat sebesar US\$ 275,34 juta, mengalami peningkatan sebesar 3,4% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006. Peningkatan nilai impor terutama terjadi pada barang konsumsi dengan nilai impor sebesar US\$29,16 juta meningkat dibanding periode yang sama tahun 2006 sebesar US\$19,36 juta.

Inflasi

Tekanan harga selama triwulan III-2007 menguat sehingga laju inflasi tercatat mencapai 3,40% (qtq), lebih tinggi dari periode triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,12% (qtq) dan juga lebih tinggi

*Tekanan harga
menguat*

dibanding inflasi periode triwulan III-2006 yang mencapai 0,69% (qtq).

Inflasi Provinsi Lampung yang diwakili oleh inflasi Kota Bandar Lampung pada triwulan laporan terutama berasal dari andil kelompok bahan makanan sebesar 1,79%. Besarnya sumbangan kelompok tersebut karena faktor cuaca yang tidak menentu termasuk adanya angin kencang dan ombak besar hingga para nelayan tidak berani berlayar. Selain itu terganggunya pasokan akibat kendala jalur distribusi, termasuk jalur penyeberangan Merak-Bakauheni, juga diperkirakan menjadi salah satu faktor pendorong inflasi.

Subkelompok yang menduduki peringkat tertinggi penyumbang inflasi ditempati oleh subkelompok daging dan hasil-hasinya dengan andil sebesar 0,38%, yang selanjutnya diikuti oleh subkelompok kacang-kacangan dengan andil sebesar 0,29% dan subkelompok padi-padian sebesar 0,28%.

Dengan perkembangan ini maka laju inflasi kalender (Januari- September 2007) kota BandarLampung tercatat sebesar 4,26% (ytd) lebih tinggi dari inflasi kalender nasional sebesar 4,41%(ytd).

Diantara tujuh kota di Provinsi Lampung, inflasi kalender tertinggi terjadi di Kabupaten Tulang Bawang dengan inflasi sebesar 5,44%(ytd). Sedangkan inflasi kalender terendah terjadi di kabupaten Tanggamus dengan inflasi sebesar 2,62%(ytd).

Perbankan dan Sistem Pembayaran

*Kinerja perbankan secara
umum masih terjaga*

Kinerja perbankan yang meliputi bank umum dan BPR di Provinsi Lampung secara umum masih terjaga dan diwarnai dengan peningkatan pada aset, kredit maupun DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung.

Total aset perbankan sampai akhir bulan September tercatat sebesar Rp18,27 triliun, atau meningkat 9,1% dari periode akhir triwulan sebelumnya. Kredit yang disalurkan dalam periode yang sama tercatat

tumbuh 10,34% menjadi Rp12,86 triliun. Sementara DPK meningkat 6,51% menjadi Rp12,48 triliun.

Laju peningkatan DPK yang lebih rendah dibandingkan laju peningkatan kredit menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan Provinsi Lampung mengalami peningkatan dari 99,51% pada akhir triwulan II-2007 menjadi 103,08%. Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit Perbankan pada triwulan laporan sedikit membaik. Hal ini tercermin dari menurunnya Non Performing Loans (NPLs), yaitu dari Rp 353 miliar (3,03%) menjadi Rp 335 miliar (2,61%).

Intermediasi Perbankan syariah tumbuh positif

Sementara itu, kegiatan intermediasi Perbankan Syariah, baik Bank Umum maupun BPR, selama triwulan III-2007 juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pembiayaan yang disalurkan meningkat menjadi Rp 214 milyar, sementara DPK yang dihimpun mencapai Rp 192 milyar. Namun demikian, peningkatan penyaluran pembiayaan ini diikuti oleh peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah, yang tercermin dari NPF (non performing financing) yang meningkat dari 1,61% menjadi 2,23%.

Transaksi pembayaran non tunai meningkat

Di bidang sistem pembayaran, aktivitas transaksi pembayaran non tunai secara umum mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Transaksi pembayaran non tunai melalui sarana kliring tercatat secara rata-rata sebesar Rp1,67 triliun, meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp1,42 triliun. Adapun aktivitas transaksi melalui sistem Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) secara rata-rata juga mengalami peningkatan, baik pada transaksi keluar (*outgoing transaction*) ataupun transaksi masuk (*incoming transaction*) yaitu masing-masing meningkat sebesar 11,0% dan 18,2%. Pada triwulan laporan, rata-rata transaksi keluar setiap bulannya melalui BI-RTGS tercatat sebesar Rp4,78 triliun dan transaksi masuk sebesar Rp7,67 triliun.

Pada transaksi tunai, aliran kas masuk (*inflow*) ke Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan III-2007 tercatat rata-rata setiap bulannya sebesar Rp100,0miliar, sedangkan rata-rata aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp321,8 miliar. Dengan demikian, pada triwulan ini rata-rata aliran

uang tunai di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung mengalami *net-outflow* sebesar Rp221,8 miliar.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung diperkirakan tumbuh positif

Prospek ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan IV-2007 diperkirakan masih akan positif seiring dengan meningkatnya belanja masyarakat untuk keperluan perayaan hari raya keagamaan dan akhir tahun. Dimulainya tahapan pelaksanaan pilkada di tiga kabupaten di Provinsi Lampung pada triwulan kedepan juga diperkirakan akan memberi dampak pada tumbuhnya konsumsi masyarakat. Selain itu, realisasi berbagai proyek pemerintah pusat, daerah, dan swasta yang puncaknya masih berlangsung sampai dengan awal triwulan kedepan diperkirakan akan turut mendorong perkembangan ekonomi.

Secara sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan akan tetap mengalami pertumbuhan yang menggembirakan, seiring dengan meningkatnya permintaan terkait hari raya keagamaan dan dilaksanakannya Pilkada beberapa kabupaten. Sektor industri serta sektor pengangkutan dan komunikasi juga diperkirakan akan terkena imbasnya hingga dapat tumbuh lebih cepat.

... melihat perkembangan saat ini, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan keempat 2007 diperkirakan sebesar 4,3%(yoy)

Dengan melihat perkembangan saat ini dan berbagai indikator yang tersedia, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh pada arah yang sama dengan pertumbuhan yang lebih tinggi. Pertumbuhan diperkirakan mencapai 4,3% (yoy) atau dengan kisaran antara 2,8% (estimasi bawah) sampai dengan 6,10% (estimasi atas).

tekanan inflasi triwulan mendatang diperkirakan tetap tinggi

Pada triwulan keempat tahun 2007 kedepan, tekanan harga diperkirakan akan tetap tinggi, namun masih dibawah kendali. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain dari sisi permintaan seiring dengan perayaan hari raya keagamaan dan dimulainya tahapan pilkada di beberapa kabupaten hingga akan mendorong permintaan akan barang-barang seperti sandang dan pangan. Dari sisi penawaran, meningkatnya laju

inflasi diperkirakan disebabkan ketidakpastian cuaca dan tersendatnya distribusi akibat belum optimalnya pembangunan infrastruktur jalan.

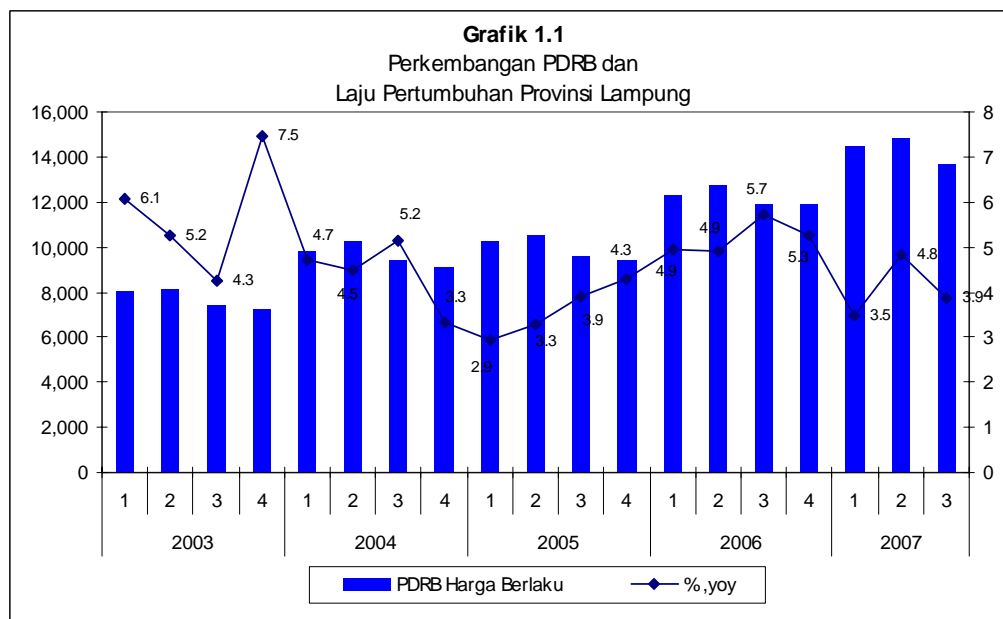
Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, serta dengan menggunakan *linear exponential smoothing*, inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berada pada kisaran 2,1-2,5% (qtq) atau inflasi tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung berkisar pada 6,4-6,8%.

Bab 1: Perkembangan Ekonomi Makro

1. KONDISI UMUM

Laju pertumbuhan perekonomian Provinsi Lampung triwulan III-2007 diperkirakan tumbuh positif sebesar 3,9%(yoy) dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 mencapai Rp 7,39 triliun, namun lebih lambat dibanding laju pertumbuhan yang terjadi pada triwulan sebelumnya.

Di sisi produksi, sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Provinsi Lampung diperkirakan masih memberi kontribusi positif seiring dengan masih berlangsungnya masa panen beberapa komoditas perkebunan seperti lada dan kopi yang merupakan komoditas unggulan di Provinsi Lampung. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa serta sektor angkutan dan komunikasi merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendorong perekonomian.



*) Sumber : BPS
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
berdasarkan harga konstan 2000

Dari *sisi permintaan*, perekonomian regional Provinsi Lampung masih ditopang oleh konsumsi masyarakat dengan porsinya terhadap pembentukan PDRB yang meningkat. Kegiatan investasi menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun belum secara optimal menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Komponen pembentuk PDRB dari sisi permintaan terdiri dari konsumsi swasta, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor. Komponen-komponen tersebut pada umumnya mengalami pertumbuhan negatif secara tahunan, kecuali komponen investasi yang meningkat sebesar 24,7%. Sedangkan komponen konsumsi swasta, konsumsi pemerintah dan ekspor masing-masing mengalami penurunan sebesar -2,8%, -3,6% dan -28,7%.

2.1. Konsumsi Swasta

Konsumsi swasta, yang terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta nirlaba, masih menjadi komponen dominan dalam pembentuk PDRB Provinsi Lampung dengan *share* mencapai 58,9%. Berdasarkan hasil survey konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia, ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian yang membaik mendorong konsumsi swasta tetap menjadi komponen utama pembentuk PDRB. Selain itu, faktor musiman terkait dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat menghadapi bulan puasa turut mendorong masih tingginya konsumsi masyarakat selama triwulan laporan.

Konsumsi swasta mengalami kontraksi hingga tumbuh negatif sebesar 2,8%(yoy). Kontraksi pertumbuhan ini disebabkan adanya pertumbuhan negatif pada konsumsi rumah tangga yang diperkirakan mencapai -3,0% (yoy). Sedangkan konsumsi lembaga swasta nirlaba diperkirakan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 7,8%(yoy).

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

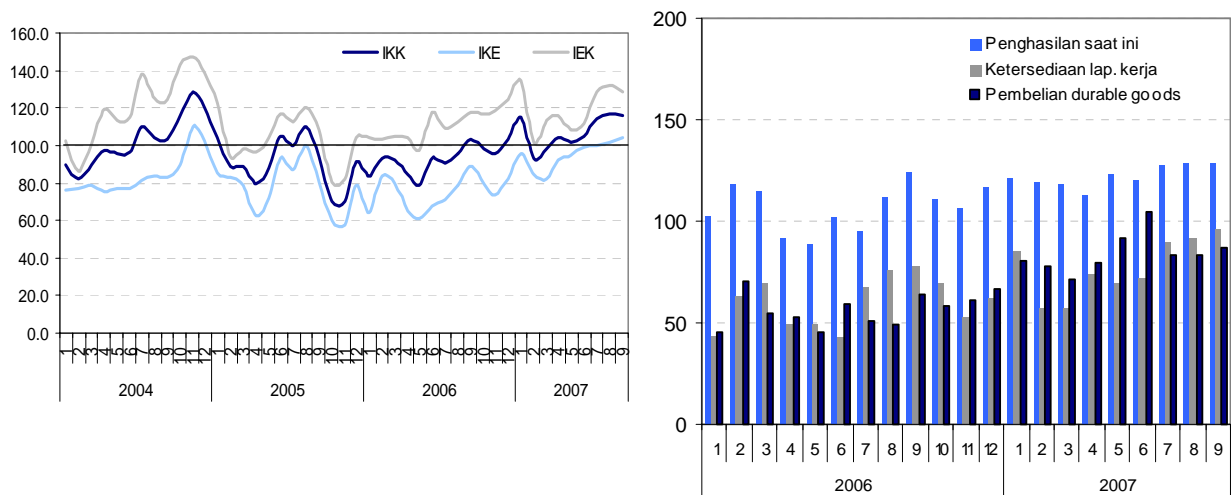
Penggunaan	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung (% , yoy)							
	IV-05 *)	I-06 *)	II-06 *)	III-06 *)	IV-06 *)	I-07 **)	II-07 **)	III-07 **)
Konsumsi Swasta	6.3	(5.8)	(8.9)	(15.0)	(2.0)	5.5	6.6	(2.8)
Investasi	(24.5)	(3.7)	(4.7)	4.7	11.2	10.2	24.2	24.7
Ekspor	(62.2)	(5.0)	(28.0)	3.8	18.9	3.1	22.6	(28.7)
Impor	(59.2)	53.0	107.8	(74.3)	205.9	(2.3)	7.0	(8.0)
PDRB	4.3	4.9	4.9	5.7	5.3	3.5	4.8	3.9

Sumber : BPS Prov Lampung

Sementara secara triwulanan, konsumsi swasta mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 1,5%(qtq). Peningkatan ini seiring dengan meningkatnya kebutuhan menyusul masuknya bulan puasa dan persiapan perayaan hari Lebaran pada akhir triwulan dan membaiknya daya beli masyarakat (lihat boks : Analisis Daya Beli/Konsumsi Masyarakat Provinsi Lampung).

Kecenderungan masih meningkatnya konsumsi masyarakat juga terlihat dari hasil survei konsumen Bank Indonesia yang menunjukkan indeks kondisi ekonomi (IKE) yang relatif membaik pada triwulan laporan dengan kenaikan yang stabil serta dalam level optimis. Secara rata-rata bulanan, IKE menunjukkan peningkatan indeks, yaitu dari 99,2 pada triwulan II-2007 menjadi 104,0 pada triwulan III-2007. Membaiknya indeks kondisi ekonomi ini terutama disebabkan oleh membaiknya persepsi masyarakat akan ketersediaan lapangan kerja serta peningkatan pada persepsi masyarakat akan membaiknya penghasilan pada triwulan ini yang meningkat cukup tajam dan berada dalam level optimis 129.

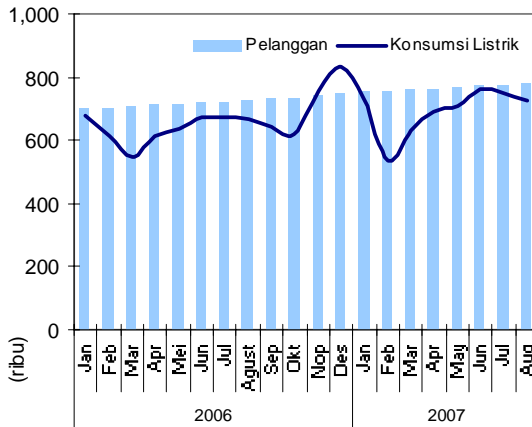
Grafik 1.2
Indeks dan Komponen Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini



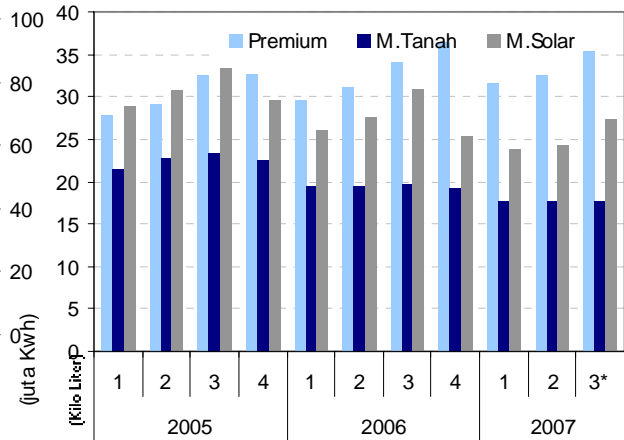
Indikator lain, seperti konsumsi listrik sektor rumah tangga dan konsumsi BBM sektor rumah tangga juga terlihat adanya peningkatan dalam konsumsi masyarakat triwulan laporan bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penggunaan listrik untuk sektor rumah tangga, berdasarkan data dari PLN Wilayah Lampung, menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan dibanding triwulan sebelumnya.

Jumlah rata-rata pelanggan rumah tangga mengalami peningkatan sekitar 1,3%, sementara konsumsi listrik rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 2,8%. Selain itu, volume penjualan BBM untuk sektor rumah tangga juga menunjukkan kecenderungan yang relatif meningkat secara triwulanan terutama pada jenis bahan bakar premium dan minyak solar. Kenaikan penggunaan listrik dan relatif meningkatnya penjualan volume BBM tersebut merupakan indikasi lain adanya peningkatan konsumsi masyarakat.

Grafik 1.3
Jumlah Pelanggan dan Konsumsi Listrik
Sektor Rumah Tangga

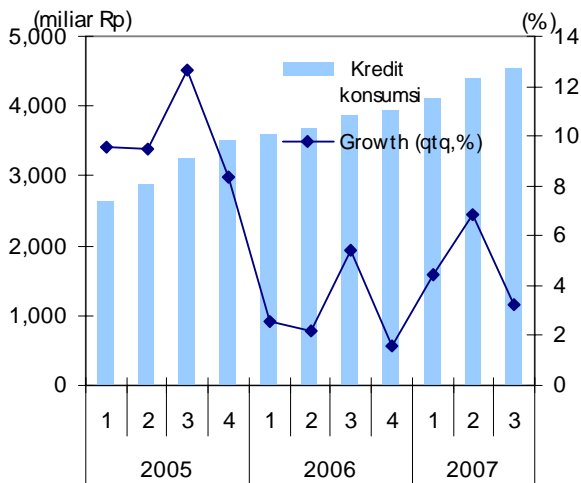


Grafik 1.4
Volume Penjualan BBM Sektor Rumah
Tangga

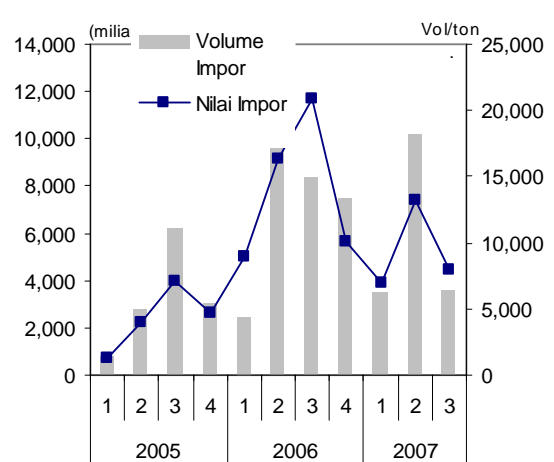


Pertumbuhan konsumsi masyarakat juga terindikasi dari peningkatan kredit perbankan terutama kredit konsumsi. Pada triwulan ini kredit konsumsi meningkat 3,01% (qtq) dibanding triwulan kedua tahun 2007. Meski demikian peningkatan tersebut tercatat lebih rendah bila dibandingkan peningkatan pada triwulan sebelumnya.

Grafik 1.5
Perkembangan Kredit Konsumsi



Grafik 1.6
Perkembangan Impor Barang Konsumsi



Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pada triwulan laporan daya beli masyarakat telah mengalami kenaikan namun peningkatannya tersebut masih cukup terbatas. Terbatasnya pertumbuhan tersebut juga terlihat dari pertumbuhan impor barang konsumsi yang volume impor barang konsumsi tercatat lebih rendah dibanding periode triwulan sebelumnya.

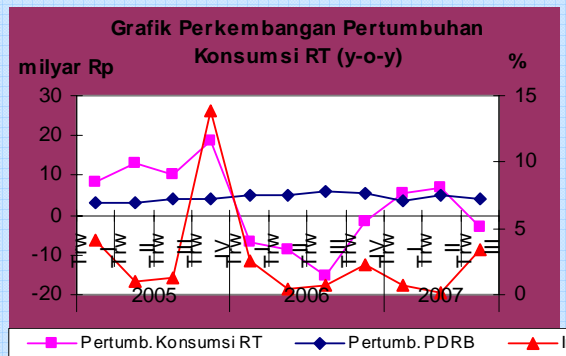
2.2. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami kontraksi pertumbuhan baik secara tahunan maupun triwulanan. Secara tahunan konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar -3,7% (yoy), dengan kontribusi pertumbuhannya sebesar -0,6%. Sementara dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, konsumsi pemerintah mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -7,9%.

Pertumbuhan negatif dari belanja pemerintah ini diperkirakan sebagai dampak dari masih rendahnya tingkat realisasi anggaran belanja APBD 2007 terutama pada belanja modal. Lambatnya realisasi tersebut diperkirakan terkait adanya proses penetapan APBD perubahan, hingga proses administrasi realisasi anggaran mengalami keterlambatan. Sejalan dengan hal tersebut, realisasi beberapa program/proyek pembangunan juga mengalami penundaan seperti pada dinas pertanian dan dinas perkebunan. Diperkirakan realisasi belanja pemerintah baru mencapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2007.

Boks: Analisis Daya Beli/Konsumsi Masyarakat Provinsi Lampung

Meskipun secara agregat pertumbuhan PDRB cenderung konstan, pertumbuhan konsumsi rumah tangga (RT) mengalami kecenderungan yang melambat sejak triwulan I-2006 hingga triwulan III-2006 sebagai dampak dari kenaikan harga BBM yang terjadi di akhir tahun 2005. (lihat grafik).



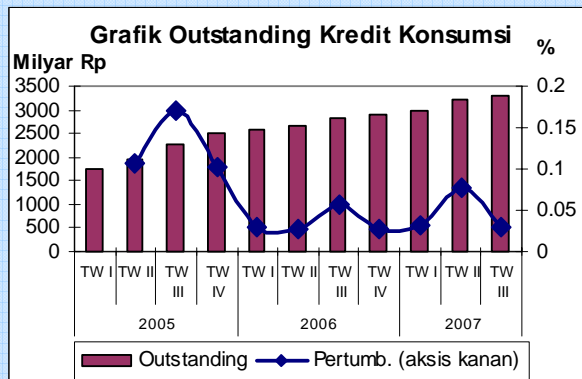
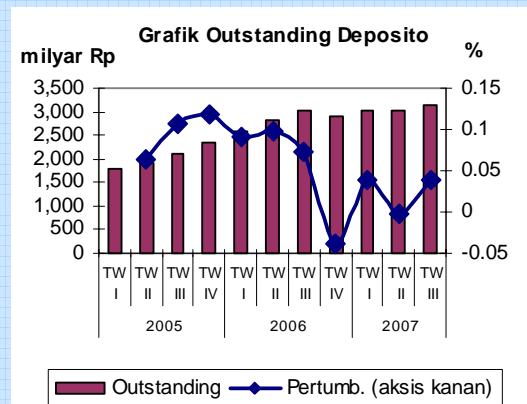
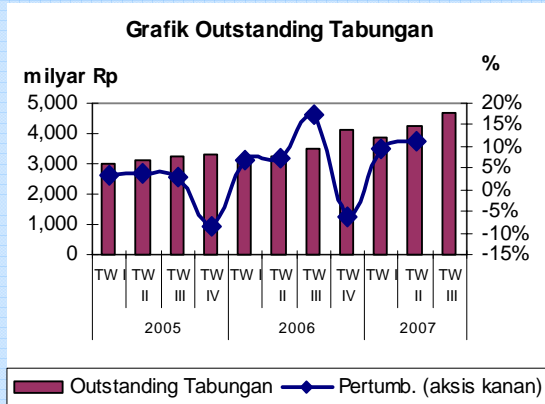
Turunnya daya beli masyarakat diperkirakan menjadi penyebab kecenderungan melambatnya konsumsi rumah tangga tersebut. Masyarakat selanjutnya cenderung lebih selektif dan melakukan pembatasan dalam melakukan konsumsi (*priority expenditure*). Hal ini terlihat dari kecenderungan angka inflasi yang menurun secara gradual sejak triwulan I-

2006 seiring dengan pertumbuhan konsumsi yang cenderung melambat.

Pada triwulan ke IV di tahun yang sama, mulai nampak terjadinya peningkatan pola belanja masyarakat. Hal ini merupakan faktor musiman dalam menghadapi beberapa perayaan hari raya keagamaan dan tahun baru. Kondisi ini terus membaik, hingga kemudian terjadi penurunan kembali pada triwulan III-2007, yaitu seiring dengan meningkatnya tekanan

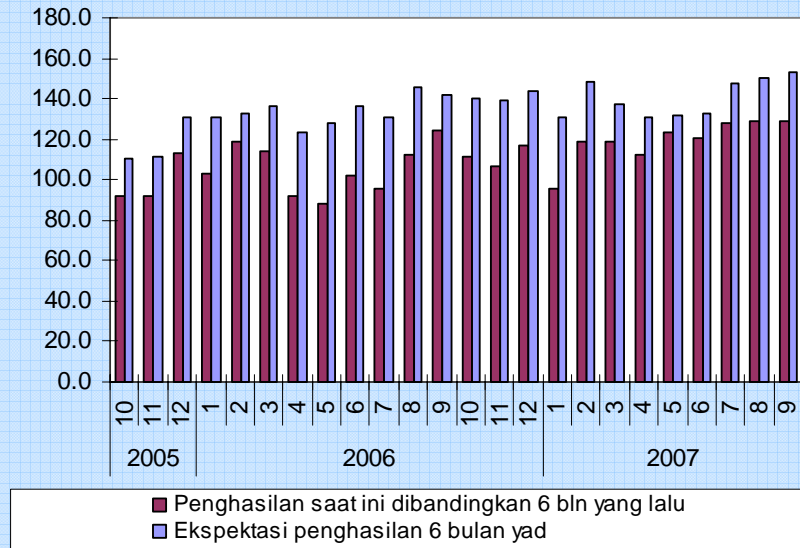
inflasi, yang dipicu oleh kenaikan harga minyak goreng dan beberapa jenis bahan makanan pokok memasuki Bulan Ramadhan dan menghadapi Hari Raya Idul Fitri.

Dengan asumsi pendapatan masyarakat setelah dikurangi konsumsi disimpan dalam bentuk tabungan dan deposito, pada dua grafik dibawah ini tampak deposito, walaupun sempat mengalami penurunan pada triwulan IV-2006, mengalami peningkatan pada triwulan I-2007. Sedangkan tabungan, meski sempat menurun pada triwulan I-2007, namun kemudian membaik hingga triwulan III-2007.



Meski masih rendah, daya beli masyarakat dapat dikatakan relatif membaik, dikonfirmasi pula dari outstanding kredit konsumsi yang relatif stabil.

Grafik Kondisi Keuangan Masyarakat dan Ekspektasinya



Berdasarkan hasil survei konsumen Bank Indonesia, masyarakat berperilaku normal atau tidak terpengaruh secara signifikan pasca kenaikan harga BBM Oktober 2005. Sikap optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi cukup baik. Walaupun sempat turun menjelang akhir tahun 2005, namun kemudian naik dan secara fluktuatif bergerak pada indeks 80 – 130 sepanjang tahun 2006 hingga September 2007.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM secara langsung berdampak pada harga-harga barang/inflasi dan daya beli masyarakat. Lonjakan inflasi yang cukup tinggi, menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan konsumsi pada PDRB Provinsi Lampung. Namun selanjutnya, kecenderungan perlambatan konsumsi tersebut mengalami pergeseran, tidak semata-mata disebabkan turunnya daya beli, namun karena adanya pembatasan konsumsi masyarakat. Selain itu simpanan masyarakat dan kredit yang disalurkan perbankan cenderung meningkat, menggambarkan membaiknya pendapatan dan permintaan masyarakat.

2.3. Investasi

Investasi pada triwulan laporan mengalami perkembangan yang positif meski dengan kontribusi terhadap pertumbuhan masih terbatas, hingga secara keseluruhan perannya dalam penggerak pertumbuhan ekonomi belum dominan. Investasi yang ditunjukkan oleh pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diperkirakan mengalami peningkatan cukup tinggi

sebesar 24,7% (yoy) dengan porsi investasi terhadap PDRB Provinsi Lampung sebesar 23,5% atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan porsi pada periode triwulan sebelumnya yang sebesar 17,0% dan juga bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2006 yang sebesar 18,0%. Peningkatan investasi pada triwulan ini diharapkan dapat mendukung pemenuhan target investasi tahun 2007 yang dicanangkan pemerintah daerah Provinsi Lampung sebesar Rp 6,1triliun.

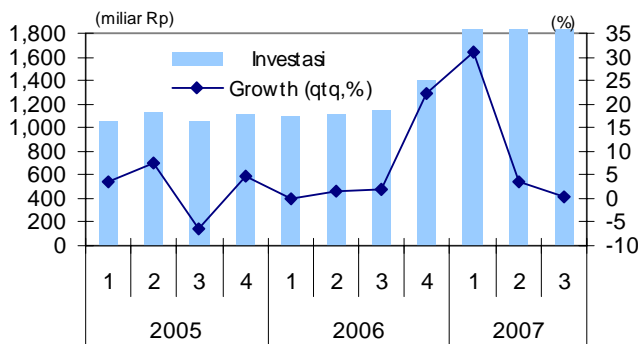
Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, kegiatan investasi mengalami pertumbuhan sebesar 17,8% (qtq), yaitu dari Rp 1.573 miliar menjadi Rp 1.676 miliar (harga konstan) atau peningkatan dalam harga berlaku dari Rp 2.570 miliar menjadi Rp 3.209 miliar. Peningkatan investasi ini antara lain diindikasikan dari adanya beberapa komitmen yang positif dalam investasi di Provinsi Lampung. Beberapa komitmen investasi tersebut antara lain dibidang bioenergi, perikanan dan perkebunan baik dalam bentuk PMDN maupun PMA. Sampai dengan bulan September 2007 komitmen investasi tercatat sebesar Rp 454,9 milyar dan US\$ 233,7 juta.

Peningkatan investasi yang terjadi pada triwulan laporan juga didukung oleh adanya peningkatan kredit investasi pada perbankan di Provinsi Lampung. Walau pertumbuhan tercatat relatif kecil dan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya, namun pada triwulan ini kredit investasi tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 0,3% (qtq). Sedangkan bila dibandingkan dengan posisi triwulan ketiga tahun 2006, kredit investasi tumbuh pesat sebesar 65,1% (yoy).

Sejalan dengan perkembangan pada investasi, dari sisi impor barang modal juga menunjukkan perkembangan yang searah. Volume impor barang modal mengalami peningkatan 64% dari triwulan sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu indikator makin meningkatnya porsi investasi dalam mendorong perekonomian regional Provinsi Lampung.

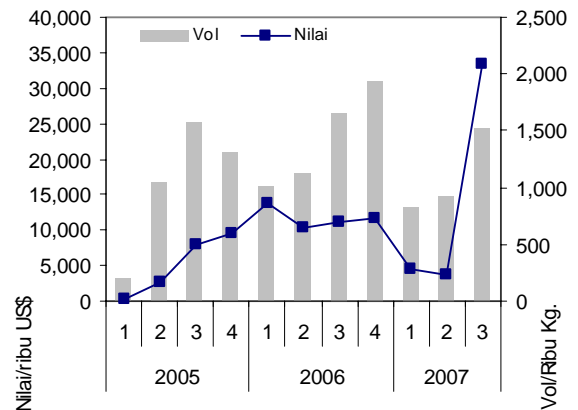
Grafik 1.7

Perkembangan Kredit Investasi



Grafik 1.8

Perkembangan Impor Barang Modal



Sementara itu, berdasarkan data dari Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung, nilai persetujuan investasi PMA selama triwulan ketiga tahun 2007 adalah sebesar US\$94,3 juta, dan tidak tercatat adanya persetujuan investasi dalam PMDN. Sementara sampai dengan triwulan ketiga tahun 2007 tercatat persetujuan investasi yang masuk ke Provinsi Lampung sebesar Rp 2.558,1 miliar. Relatif besarnya persetujuan investasi ini diperkirakan dipengaruhi oleh relatif stabilnya kondisi ekonomi makro sebagaimana tercermin dari kecenderungan penurunan suku bunga, terkendalinya laju inflasi, serta stabilitas nilai Rupiah. Perkembangan yang positif ini harus terus ditindaklanjuti dengan program-program yang mendorong perkembangan pembangunan seperti rencana pembangunan jembatan Selat Sunda, yang sampai dengan triwulan ini telah diadakan perjanjian kerjasama antara Pemda Provinsi Lampung, Pemda Banten serta konsorsium Swasta. (lihat Boks: Dampak Pembangunan Jembatan Selat Sunda terhadap Perekonomian Provinsi Lampung)

Tabel 1.2
Persetujuan Investasi di Provinsi Lampung Tahun 2007

Periode	PMA		PMDN	
	Jml. Proyek	Nilai (ribu US\$)	Jml. Proyek	Nilai (ribu Rp)
Trw I-2006	5	92,493.6	1	12,650,000.0
Trw II-2006	1	1,000.0	1	328,500,000.0
Trw III-2006	5	36,024.3	4	2,017,100,000.0
Trw IV-2006	7	48,764.7	7	1,404,800,000.0
2006	18	178,282.6	13	3,763,050,000.0
Trw I-2007	2	12,478.4	2	304,950,000.0
Trw II-2007	5	126,899.9	1	150,000,000.0
Trw III-2007	3	94,303.0	0	0.0
2007	10	233,681.3	3	454,950,000.0

Sumber: Dinas Promosi Investasi dan Pariwisata Provinsi Lampung

Boks: Dampak Pembangunan Jembatan Selat Sunda terhadap Perekonomian Provinsi Lampung

Memorandum of agreement (MoA) pembangunan jembatan Selat Sunda (JSS) antara Pemprov Lampung, Pemprov Banten, dan investor ditandatangani di Pulau Sangiang, Rabu, tanggal 3 Oktober 2007. Penandatanganan MoA tersebut dilakukan oleh Gubernur Provinsi Lampung Sjachroedin ZP dan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah bersama dengan konsultan Teknik dan Investor. Turut menyaksikan penandatanganan itu antara lain Menteri Sekretaris Negara Hatta Radjasa serta Menneq PPN/Kepala Bapenas Paskah Suzetta.

Pembangunan megaprojek jembatan Selat Sunda (JSS) direncanakan dimulai tahun 2012 setelah tim ahli melakukan studi kelayakan selama empat tahun.

Gagasan pembangunan JSS ini muncul seiring makin padatnya penyeberangan Bakauheni-Merak yang rata-rata 28.431 orang dan 6.217 kendaraan per hari. Armada kapal yang ada di jalur itu umumnya sudah tua, sementara laju pertumbuhan lalu lintas antar dua pulau terus meningkat hingga dikhawatirkan pertumbuhan kendaraan serta mobilitas barang dan orang tidak mampu tertangani pelabuhan penyeberangan. JSS diharapkan menjadi solusi terbaik untuk menanggulangi kemacetan lalu lintas di pintu keluar-masuk pulau Jawa dan pulau Sumatera.

Selain itu, jembatan Selat Sunda diproyeksikan menjadi bagian dari jalan lintas Asia (*Asian highway*). Sejumlah negara di Asia saat ini berencana menyatukan antarnegara yang terpisah perairan dengan jembatan. JSS diharapkan menjadi satu infrastruktur yang menghubungkan negara-negara Asia.

Pembangunan JSS diperkirakan akan memberi *multiplier effect* terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Selain sebagai pintu penghubung, JSS akan mempermudah rentang kendali hubungan, baik bisnis maupun sektor lain, dari berbagai wilayah di Indonesia. Hadirnya jembatan ini diharapkan dapat mempercepat berbagai proses terkait pembangunan. JSS juga diproyeksikan menjadi salah satu tujuan wisata dan prasarana yang menumbuhkan minat investasi ekonomi, sosial budaya, pertanian, industri, dan pariwisata sekaligus mempermudah pengawasan dan pengendalian konservasi alam terutama kawasan Krakatau.

Selain menyatukan jalur transportasi Jawa-Sumatera, JSS akan meringankan biaya perjalanan bagi pengguna jasa penyeberangan, terutama biaya transportasi angkutan barang. Jika JSS dikelola dengan sistem jalan tol, biaya transportasi akan lebih murah daripada biaya yang harus dikeluarkan dengan menumpang kapal ro-ro.

Dampak lain dari keberadaan JSS adalah penghematan waktu tempuh Merak-Bakauheni. Untuk menyeberangi selat selebar 17 mil laut atau 30 kilometer, kapal ro-ro membutuhkan waktu 2,5-3 jam, dan satu jam untuk kapal cepat. Sementara jika menggunakan jembatan, waktu yang ditempuh pengendara untuk menyeberangi Selat Sunda sekitar 30 menit, itu pun dengan kecepatan kendaraan sekitar 60 kilometer per jam.

Meski demikian, dampak positif JSS bagi perekonomian Provinsi Lampung hanya dapat terealisasi jika didukung oleh kondisi infrastruktur Provinsi Lampung yang baik. Program-program pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, rel kereta api, penataan ibu kota provinsi, pengembangan kawasan wisata terpadu dan pelabuhan alternatif untuk penumpang dan barang harus disiapkan dengan baik.

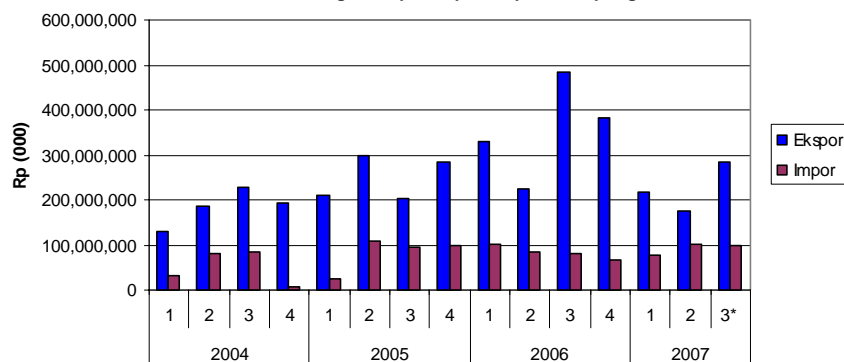
2.4. Ekspor-Import

Ekspor dalam PDRB merupakan penjumlahan perdagangan barang dan jasa ke luar negeri dan ke luar wilayah provinsi. Pada triwulan laporan, ekspor mengalami kontraksi pertumbuhan secara tahunan sebesar -28,7% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh positif 22,6% (yoy). Sementara itu, impor yang merupakan perdagangan barang dan jasa dari luar negeri dan dari wilayah provinsi lain yang masuk ke Provinsi Lampung, juga mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -8,0% (yoy). Sedangkan secara triwulanan, ekspor tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,8%(qtq) meski di sisi lain impor mengalami pertumbuhan yang lebih besar sebesar 13,8%.

Pertumbuhan ekspor juga terlihat dari data nilai ekspor akumulasi yang terjadi pada pelabuhan Panjang. Pada triwulan ketiga 2007, ekspor mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan kedua tahun 2007, dan mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006.

Grafik 1.9

Perkembangan Ekspor-Import Propinsi Lampung



*) data s.d. Agustus 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan data ekspor dan impor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia, realisasi ekspor yang dilakukan dari Pelabuhan Panjang, Kota Bandar Lampung selama triwulan III-2007 tercatat mencapai US\$285,6 juta, dengan volume mencapai 947,2 ribu ton. Nilai ekspor tersebut lebih tinggi dibanding dengan ekspor pada triwulan kedua 2007 sebesar US\$175,3 juta, namun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan ketiga tahun 2006 yang tercatat sebesar US\$482,93 juta. Secara akumulasi, ekspor selama periode tahun 2007 hingga bulan Agustus 2007 tercatat mencapai US\$605,84 juta, atau lebih rendah dibanding ekspor dalam periode yang sama pada tahun 2006 yang tercatat sebesar US\$924,1 juta.

Dilihat dari klasifikasi *Harmonized System* (HS), nilai ekspor non migas terbesar pada triwulan laporan adalah pada kelompok kopi, teh dan rempah-rempah yaitu sebesar US\$89,1 juta dengan volume 53,2 ribu ton. Besarnya ekspor kelompok ini disebabkan karena

pada triwulan kedua dan ketiga merupakan masa panen beberapa komoditas seperti Kopi dan Lada, yang merupakan komoditas unggulan dari Provinsi Lampung. Kelompok lain yang cukup besar adalah kelompok bubur kayu/pulp yang tercatat sebesar US\$40,2 juta dengan volume 76,0 ribu ton.

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2006		Trw II 07*		sd. Agustus-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	317,810,227	22.35	89,067,333	31.19	80,711,321	13.32
2. Bubur Kayu / Pulp	202,098,564	14.21	40,244,743	14.09	118,744,784	19.60
3. Ikan dan Udang	203,776,029	14.33	28,025,977	9.81	77,180,608	12.74
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	164,951,205	11.60	21,835,912	7.65	76,676,452	12.66
5. Bahan Bakar Mineral	122,592,201	8.62	31,558,905	11.05	66,408,137	10.96
6. Karet dan Barang dari Karet	45,787,916	3.22	13,201,687	4.62	35,907,360	5.93
7. Kayu, Barang dari Kayu	17,462,469	1.23	1,745,961	0.61	6,872,421	1.13
8. Hasil Penggilingan	79,402	0.01	0	0.00	0	0.00
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	111,914,695	7.87	17,386,268	6.09	23,988,692	3.96
10. Ampas/ Sisa Industri Makanan	9,820,079	0.69	2,929,278	1.03	2,824,644	0.47
11. Berbagai Makanan Olahan	5,303,746	0.37	2,958,716	1.04	7,781,559	1.28
12. Minuman	14,819,937	1.04	975,232	0.34	4,024,383	0.66
13. Berbagai Produk Kimia	3,220,166	0.23	275,952	0.10	3,267,699	0.54
14. Kaca & Barang dari Kaca	4,475,971	0.31	473,226	0.17	1,850,281	0.31
15. Olahan dari Tepung	600,546	0.04	129,496	0.05	337,053	0.06
16. Bahan Kimia Organik	10,484,246	0.74	1,529,023	0.54	2,368,034	0.39
17. Gula dan Kembang Gula	22,852,955	1.61	3,073,617	1.08	3,609,521	0.60
18. Kakao / Coklat	31,731,169	2.23	16,125,446	5.65	16,789,137	2.77
19. Buah-buahan	7,337,410	0.52	1,103,264	0.39	2,160,982	0.36
20. Sari Bahan Samak & Celup	978,075	0.07	15,788	0.01	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,370,905	0.17	483,660	0.17	1,034,240	0.17
22. Sayuran	533,829	0.04	365,894	0.13	326,521	0.05
23. Sabun dan Preparat Pembersih	1,517,858	0.11	479,260	0.17	1,137,656	0.19
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,964,364	4.50	2,672,801	0.94	20,873,799	3.45
26. Lain-lain	55,321,016	3.89	8,901,498	3.12	50,968,984	8.41
Total	1,421,804,980	100	285,558,937	100	605,844,268	100

Kinerja ekspor dari Provinsi Lampung berdasarkan klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC) atau klasifikasi berdasarkan sektor industri menunjukkan bahwa ekspor non migas dari Provinsi Lampung hingga bulan Agustus 2007 didominasi oleh ekspor komoditas kelompok industri manufaktur dengan nilai mencapai US\$530,4 juta atau 59,5% total ekspor.

Besarnya ekspor pada kelompok ini terutama dikontribusi oleh Industri makanan dan minuman dengan nilai mencapai US\$306,9 juta atau 29,1% dari total nilai ekspor. Sementara itu, ekspor kelompok pertanian dan kelompok pertambangan/penggalian hingga Agustus 2007 masing-masing tercatat sebesar US\$262,2 juta (29,4%) dan US\$98,8 juta (11,1%).

Tabel 1.4
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *International Standard Industrial Classification* (ISIC)

Kelompok ISIC	2006		Trw III 2007*		s.d. Agu-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
Pertanian	410,563,794	28.88	121,911,490	42.69	262,177,148	29.41
a Pertanian	402,880,534	28.34	120,295,806	42.13	256,005,160	28.72
b Kehutanan	6,611,005	0.46	1,546,716	0.54	5,529,427	0.62
c Perikanan	1,072,255	0.08	68,968	0.02	642,561	0.07
Pertambangan dan Penggalian	122,889,079	8.64	31,626,250	11.08	98,832,185	11.09
Industri Manufaktur	888,352,107	62.48	132,021,197	46.23	530,393,872	59.50
a Makanan dan Minuman	565,852,995	39.80	82,973,366	29.06	306,932,095	34.43
b Tekstil	138,363	0.01	156,112	0.05	356,808	0.04
c Kayu	12,881,756	0.91	764,608	0.27	4,590,145	0.51
d Kertas	203,331,043	14.30	40,713,311	14.26	159,981,182	17.95
e Kimia	16,262,813	1.14	2,335,260	0.82	9,146,069	1.03
f Karet dan Plastik	368,248	0.03	0	0.00	122,806	0.01
g Tambang Non Logam	4,630,282	0.33	538,985	0.19	2,531,121	0.28
h Logam Dasar	2,028	0.00	0	0.00	0	0.00
i Logam Olahan	12,555,039	0.88	1,660,655	0.58	1,894,311	0.21
j Mesin dan Peralatan	63,964,364	4.50	2,672,801	0.94	23,546,600	2.64
k Peralatan Medis dan Optik	14,222	0.00	0	0.00	0	0.00
l Mebel	2,362,849	0.17	206,099	0.07	1,292,735	0.15
m Lainnya	5,988,105	0.42	0	0.00	20,000,000	2.24
	1,421,804,980		285,558,937		891,403,205	

*) data s.d. Agustus 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor dari Provinsi Lampung, hingga bulan Agustus 2007 negara Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai sebesar US\$132,7 juta atau menyumbang 14,9% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Jepang sebesar US\$121,5 juta (13,6%), dan kemudian diikuti negara Belanda sebesar US\$73,1 juta (8,2%).

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2006		Trw III 2007*		s.d. Agu-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	40,315,075	2.84	8,325,536	2.92	15,891,609	1.78
2. Amerika	269,399,720	18.95	51,524,656	18.04	148,127,435	16.62
- Amerika Serikat	247,330,631	17.40	41,659,199	14.59	132,674,955	14.88
- Kanada	5,052,527	0.36	531,106	0.19	1,895,863	0.21
- Amerika Latin	211,572	0.01	183,204	0.06	2,899,505	0.33
- Amerika Lainnya	16,804,990	1.18	9,151,147	3.20	10,657,112	1.20
3. Asia	630,695,901	44.36	142,401,137	49.87	475,335,785	53.32
- Malaysia	29,980,934	2.11	9,357,494	3.28	24,120,942	2.71
- Filipina	9,800,109	0.69	9,310,155	3.26	15,921,358	1.79
- Singapura	89,997,956	6.33	4,737,425	1.66	17,751,347	1.99
- Jepang	203,908,486	14.34	36,682,290	12.85	121,494,570	13.63
- Korea Selatan	51,995,452	3.66	15,684,905	5.49	49,092,878	5.51
- RRC	93,341,496	6.56	24,119,674	8.45	83,738,693	9.39
- Taiwan	49,651,598	3.49	8,568,930	3.00	33,244,691	3.73
- Asia Lainnya	102,019,870	7.18	33,940,264	11.89	129,971,306	14.58
4. Australia	5,661,733	0.40	2,944,635	1.03	5,328,157	0.60
5. Eropa	475,732,551	33.46	80,362,973	28.14	246,720,219	27.68
- Inggris	58,632,298	4.12	10,761,704	3.77	34,862,849	3.91
- Belanda	142,609,112	10.03	17,060,316	5.97	73,053,209	8.20
- Perancis	30,477,870	2.14	3,492,261	1.22	8,705,961	0.98
- Jerman	97,868,196	6.88	18,104,762	6.34	52,787,966	5.92
- Italia	59,732,594	4.20	12,415,000	4.35	34,445,547	3.86
- Eropa Lainnya	145,044,779	10.20	29,290,634	10.26	77,727,536	8.72
	1,421,804,980		285,558,937		891,403,205	

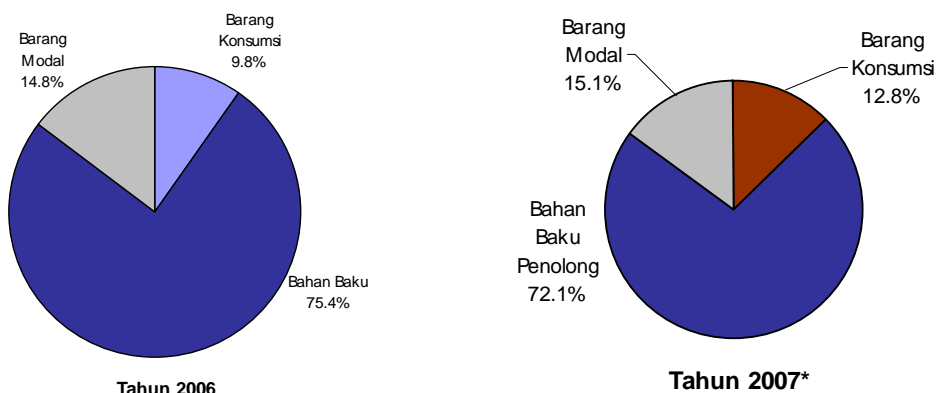
*) data s.d. Agustus 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Di sisi lain, impor komoditi non migas Provinsi Lampung pada triwulan ketiga hingga periode Agustus 2007 tercatat sebesar US\$96,7 juta atau meningkat 62,9% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun 2006, namun menurun -3,5% bila dibandingkan dengan triwulan II-2007. Penurunan nilai impor ini akibat dari penurunan nilai impor beberapa produk utama antara lain barang konsumsi dan bahan baku penolong.

Dilihat dari jenisnya, nilai komoditi impor terbesar merupakan barang bahan baku dengan pangsa mencapai 72,3% dari total impor, atau mengalami penurunan pangsa dibanding tahun 2006 yang sebesar 75,4%. Sedangkan pangsa impor barang konsumsi tercatat mengalami peningkatan yaitu dari 9,8% pada akhir 2006 menjadi 12,8%. Sementara pangsa impor barang modal mengalami peningkatan yaitu dari 14,8% menjadi 15,1% dari total barang yang diimpor.

Grafik 1.10
Pangsa Nilai Barang Impor Provinsi Lampung



*) data s.d. Agustus 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Tabel 1.6
Perkembangan Impor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2006		Trw III 07		s.d. Agus-07	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Pupuk	69,560,262	20.25	13,035,648	13.48	49,116,248	17.84
2. Binatang Hidup	41,232,474	12.00	28,880,372	29.87	78,857,764	28.64
3. Ampas / Sisa Industri Makanan	21,597,278	6.29	2,142,983	2.22	9,367,701	3.40
4. Besi dan Baja	35,130,488	10.23	0	0.00	7,758	0.00
5. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	63,944,955	18.61	7,162,236	7.41	12,597,228	4.58
6. Gula dan Kembang Gula	5,677,633	1.65	1,217,895	1.26	4,962,930	1.80
7. Hasil Penggilingan	4,089,883	1.19	855,827	0.89	4,127,518	1.50
8. Mesin / Peralatan Listrik	8,469,547	2.47	167,407	0.17	3,968,765	1.44
9. Plastik dan Barang dari Plastik	1,980,789	0.58	861,143	0.89	3,668,415	1.33
10. Benda-benda dari Besi dan Baja	28,382,970	8.26	661,122	0.68	1,052,435	0.38
12. Berbagai Makanan Olahan	3,721,914	1.08	982,429	1.02	3,400,848	1.24
13. Garam, Belerang, Kapur	4,429,640	1.29	397,931	0.41	7,074,023	2.57
14. Bahan Kimia Organik	2,617,622	0.76	428,055	0.44	1,898,452	0.69
15. Bahan Kimia Anorganik	2,470,535	0.72	293,412	0.30	950,158	0.35
16. Berbagai Produk Kimia	1745109	0.51	0	0.00	80,424	0.03
17. Kain Perca	1,564,995	0.46	325,930	0.34	700,259	0.25
18. Gandum-gandum	12693354	3.69	1,822,213	1.88	24,758,131	8.99
19. Berbagai Barang Logam Dasar	562648	0.16	295,957	0.31	383,413	0.14
20. Bahan Bakar Mineral	552380	0.16	0	0.00	682,959	0.25
21. Biji-bijian berminyak	1,593,364	0.46	5,315,770	5.50	9,529,181	3.46
22. Kendaraan dan Bagiannya	407433	0.12	12	0.00	965,487	0.35
23. Kaca & Barang dari Kaca	853,596	0.25	297,570	0.31	778,184	0.28
24. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	6033598	1.76	0	0.00	0	0.00
25. Perekat, Enzim	17005	0.00	64,084	0.07	106,175	0.04
26. Barang-barang dari hewan	0	0.00	0	0.00	0	0.00
27. Lainnya	24,239,091	7.06	31,480,762	32.56	56,308,819	20.45
Total	343,568,563	100.00	96,688,758	100.00	275,343,275	100.00

*) data s.d. Agustus 2007

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

Berdasarkan klasifikasi HS, pada triwulan ketiga tahun 2007 komoditi impor terbesar adalah pada kelompok binatang hidup yang nilainya mencapai US\$28,9 juta atau 29,9% dari total impor, diikuti kelompok komoditas pupuk dengan nilai mencapai US\$13,0 juta (13,5%). Secara akumulasi, impor selama tahun 2007 hingga bulan Agustus 2007 terbesar adalah pada kelompok komoditas binatang hidup yang nilainya mencapai US\$78,9 juta atau menyumbang 28,6% total impor Provinsi Lampung. Komoditas lain yang tercatat memiliki sumbangan yang besar adalah kelompok komoditas pupuk sebesar US\$49,1 juta (17,8%) dan kelompok komoditas gandum-gandum dengan nilai US\$24,8 juta (9,0%).

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, perkembangan ekonomi selama triwulan laporan sebesar 3,9% (yoy) didorong oleh kinerja sektor pertanian, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, serta sektor pengangkutan dan komunikasi dengan andil pertumbuhan masing-masing sebesar 1,08%, 0,89%, 0,53% dan 0,52%. Sementara sektor industri pengolahan, meski mengalami pertumbuhan positif namun andil pertumbuhannya masih belum dominan dan tercatat sebesar 0,36%.

Sektor pertanian masih menjadi sektor paling dominan dengan porsi sebesar 33,9%, kemudian disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan porsi sebesar 16,5% dan sektor industri pengolahan dengan porsi 11,7%. Berdasarkan hasil kajian kompetitif dan komparatif sektor perekonomian Provinsi Lampung dengan menggunakan *Location Quotient Analysis* dan *Shift Share Analysis* tahun 2001-2005 terlihat bahwa sektor pertanian memiliki keunggulan komparatif paling tinggi dibanding sektor perekonomian lainnya. Sedangkan sektor lain yang memiliki keunggulan komparatif adalah sektor perdagangan hotel dan restoran serta sektor keuangan (lihat boks: Kajian Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Perekonomian di Provinsi Lampung).

Secara tahunan, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 7,6%(yoy), diikuti oleh sektor jasa-jasa dengan pertumbuhan 6,7%(yoy) dan sektor perdagangan hotel dan restoran dengan pertumbuhan 5,1%(yoy). Sedangkan sektor pertanian mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 2,8%(yoy).

Sementara jika dilihat secara triwulanan, perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2007 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -14,6%. Berbeda dengan pertumbuhan tahunan, sektor pertanian mengalami pertumbuhan negatif sebesar -20%(qtq). Sedangkan pertumbuhan positif terbesar dicapai oleh sektor listrik, gas dan Air bersih yang tumbuh sebesar 3,8%(qtq).

Tabel 1.7
Pekembangan PDRB Provinsi Lampung Berdasarkan Sektor di Provinsi Lampung

Sektor	2004	2005	2006				Kum.	2007		
	Kum.	Kum.	I	II	III	IV		I	II	III
Pertumbuhan Tahunan (% , yoy)										
Pertanian	3.9	2.3	5.4	6.4	6.5	6.7	6.2	1.6	1.9	2.8
Pertambangan & Penggalian	0.9	1.2	(5.8)	(5.2)	(5.2)	(5.6)	(5.4)	1.4	0.9	1.1
Industri Pengolahan	3.9	3.9	4.7	3.6	4.1	4.6	4.2	3.6	3.1	3.0
Listrik, Gas & Air Bersih	3.6	6.8	3.5	2.3	3.2	4.6	3.4	5.8	4.6	4.3
Bangunan	7.7	10.5	(0.3)	1.4	6.5	3.8	2.9	3.7	4.9	2.7
Perdagangan, Hotel & Restoran	2.4	4.9	5.3	3.3	4.6	6.1	4.8	5.0	8.7	5.1
Pengangkutan & Komunikasi	2.4	4.6	3.5	4.8	6.9	7.2	5.6	8.8	12.4	7.6
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	17.0	(0.8)	16.2	15.7	13.4	6.7	12.6	10.8	18.8	3.7
Jasa-jasa	2.0	3.3	1.8	1.2	3.1	1.7	1.9	3.5	2.7	6.7
PDRB	4.4	3.6	4.9	4.9	5.7	5.3	5.2	3.5	4.8	3.9
Pertumbuhan Triwulanan (% , qtq)										
Pertanian			61.1	(15.8)	(20.7)	(0.9)		53.5	(15.5)	(20.0)
Pertambangan & Penggalian			(5.5)	0.6	(0.1)	(0.6)		1.5	0.2	(0.0)
Industri Pengolahan			(4.8)	70.8	(41.0)	9.0		(5.7)	70.0	(41.1)
Listrik, Gas & Air Bersih			3.4	6.1	4.2	(8.5)		4.6	4.9	3.8
Bangunan			3.2	6.5	3.6	(8.8)		3.1	7.7	1.5
Perdagangan, Hotel & Restoran			10.5	(4.2)	5.5	(5.1)		9.4	(0.7)	2.0
Pengangkutan & Komunikasi			4.2	4.6	4.6	(5.9)		5.8	8.0	0.1
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan			(8.7)	(2.3)	18.3	1.1		(5.2)	4.8	3.3
Jasa-jasa			(25.2)	9.9	(2.1)	26.2		(23.8)	9.1	1.8
PDRB			21.2	(0.2)	(13.8)	1.0		19.1	1.1	(14.6)
Distribusi PDRB (%)										
Pertanian	37.7	35.4	42.9	36.5	35.3	33.9	37.2	43.2	35.8	33.9
Pertambangan & Penggalian	3.6	3.1	4.3	4.2	4.5	4.7	4.4	3.8	3.6	4.1
Industri Pengolahan	12.6	13.9	10.2	18.0	11.4	10.6	12.6	10.2	17.7	11.7
Listrik, Gas & Air Bersih	0.8	0.9	0.7	0.7	0.8	0.8	0.7	0.7	0.7	0.8
Bangunan	5.1	5.0	5.2	5.4	6.0	5.2	5.4	4.8	5.0	5.8
Perdagangan, Hotel & Restoran	17.1	18.0	15.6	14.3	16.1	16.2	15.5	15.8	15.6	16.5
Pengangkutan & Komunikasi	5.9	6.5	6.7	6.4	7.2	8.3	7.1	6.8	7.0	8.0
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6.4	7.2	6.1	5.6	6.7	6.0	6.1	6.0	5.4	8.1
Jasa-jasa	10.8	10.1	8.4	8.9	11.9	14.4	10.8	8.7	9.2	11.1
PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

dalam persentase

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

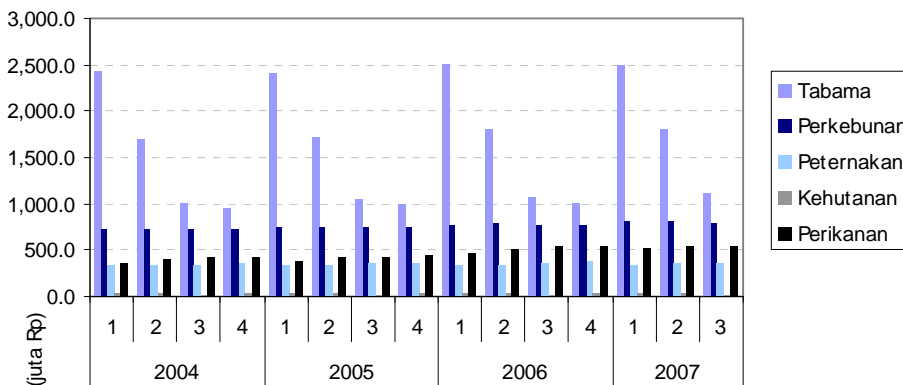
Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 2,8% (yoy) lebih cepat dibanding pertumbuhan pada periode triwulan sebelumnya yang sebesar 1,9% (yoy). Pertumbuhan ini searah dengan angka ramalan (aram) produksi pada triwulan III. Produksi padi diperkirakan mencapai 2,3 juta ton gabah kering giling (GKG). Nilai ini naik 173.560 ton (8,15%) dibanding dengan produksi tahun 2006. Kenaikan produksi di tahun 2007 berdasar pada kenaikan luas panen sekitar 32 ribu ha (6,57%) dan peningkatan produktifitas 0,64 kuintal/ha (1,48%).

Produksi pasca panen raya triwulan sebelumnya diperkirakan akan mencukupi stok persediaan beras hingga akhir tahun 2007, meskipun musim kering yang berlangsung cukup panjang pada tahun ini berpotensi menyebabkan puso pada kurang lebih 1.000 hektare padi sawah. Demikian halnya pada produksi jagung yang pada triwulan laporan ini berpotensi mengalami puso, namun demikian diperkirakan produksi jagung tahun 2007 ini masih dapat memenuhi target produksi.

Selain itu, masih berlangsungnya masa panen untuk beberapa komoditi perkebunan memberi dampak positif pada perkembangan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Lampung.

Grafik 1.12
Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



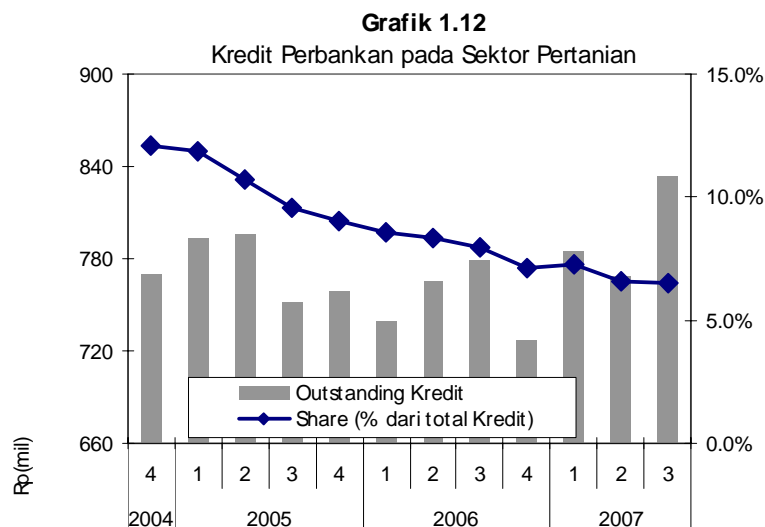
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Subsektor tanaman perkebunan diperkirakan mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,0% (yoy). Pertumbuhan ini tidak lepas dari stabilnya nilai jual hasil produk panen produksi tanaman perkebunan pada level yang cukup tinggi di pasaran internasional serta meningkatnya permintaan terhadap produksi komoditas perkebunan unggulan dari Provinsi Lampung.

Perkembangan sektor pertanian terutama perkebunan ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian nasional mengingat Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kopi, lada dan tebu dengan share secara nasional yang cukup besar. Pada tahun 2006, luas lahan komoditas kopi di Provinsi Lampung menguasai 13,39% dari luas kebun kopi nasional, dengan pangsa produksi mencapai 22,30% produksi nasional. Sementara komoditas lada Provinsi Lampung menguasai 34,03% dari luas kebun lada nasional, produksinya mencapai 30,64% dari produksi lada nasional. Sedangkan untuk komoditas tebu, luas lahannya mencapai 103,837 ha, yang memiliki pangsa 27,04% dari luas kebun tebu nasional, dan produksinya memiliki pangsa 31,41% dari produksi nasional. (lihat boks: Kajian Komoditas Unggulan Provinsi Lampung).

Sementara itu pada subsektor peternakan, meningkatnya permintaan mengakibatkan subsektor ini mengalami pertumbuhan positif. Secara tahunan, subsektor peternakan diperkirakan mengalami pertumbuhan 3,1%(yoy). Laju pertumbuhan tersebut lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan pada periode triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 1,5%(yoy). Searah dengan perkembangan tahunan, perkembangan triwulanan untuk subsektor ini juga menunjukkan arah yang positif dan mengalami pertumbuhan sebesar 4,1%(qtq).

Dari sisi perbankan, dukungan perbankan Provinsi Lampung terhadap sektor pertanian dalam bentuk kredit terjadi trend penurunan secara share bila dibandingkan dengan sektor lain. *Share* kredit pertanian terus turun, yaitu dari posisi akhir tahun 2004 sebesar 12,1%, akhir tahun 2005 sebesar 9,0%, akhir tahun 2006 sebesar 7,1% dan hingga pada bulan September 2007 sebesar 6,5%.



Meski demikian, secara triwulanan sektor pertanian mengalami penurunan sebesar -20,0%(qtq). Penurunan ini diperkirakan disebabkan telah berakhirnya masa panen raya pada

triwulan kedua tahun 2007 dan dimulainya masa tanam gadu, khususnya pada sub sektor tanaman bahan makanan (tabama). Terkait dengan penurunan tersebut, beberapa hal yang masih perlu diperhatikan dalam perkembangan sektor pertanian kedepan diantaranya adalah :

1. Program revitalisasi perkebunan yang dicanangkan pemerintah bekerjasama dengan perbankan masih kecil realisasinya sehingga keberhasilan program ini dalam mempercepat pertumbuhan sektor pertanian belum tampak.
2. Terlambatnya realisasi APBD/APBN untuk program-program unggulan di sektor pertanian, seperti program penguatan usaha kelompok tani, pembangunan pabrik/silo jagung, program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) dan pembangunan jaringan irigasi. Keterlambatan pencairan anggaran ini diperkirakan dapat menghambat pertumbuhan sektor pertanian yang merupakan sektor utama di provinsi Lampung.

Sektor Pertambangan dan Penggalian

Nilai tambah sektor Pertambangan dan Penggalian pada triwulan laporan mencapai Rp215,4 miliar, yang dibagi atas subsektor pertambangan sebesar Rp 123,5 miliar dan subsektor penggalian sebesar Rp91,9 miliar. Berdasarkan pengamatan atas dinamika sektor Penggalian selama ini menunjukkan bahwa siklusnya lebih dipengaruhi oleh permintaan dari sektor bangunan. Pertumbuhan sektor bangunan yang relatif kecil berimbas pada perkembangan sektor pertambangan dan penggalian hingga sector ini tidak mengalami pertumbuhan (0,0%). Meski demikian, jika dibanding dengan triwulan yang sama pada tahun 2006, kinerja sektor Penggalian diperkirakan meningkat 1,1% (yoy) yang mengindikasikan kinerja sektor Penggalian pada triwulan laporan ini relatif membaik dibanding periode yang sama tahun 2006.

Sektor Industri Pengolahan

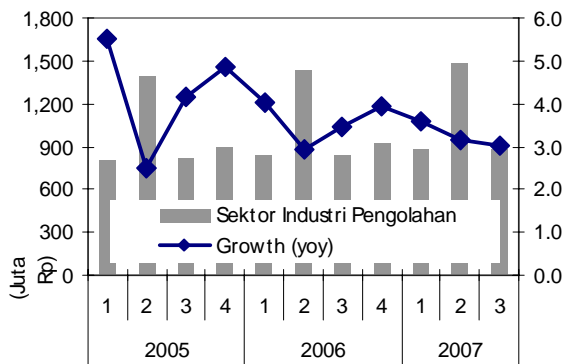
Sektor industri pengolahan yang dalam perekonomian Provinsi Lampung memiliki porsi terbesar ketiga setelah sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 3,0% (yoy). Sedangkan secara triwulanan sektor ini mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -41,1% (qtq). Terjadinya kontraksi pertumbuhan pada sektor ini merupakan siklus produksi terkait dengan terbatasnya stok bahan baku, setelah pada triwulan kedua tahun 2007 mengalami peningkatan cukup tinggi.

Indikasi penurunan kapasitas produksi tersebut diantaranya terlihat dari penurunan penggunaan BBM Industri. Terlihat dalam grafik bahwa penggunaan BBM industri mengalami trend penurunan. Selain itu, meski terlihat adanya trend peningkatan pada konsumsi listrik sektor industri pada triwulan ini, namun secara rata-rata konsumsi listrik

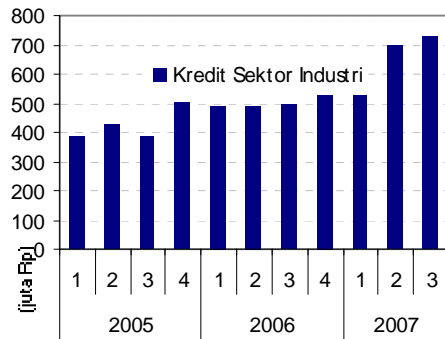
tersebut belum setinggi tahun 2006, yang mengindikasikan belum optimalnya kapasitas produksi.

Di sisi dukungan dana, dukungan perbankan terhadap sektor ini cukup positif, dimana kredit yang disalurkan untuk sektor industri pengolahan ini terlihat meningkat bila dibanding dengan triwulan sebelumnya maupun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Kredit yang disalurkan posisi bulan September 2007 untuk sektor ini mencapai Rp 729,9 milyar atau terjadi peningkatan sebesar 4,52% dibanding posisi akhir triwulan kedua tahun 2007 atau meningkat 42,35% dibanding triwulan yang sama tahun 2006.

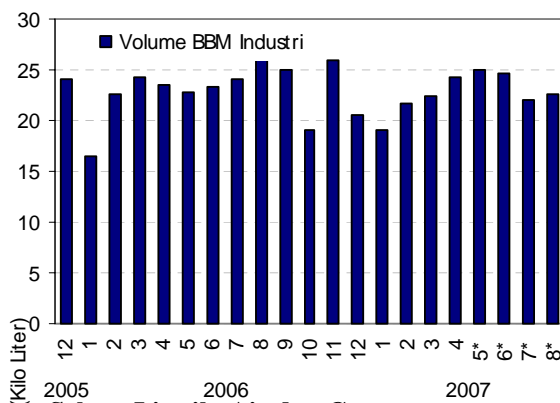
Grafik 1.13
PDRB Sektor Industri Pengolahan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



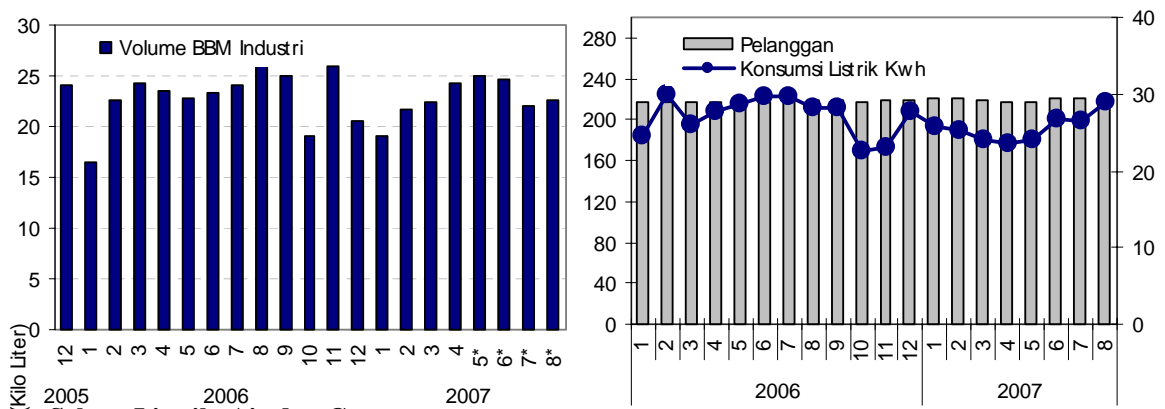
Grafik 1.14
Perkembangan Kredit Sektor Industri



Grafik 1.15
Volume Konsumsi BBM Industri



Grafik 1.16
Konsumsi Listrik Sektor Industri



Sektor Listrik, Air dan Gas

Pada triwulan laporan nilai tambah yang dihasilkan sektor ini diperkirakan tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yakni dari sebesar Rp28,6 miliar menjadi Rp29,7 miliar dengan pertumbuhan sebesar 3,8% (qtq). Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006, mengalami pertumbuhan sebesar 4,3% (yoy). Terjaganya

pasokan listrik dari PLN dikarenakan minimumnya gangguan infrastruktur ikut mendorong pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan.

Sektor Bangunan

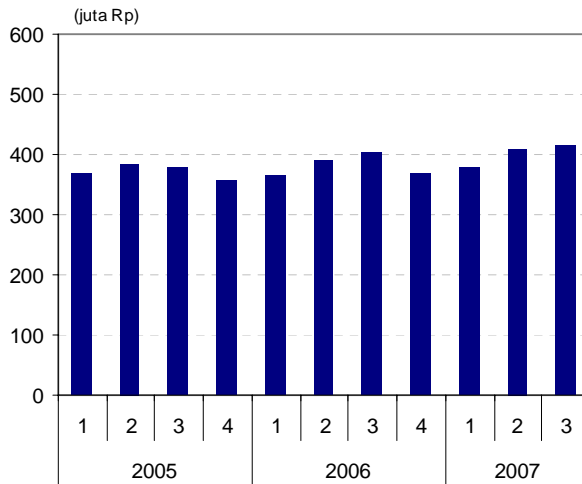
Sektor bangunan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan sebesar 1,5% (qtq). Secara tahunan sektor bangunan pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh sebesar 2,7% (yoy) dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 0,15%, mengalami perlambatan laju pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya sebesar 4,9% (yoy). Meski belum optimal, realisasi proyek-proyek pemerintah yang bersumber dari dana pemerintah pusat APBN maupun APBD dan proyek-proyek swasta, serta kelanjutan proyek-proyek yang sedang berlangsung, berdampak pada perkembangan sektor bangunan.

Dilihat dari pola pergerakan siklus usaha, pergerakan sektor bangunan pada triwulan ketiga biasanya mengalami pertumbuhan yang positif. Momen triwulan ketiga merupakan lanjutan dalam bentuk realisasi dari awal tahun yang merupakan tahap perencanaan dari program-program pengembangan sektor bangunan, sehingga terjadi percepatan pertumbuhan di sektor Bangunan.

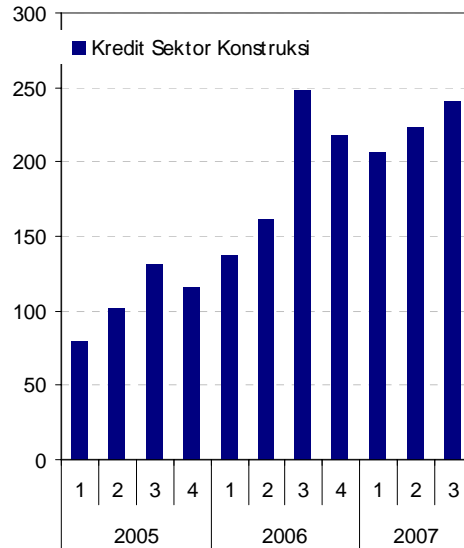
Terjadinya peningkatan secara tahunan menandakan kinerja sektor Bangunan triwulan ketiga tahun ini relatif baik dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Masih tingginya permintaan masyarakat terhadap produk properti residensial dan minat investor yang tinggi mengembangkan properti bisnis, seperti rumah toko (ruko) ikut memberi andil dalam perkembangan sektor ini. Selain itu kelanjutan pembangunan proyek-proyek infrastruktur dari pemerintah maupun swasta, seperti penyelesaian jalan lintas sumatera turut mendorong terjadinya pertumbuhan.

Dilihat dari sisi pembiayaan, seiring dengan peningkatan kinerja pada sektor ini, dukungan perbankan dalam bentuk kredit terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan oleh perbankan di provinsi Lampung untuk sektor konstruksi pada triwulan laporan mengalami peningkatan mencapai sebesar 8,26% (qtq) dibanding posisi akhir triwulan II-2007.

Grafik 1.17
PDRB Sektor Bangunan
(Berdasarkan Harga Konstan 2000)



Grafik 1.18
Kredit Sektor Konstruksi
(juta Rp)



Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

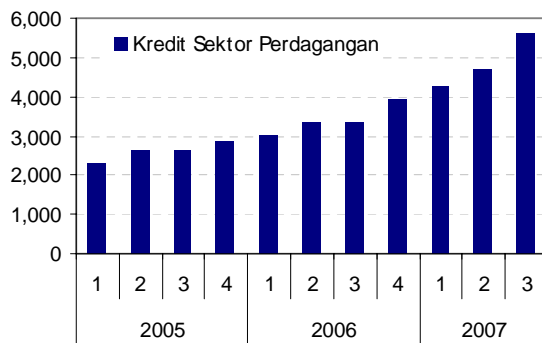
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) di Provinsi Lampung pada triwulan III-2007 diperkirakan tumbuh sebesar 5,1% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,89%. Pertumbuhan ini lebih lambat dibanding pertumbuhan pada triwulan kedua tahun 2007 yang tumbuh sebesar 8,7% (yoy) namun lebih cepat bila dibandingkan pertumbuhan pada triwulan yang sama tahun 2006 yang mencapai 4,6%(yoy). Secara triwulanan, sektor ini diperkirakan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 2,0% (qtq) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi pertumbuhan.

Peningkatan nilai tambah pada subsektor ini seiring dengan faktor musiman terkait dengan tahun ajaran baru dan persiapan bulan puasa, serta diselenggarakannya beberapa *event* yang cukup besar seperti Festival Krakatau, Lampung Expo, dan Pameran Pembangunan diperkirakan memberi dampak yang positif bagi perekonomian Provinsi Lampung selama triwulan laporan. Selain itu masih tingginya harga kopi dan harga CPO internasional, membuat nilai tambah dari perdagangan kopi dan kelapa sawit menjadi meningkat.

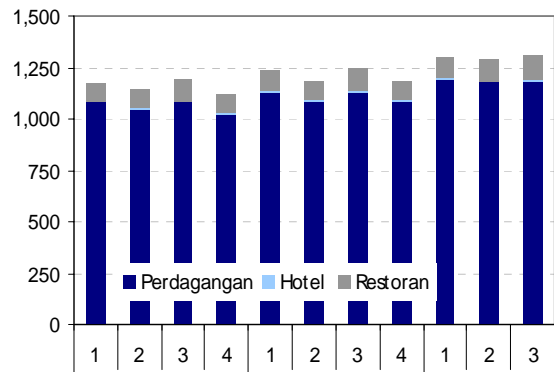
Pengaruh positif lainnya dari diselenggarakannya *event* tersebut antara lain diindikasikan oleh meningkatnya tingkat hunian hotel berbintang di wilayah Provinsi Lampung dibanding periode yang sama tahun 2006 yaitu dari 52,2% menjadi 58,5%, terutama didukung adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

Subsektor perdagangan diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 4,7% (yoy) dengan sumbangan pertumbuhan sebesar 0,74%. Peningkatan pada sub sektor perdagangan diindikasikan oleh kegiatan arus bongkar muat barang dan peti kemas di Pelabuhan Panjang, Bandar Lampung yang pada triwulan laporan ini mengalami peningkatan dibanding periode triwulan sebelumnya, meskipun relatif stabil dibanding periode triwulan III-2006.

Grafik 1.19
Kredit Sektor Perdagangan

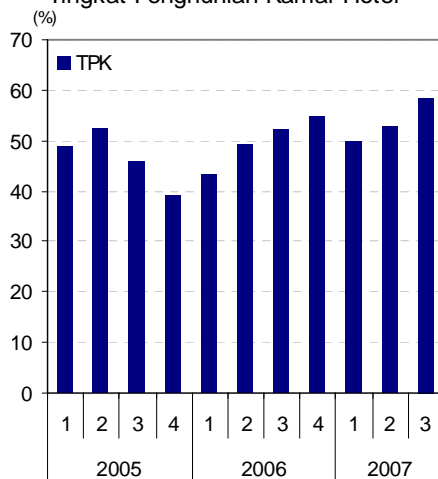


Grafik 1.20
PDRB Sektor PHR

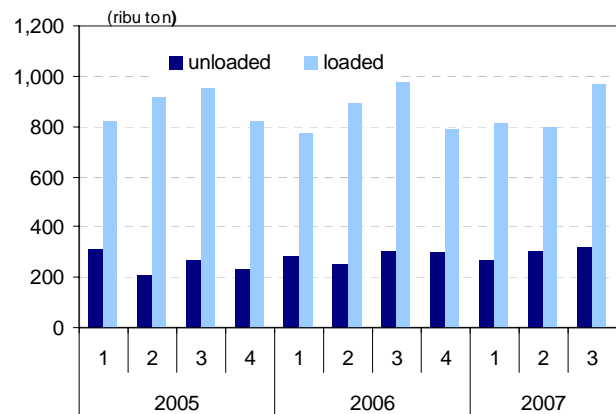


Grafik 1.20a

Tingkat Penghunian Kamar Hotel (%)



Grafik 1.21
Volume Arus Bongkar Muat



Sementara pada subsektor hotel dan subsektor restoran, diperkirakan mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 17%(yoy) dan 8,6%.(yoy) dengan *share* pertumbuhan masing-masing sebesar 0,02% dan 0,13%. Masih relatif tingginya konsumsi masyarakat yang didorong oleh membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian, sebagaimana

diindikasikan oleh hasil survei konsumen yang rata-rata berada di atas 100, berdampak positif pada kedua subsektor ini.

Peningkatan pada sub sektor perdagangan diiringi oleh peningkatan dukungan yang diberikan oleh perbankan. Dukungan perbankan dalam bentuk kredit tercatat cukup tinggi dan terjadi peningkatan. Kredit yang disalurkan untuk sektor ini mencapai Rp 5,6 triliun pada posisi akhir triwulan laporan atau mengalami peningkatan sebesar 19,3% dibanding triwulan sebelumnya.

Sektor pengangkutan dan komunikasi

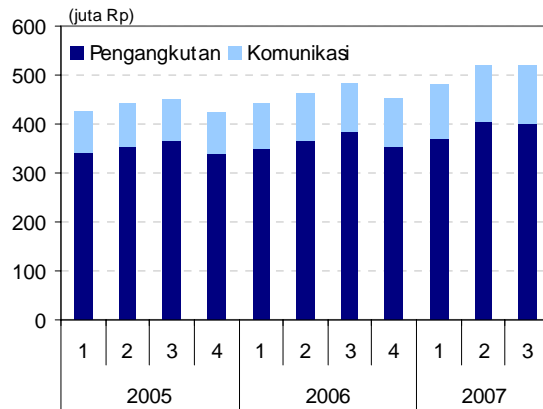
Sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan laporan diperkirakan mengalami ekspansi secara tahunan sebesar 7,6% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Sementara secara triwulanan, peningkatan pada sektor ini tercatat hanya sebesar 0,1% (qtq) bila dibandingkan triwulan II-2007.

Perkembangan yang terjadi pada sektor ini tidak terlepas dari terselenggaranya beberapa *event* yang cukup besar seperti Festival Krakatau, Lampung Expo, dan Pameran Pembangunan Provinsi Lampung selama triwulan laporan. Beberapa pelaku usaha sektor ini mengkonfirmasi terjadinya peningkatan permintaan atas pelayanan jasa transportasi dibanding periode triwulan sebelumnya. Hal ini didukung oleh meningkatnya jumlah arus penumpang dari bandara Radin Inten II, baik yang diberangkatkan maupun yang berdatangan. Sedangkan volume konsumsi bahan bakar transportasi juga diperkirakan akan meningkat pada akhir triwulan seiring masuknya bulan puasa dan persiapan hari raya.

Sementara itu, sub sektor telekomunikasi diperkirakan tumbuh 3,0% (qtq). Pengembangan yang terus dilakukan oleh berbagai operator telepon berdampak positif pada sub sektor ini antara lain dengan pengembangan *Base Transceiver Station* hingga mencapai hampir seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung.

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan pada sektor ini juga turut didukung oleh perbankan. Penyaluran kredit perbankan kepada sektor angkutan mengalami peningkatan secara signifikan, baik dibanding triwulan sebelumnya maupun dibanding periode triwulan III-2006.

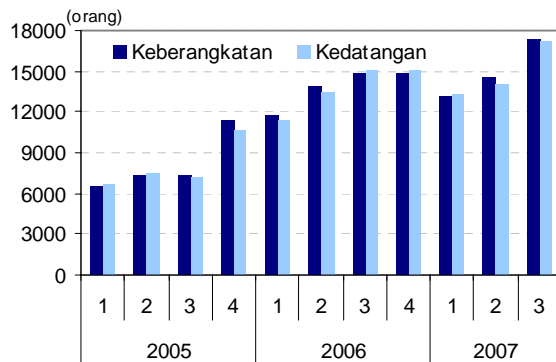
Grafik 1.22
PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
(Berdasarkan Harga Konstan)



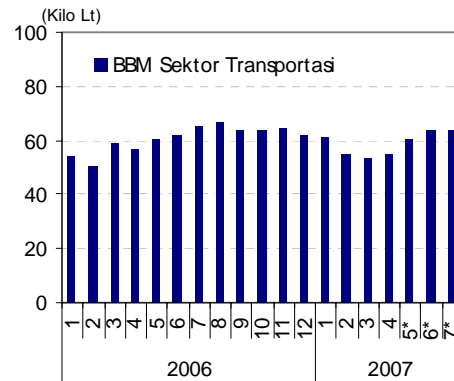
Grafik 1.23
Kredit Sektor Angkutan



Grafik 1.24
Jumlah Arus Penumpang di Bandara Radin Inten II



Grafik 1.25
Volume Konsumsi BBM Sektor Transportasi



Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan mengalami ekspansi pertumbuhan sebesar 3,7% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2006. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sektor ini juga mengalami pertumbuhan sebesar 3,3% (qtq). Maraknya lembaga *financing* baru di kota Bandar Lampung serta merebaknya rumah toko berdampak pada meningkatnya sewa bangunan, mendorong perkembangan sektor ini. Subsektor sewa bangunan pada triwulan laporan tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 31,4% (qtq).

Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa pada triwulan III-2007 diperkirakan mengalami pertumbuhan positif secara tahunan sebesar 6,7% (yoy) bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2006. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, sektor ini tumbuh 1,8%(qtq). Pertumbuhan tersebut terutama terjadi pada subsektor jasa-jasa swasta, seiring dengan dari siklus musiman, dimana mulai awal triwulan ketiga dimulainya tahun ajaran baru sekolah,.

Boks: Kajian Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Perekonomian di Provinsi Lampung

Seiring dengan era globalisasi yang menjadi keniscayaan, mau tidak mau menuntut kesiapan baik masyarakat maupun pemerintah di semua lapisan untuk mengantisipasinya. Semua wilayah akan selalu berusaha meningkatkan daya saingnya agar mampu menarik manfaat optimal dari timbulnya pasar bebas tersebut. Bagi Pemerintah Daerah, era pasar bebas dituntut untuk mampu menciptakan situasi yang kondusif agar daerah mampu merangsang dikembangkannya sektor ekonomi dan produk-produk unggulan daerah.

Suatu wilayah hendaklah mampu menyadari keunggulan komparatif yang dimiliki dan memusatkan produksi barang dan/atau jasa yang mempunyai keunggulan komparatif tertinggi sehingga dapat menghasilkan surplus yang dapat diperdagangkan dengan wilayah lain. Bila wilayah-wilayah tersebut mampu merealisasikan keunggulan komparatif dan kompetitifnya dan perdagangan surplus produksi dimungkinkan, maka efisiensi produksi total masyarakat akan dapat direalisasikan.

Terjadinya pertumbuhan ekonomi tidaklah terjadi secara merata dan bersamaan di seluruh wilayah. Sehingga dengan demikian pada gilirannya akan melahirkan wilayah-wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dan atau kompetitif secara relatif dibandingkan dengan wilayah lainnya dalam lingkup regional.

Dari hasil analisis diketahui, bahwa keunggulan komparatif sektor perekonomian di wilayah Provinsi Lampung dibandingkan dengan propinsi lain di Pulau Sumatera tercermin dalam table berikut ini.

Tabel Keunggulan Komparatif Sektor Perekonomian Provinsi
Lampung 2001-2005

No	Sektor Perekonomian	Nilai LQ Provinsi Lampung				
		2001	2002	2003	2004	2005
1	Pertanian	2.01	1.96	1.93	1.90	1.90
2	Pertambangan & Penggalian	0.11	0.17	0.18	0.17	0.15
3	Industri Pengolahan	0.65	0.65	0.64	0.64	0.64
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.75	0.80	0.73	0.72	0.70
5	Konstruksi	1.20	1.21	1.17	1.10	1.07
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1.21	1.24	1.21	1.17	1.15
7	Pengangkutan & Komunikasi	1.16	1.13	1.12	1.06	0.99
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Prshan	1.10	1.16	1.46	1.63	1.60
9	Jasa-Jasa	1.17	1.14	1.07	1.00	0.97

Sumber: Data Penelitian, 2007

Data diatas menunjukkan, bahwa sektor pertanian; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan merupakan sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif di Provinsi Lampung dalam periode 2001-2005. Sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa memiliki keunggulan komparatif hanya pada periode 2001-2004. Dari data tersebut membawa implikasi, bahwa sektor-sektor perekonomian tersebut akan memiliki peran yang cukup penting bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi wilayah apabila dilakukan spesialisasi dan konsentrasi kebijakan yang diarahkan terhadap sektor perekonomian tersebut.

Untuk mengetahui potensi suatu wilayah, selain dilihat dari sisi komparatif, juga seyogyanya dilihat juga keunggulan kompetitifnya. Analisis keunggulan kompetitif bertujuan untuk melihat *competitiveness* (kemampuan berkompetisi) dari suatu aktivitas ekonomi dari suatu wilayah dalam konteks dinamika atau perubahan ekonomi regional.

Berbeda dengan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif yang dimiliki wilayah Provinsi Lampung adalah sektor pertambangan dan penggalain; sektor industri pengolahan; dan sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan. Fenomena ini menunjukkan, bahwa aktivitas ketiga sektor perekonomian tersebut akan tumbuh lebih cepat (karena bernilai positif) di Provinsi Lampung dibandingkan dengan propinsi lain di Sumatera. Hal tersebut, disebabkan karena faktor sumberdaya alam dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor perekonomian tersebut. Sungguhpun demikian, konsep keunggulan komparatif dan kompetitif merupakan suatu konsep yang dinamis. Artinya, bahwa keunggulan komparatif dan kompetitif suatu wilayah dapat diubah dan tentunya dapat pula dikembangkan dengan cara merubah atau memperbaiki komponen-komponen atau faktor-faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi keunggulan komparatif dan

kompetitif suatu wilayah melalui proses kebijakan. Keunggulan kompetitif sektor perekonomian di Provinsi Lampung dalam periode 2001-2005 dapat diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel Keunggulan Kompetitif Sektor Perekonomian Provinsi
Lampung 2001-2005

No	Sektor Perekonomian	Nilai SSA Prov. Lampung			Nilai Total
		Growth	Prop. Shift	Diff. Shift	
1	Pertanian	0,17	0,01	-0,02	0,16
2	Pertambangan & Penggalian	0,17	-0,17	0,47	0,47
3	Industri Pengolahan	0,17	-0,01	0,02	0,19
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,17	0,12	-0,03	0,26
5	Konstruksi	0,17	0,11	-0,09	0,2
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,17	0,07	-0,02	0,22
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,17	0,28	-0,16	0,3
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	0,17	0,22	0,72	1,12
9	Jasa-Jasa	0,17	0,07	-0,17	0,07

Sumber: Data Penelitian, 2007

Sama halnya dengan wilayah propinsi, wilayah kabupaten/ kota di Provinsi Lampung juga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang relatif beragam. Dari hasil analisis data yang dilakukan terhadap keunggulan komparatif wilayah kabupaten/ kota diketahui, bahwa sektor pertanian masih merupakan keunggulan komparatif di hampir semua kabupaten/ kota yang ada di wilayah Provinsi Lampung (terkecuali Kota Bandar Lampung dan Metro) dalam periode 2000-2005. Dengan demikian, secara lokal (kabupaten/kota) wilayah-wilayah yang memiliki keunggulan komparatif menunjukkan bahwa terdapat konsentrasi relatif aktivitas sektor perekonomian tertentu di wilayah tersebut dibandingkan dengan keseluruhan wilayah (propinsi). Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi wilayah. Selain daripada itu potensi yang terdapat di Provinsi Lampung mengarah pada potensi pertanian, baik pertanian lahan basah maupun lahan kering dengan berbagai komoditas unggulannya.

Kesimpulan

1. Sektor pertanian dan sektor perdagangan dan hotel di hampir semua kabupaten/kota merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi wilayah, dengan derajat yang berbeda-beda.
2. *Comparative advantage* di wilayah Provinsi Lampung meliputi sektor pertanian; konstruksi; perdagangan dan hotel; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, real estate,

dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Sedangkan *competitive advantage*-nya meliputi sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; keuangan, real estate, dan jasa perusahaan.

3. *Comparative advantage* dan *Competitive advantage* masing-masing kabupaten/ kota di Provinsi Lampung relatif beragam sesuai dengan potensi dan daya dukung wilayahnya.

Saran dan Implikasi Kebijakan

1. Diperlukan berbagai insentif kebijakan yang mendukung *Comparative advantage* dan *Competitive advantage* sektor perekonomian dalam bentuk: penciptaan iklim dan peluang investasi; reformasi birokrasi dalam pelayanan publik; aksesibilitas terhadap sumberdaya modal; serta partisipasi masyarakat.
2. Diperlukan penyediaan sarana dan parasarana; teknologi; modal dan sumberdaya manusia serta dukungan sistem kelembagaan agar masing-masing wilayah mampu mengoptimalkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya bagi pengembangan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakatnya.
- 3.

Boks: Kajian Komoditas Unggulan di Provinsi Lampung

Sektor Pertanian merupakan sektor kegiatan ekonomi yang paling dominan di Provinsi Lampung. Kontribusinya mencapai 41,79 persen pada Triwulan II 2007, terhadap pembentukan PDRB Provinsi Lampung. Dari jumlah tersebut 22,50 persen berasal dari subsektor perkebunan. Luas perkebunan Lampung mencapai 940.947 hektar, yang diusahakan secara swadaya masyarakat, baik berbentuk bantuan ataupun kemitraan, maupun murni badan usaha (swasta dan milik negara). Komoditas utama tanaman perkebunan Provinsi Lampung adalah kopi, lada, kelapa dalam, kakao, kelapa sawit, tebu, dan karet. Tujuh komoditas itulah yang menentukan dinamika atau grafik kehidupan ekonomi Daerah Provinsi Lampung. Komoditas-komoditas itu bernilai strategis dari aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik, yang pada akhirnya dapat menentukan stabilitas atau instabilitas daerah.

Luas lahan dan produksi komoditas kopi, lada, dan tebu, memiliki pangsa yang paling besar terhadap luas lahan dan produksi nasional diantara komoditas utama Provinsi Lampung lainnya. Untuk komoditas kopi, luas lahan di Provinsi Lampung menguasai 13,39% dari luas kebun kopi nasional, dengan pangsa produksi mencapai 22,30% produksi nasional. Komoditas ini memang menjadi komoditas andalan Provinsi Lampung sejak lama, selain lada hitam yang sejak zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya telah menjadi komoditas unggulan. Saat ini untuk komoditas lada, menguasai 34,03% dari luas kebun lada nasional, produksinya mencapai 30,64% dari produksi lada nasional. Sedangkan untuk komoditas tebu, luas

lahannya mencapai 103,837 ha, yang memiliki pangsa 27,04% dari luas kebun tebu nasional, dan produksinya memiliki pangsa 31,41% dari produksi nasional.

**Perbandingan Luas Lahan dan Produksi Tujuh Komoditas Utama
Tanaman Perkebunan Provinsi Lampung
(Tahun 2006)**

Komoditas	Luas Lahan Lpg (Ha)	Luas Lahan Nas. (Ha)	Pangsa (%)	Produksi Lpg (Ton)	Produksi Nas. (Ton)	Pangsa (%)
Kakao	39,600	1,191,742	3.32	22,492	779,474	2.89
Karet	81,495	3,309,472	2.46	58,227	2,367,066	2.46
Kelapa Dalam	130,668	3,649,720	3.58	114,889	3,009,778	3.82
Kelapa Sawit	164,786	6,074,926	2.71	292,838	13,390,807	2.19
Kopi	169,138	1,263,606	13.39	145,544	652,668	22.30
Lada	65,116	191,369	34.03	24,418	79,686	30.64
Tebu	103,837	384,016	27.04	701,941	2,234,843	31.41

Sumber: Departemen Pertanian 2007

Berdasarkan data dari Departemen Perkebunan tahun 2007 disebutkan, volume ekspor pertanian Provinsi Lampung pada triwulan ke-III 2006 mencapai 445.927 ton lebih dengan nilai ekspor sebesar 282.244 ribu dollar AS. Sekitar 27,01 persen atau 120.436 ton lebih dari total volume itu disumbang oleh komoditas andalan Provinsi Lampung, yaitu kopi. Jika dibandingkan dengan volume ekspor kopi pada triwulan sebelumnya, jumlah itu naik sebesar 18,50 persen.

**Perbandingan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Ekspor Unggulan Provinsi Lampung
(September 2006)**

Komoditas	Volume Ekspor Lpg (Ton)	Volume Ekspor Nas (Ton)	Pangsa %	Nilai Ekspor Lpg (US\$)	Nilai Ekspor Nas (US\$)
Kopi	25,451	41,356	61.54	31,123,167	60,649,523
Lada	2,227	4,863	45.79	4,582,181	12,436,187
Kelapa Sawit	23,291	1,347,098	1.73	9,791,144	499,375,859

Sumber: Departemen Pertanian 2007

Hingga saat ini kopi produksi Provinsi Lampung masih mendominasi ekspor kopi Indonesia. Setidaknya sekitar 50 persen ekspor kopi Indonesia berasal dari Provinsi Lampung. Pada bulan september 2006 misalnya, tercatat ekspor kopi Indonesia mencapai 41.356 ton dengan nilai ekspor 60,650 ribu dollar AS. Sebanyak 25.451 ton dari total volume ekspor itu berasal dari Provinsi Lampung.

Demikian halnya dengan komoditas lada, pangasanya cukup besar terhadap volume dan nilai ekspor nasional. Bulan september 2006, volume ekspor Provinsi Lampung memiliki pangsa 45.79 persen dari volume ekspor nasional dan 36.85 persen dari nilai ekspor nasional. Sedangkan untuk komoditas kelapa sawit, meski pangasanya tidak besar terhadap volume dan

nilai ekspor nasional, namun kelapa sawit menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Provinsi Lampung dalam pencapaian target Provinsi Lampung menaikkan nilai dan volume ekspor sebanyak 15 persen.

Dengan mengetahui kontribusi yang cukup besar dari komoditas perkebunan unggulan provinsi Lampung terhadap perekonomian regional maupun perekonomian nasional, diharapkan arah kebijakan pembangunan Lampung dapat lebih fokus, hingga komoditas tersebut dapat lebih berkembang dan menyumbangkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

4. PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN

Dari survei yang dilakukan kepada sejumlah pelaku usaha di beberapa sektor, secara umum dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung pada triwulan III-2007 diperkirakan mengalami sedikit penurunan (diindikasikan dari SBT yang negatif).

Sektor ekonomi yang diindikasikan mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja adalah sektor Pertanian dan sektor Keuangan. Penurunan tenaga kerja pada sektor pertanian diperkirakan dipengaruhi oleh telah berakhirnya musim panen raya pada triwulan kedua tahun 2007.

Grafik 1.26
Indikasi Penyerapan Tenaga Kerja di Lampung
Trw III-2007 (SBT)



Di sisi lain beberapa sektor yang diperkirakan mengalami peningkatan dalam penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan adalah sektor Jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor Industri pengolahan. Sementara untuk sektor pengangkutan dan sektor pertambangan diperkirakan penggunaan tenaga kerja relatif stabil.

5. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Perkembangan keuangan daerah Provinsi Lampung pada triwulan III-2007 diwarnai oleh realisasi Anggaran Belanja Daerah yang masih belum optimal. Meski telah memasuki triwulan ketiga, realisasi belanja anggaran pemerintah daerah masih relatif rendah, sedangkan realisasi penerimaan hampir sesuai target.

APBD Perubahan yang sampai dengan akhir triwulan ketiga masih dalam pembahasan, diharapkan segera selesai sehingga percepatan realisasi APBD dapat terlaksana. APBD Perubahan tersebut juga diharapkan lebih dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

5.1. Penerimaan Daerah

Dari sisi penerimaan, total pendapatan/penerimaan daerah dalam APBD Provinsi Lampung selama tahun 2007 direncanakan sebesar Rp 1.262,2 miliar, yang akan didapat dari PAD sebesar Rp 589,6 miliar dan dari Dana Perimbangan sebesar Rp 672,6 miliar. Realisasi penerimaan daerah sampai dengan Semester pertama tahun 2007 diperkirakan mencapai Rp634,9 triliun atau sekitar 50% dari target APBD 2007. Realisasi PAD sebesar Rp 321,9 miliar atau 54,6% dari rencana, sementara realisasi bagian Dana Perimbangan mencapai Rp 313,1 miliar atau mencapai 46,5%. Realisasi penerimaan dari PAD terutama bersumber dari pos penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBN-KB).

Tabel 1.8
Perkiraan Realisasi Pendapatan APBD Provinsi Lampung 2007

Uraian	APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi 2006 (miliar Rp)	%	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi Smst I-07 (miliar Rp)
Pendapatan	1122.0	1294.9	115.4	1262.2	634.9
1. Pendapatan Asli Daerah	512.2	632.0	123.4	589.6	321.87
1.1. Pajak Daerah	419.2	508.0	121.2	490.6	242.6
1.2. Retribusi Daerah	66.9	65.3	97.6	68.8	43.6
1.3. Laba Usaha BUMD	9.6	7.6	79.1	9.6	9.9
1.4. Lain-lain PAD yang Sah	16.6	51.2	308.3	20.5	25.7
2. Bagian Dana Perimbangan	609.8	663.0	108.7	672.6	313.1
2.1. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak	148.9	202.1	135.7	163.0	15.8
2.2. Dana Alokasi Umum	460.9	460.9	100.0	509.7	297.3
2.3. Dana Alokasi Khusus	-	-	-	-	-

Sumber: Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung (diolah)

5.2 Belanja Daerah

Dalam anggaran Belanja Daerah APBD Provinsi Lampung tahun 2007, belanja langsung mencapai Rp 767,3 miliar atau mempunyai *share* 49,3% dari total anggaran, sedangkan belanja tidak langsung sebesar Rp 788,3 miliar atau dengan *share* 50,7% dari total anggaran.

Tabel 1.9
Realisasi Belanja APBD Propinsi Lampung 2006
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2006 (miliar Rp)	Realisasi 2006 (miliar Rp)	%
Belanja	1,518.8	1,341.1	88.3
1 Aparatur	421.9	357.2	84.7
1.1 Administrasi Umum	362.4	307.2	84.8
1.2 Operasional & Pemeliharaan	46.5	40.6	87.3
1.3 Modal	13.0	9.4	72.4
2 Pelayanan Publik	546.1	479.6	87.8
2.1 Administrasi Umum	51.2	40.1	78.2
2.2 Operasional & Pemeliharaan	364.7	335.4	92.0
2.3 Modal	130.2	104.2	80.0
3 Belanja Bagi Hasil/ Bantuan Keuangan	530.1	499.6	94.3
4 Belanja Tidak Tersangka	20.7	4.6	22.3

Tabel 1.10
APBD - Belanja Propinsi Lampung 2007
(milyar rupiah)

Uraian	APBD 2007 (miliar Rp)	Realisasi sd. smstr I (miliar Rp)
Belanja	1,555.6	541.01
1 Belanja Tidak Langsung	788.3	376.86
1.1 Belanja Pegawai	279.1	143.71
1.2 Belanja Bantuan Sosial	102.4	36.19
1.3 Belanja Bagi Hasil	379.4	190.70
1.4 Belanja Bantuan Keuangan	10.0	-
1.5 Belanja tidak terduga	17.4	6.26
2 Belanja Langsung	767.3	164.15
2.1 Belanja Pegawai	119.6	27.61
2.2 Belanja Barang dan Jasa	345.1	114.74
2.3 Belanja Modal	302.6	21.80

Data yang diperoleh Bank Indonesia dari Biro Keuangan Pemda Provinsi Lampung sampai dengan semester pertama tahun 2007, realisasi belanja daerah tercapai sebesar 34,78% dari total anggaran belanja Daerah. Belanja langsung terealisasi sebesar Rp 164,2 miliar atau 21,2% dari anggaran belanja langsung. Sementara anggaran belanja tidak langsung terealisasi sebesar Rp 376,9 miliar atau 48,1%. Realisasi pengeluaran untuk belanja tidak langsung masih terfokus pada belanja pegawai, yang telah terealisasi sebesar 51,5%. Sedangkan realisasi belanja modal pada langsung baru terealisasi 7,21%. Lambatnya realisasi APBD juga berimbas pada keterlambatan pelaksanaan program-program unggulan pemerintah daerah yang dapat diperkirakan dapat menghambat pertumbuhan sektor utama di Provinsi Lampung seperti program penguatan usaha kelompok tani, pembangunan pabrik/silo jagung, program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) dan pembangunan jaringan irigasi.

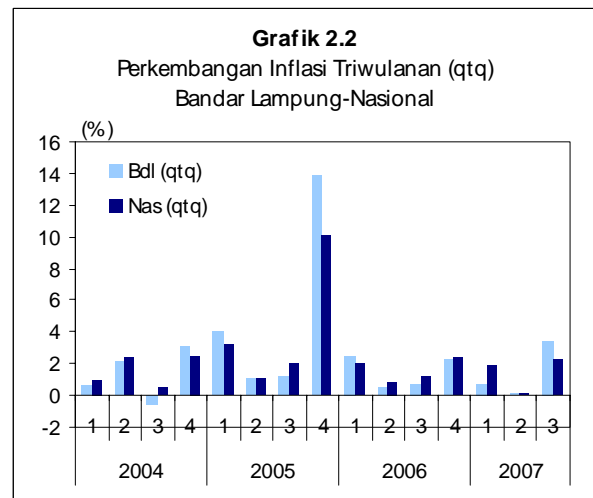
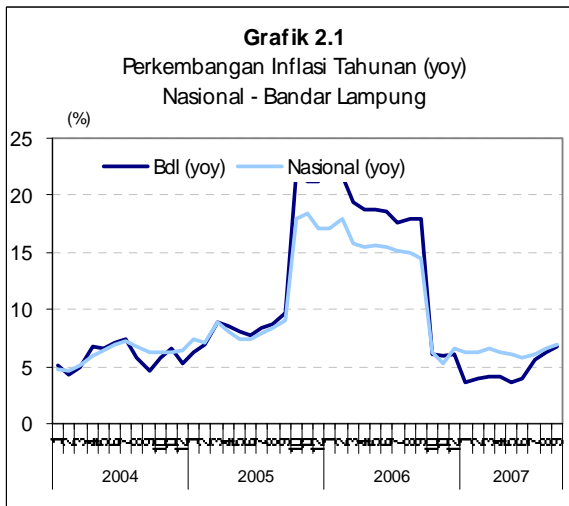
Bab 2: Perkembangan Inflasi Provinsi Lampung

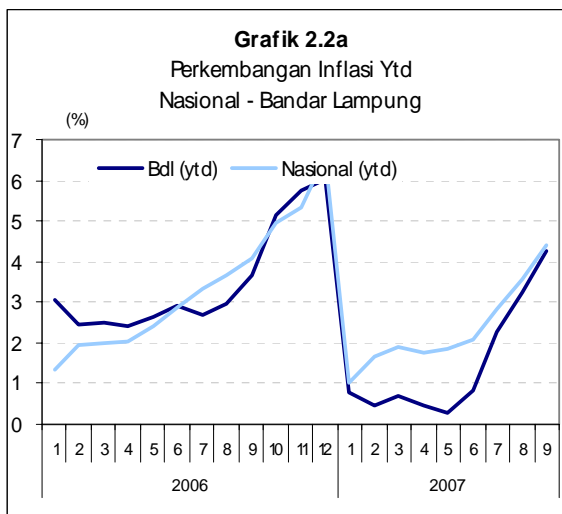
1. KONDISI UMUM

Laju inflasi kota Bandar Lampung pada triwulan III-2007 meningkat. Laju inflasi tercatat mencapai 3,40% (qtq), lebih tinggi dari periode triwulan sebelumnya yang sebesar 0,12% (qtq) dan juga lebih tinggi dibanding inflasi periode yang sama tahun 2006 yang mencapai 1,25% (qtq). Berdasarkan perhitungan tahun kalender (ytd), laju inflasi Kota Bandar Lampung hingga September 2007 tercatat sebesar 4,26%(ytd), lebih tinggi dibanding inflasi periode yang sama tahun 2006 yang mencapai 3,63%(ytd). Sementara secara tahunan, laju inflasi tercatat sebesar 6,67%(yoy), lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2006 sebesar 17,97%(yoy).

Meningkatnya tekanan inflasi pada triwulan laporan terutama disebabkan oleh tekanan permintaan akibat faktor musiman terkait dengan persiapan perayaan hari raya Idul Fitri. Sementara ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga masih cukup tinggi sebagaimana diindikasikan oleh indeks ekspektasi harga dari survei konsumen.

Dibandingkan dengan inflasi nasional, laju inflasi Kota Bandar Lampung secara triwulanan tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 2,28%(qtq). Sedangkan secara tahunan maupun tahun kalender, Inflasi nasional tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar 6,95% dan 4,41%.





2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI

2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q)

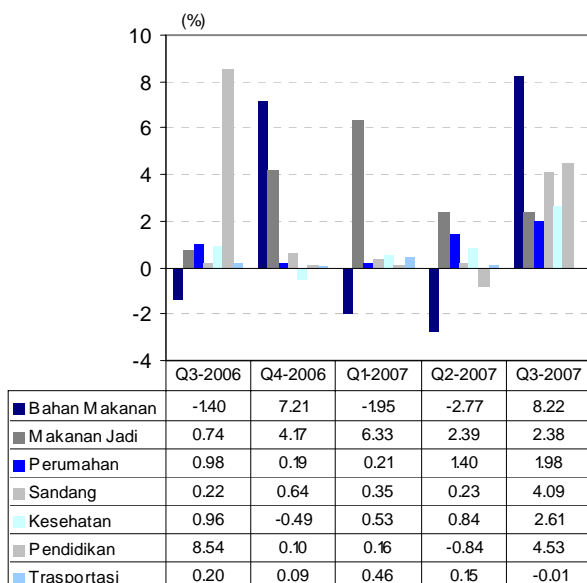
Laju inflasi Provinsi Lampung secara triwulanan tercatat mencapai 3,40% (qtq), lebih tinggi dibandingkan laju inflasi triwulan II-2007. Berdasarkan kelompok pengeluarannya, hampir seluruh kelompok pengeluaran tercatat mengalami kenaikan harga kecuali kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

Kelompok bahan makanan yang memiliki pangsa nilai konsumsi yang besar menjadi penyebab utama tingginya laju inflasi. Inflasi pada kelompok bahan makanan pada triwulan ini mencapai 8,22% (qtq) atau dengan kontribusi terhadap kenaikan harga secara umum sebesar 1,79%. Besarnya sumbangan kelompok tersebut didorong oleh faktor cuaca yang tidak menentu, termasuk adanya angin kencang dan ombak besar, hingga para nelayan tidak berani berlayar. Selain itu terganggunya pasokan akibat kendala jalur distribusi, termasuk jalur penyeberangan Merak-Bakauheni, juga diperkirakan menjadi salah satu faktor pendorong inflasi.

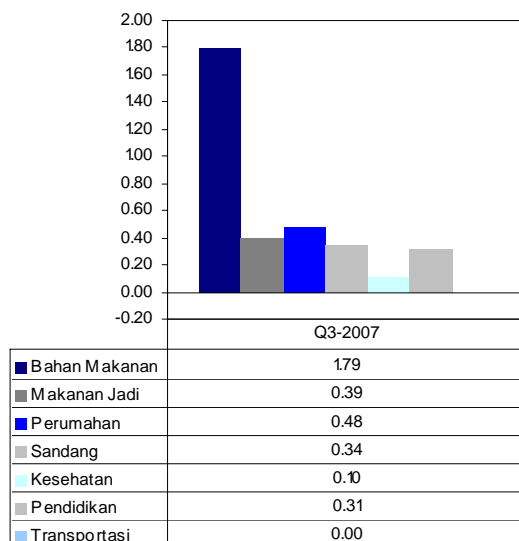
Sementara kelompok lain yang mempunyai andil cukup besar dalam pembentukan inflasi adalah kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan kontribusi sebesar 0,47% serta kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan kontribusi mencapai 0,39%.

Subkelompok yang menduduki peringkat tertinggi penyumbang inflasi ditempati oleh subkelompok daging dan hasil-hasilnya dengan andil sebesar 0,38%, yang selanjutnya diikuti oleh subkelompok kacang-kacangan dengan andil sebesar 0,29% dan subkelompok padi-padian sebesar 0,28%.

Grafik 2.3
Inflasi Bandar Lampung
berdasarkan Kelompok



Grafik 2.4
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi Kota
Bandar Lampung



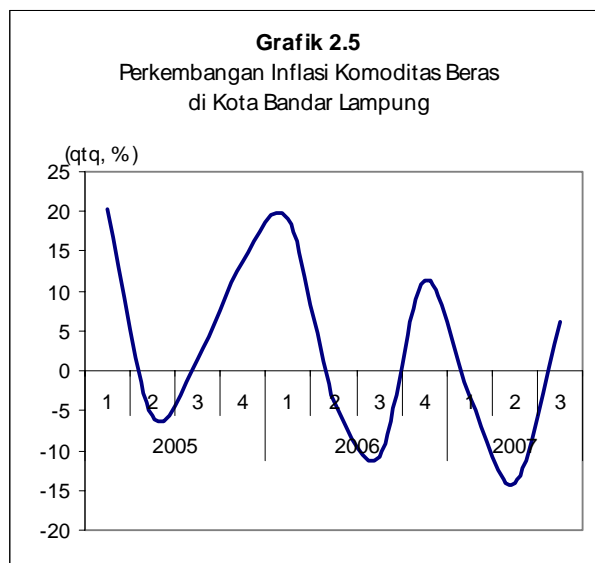
Inflasi pada kelompok bahan makanan didorong oleh peningkatan harga pada subkelompok daging dan hasil-hasinya dengan sumbangan terhadap kenaikan harga umum mencapai 0,38% dan laju kenaikan harga sebesar 11,79%(qtq). Kemudian diikuti oleh subkelompok kacang-kacangan dengan sumbangan sebesar 0,29% dan inflasi sebesar 21,20%(qtq) dan subkelompok padi-padian dengan sumbangan 0,28% dan dengan laju inflasi sebesar 5,98%(qtq). Peningkatan harga pada sub kelompok padi-padian, yang memiliki pangsa nilai konsumsi sebesar 4,82%, terutama didorong oleh komoditas tepung terigu dan komoditas beras terkait dengan mulai terbatasnya stock beras, seiring dengan masa panen yang telah berakhir. Meski demikian, kebijakan dimana Bulog dapat melakukan operasi pasar dengan lebih leluasa dapat menekan kenaikan harga lebih lanjut.

Pada sub kelompok Lemak dan Minyak, termasuk didalamnya komoditas minyak goreng, pada triwulan ini terjadi sedikit peningkatan sebesar 0,84%. Terjadinya sedikit peningkatan harga pada triwulan ini disebabkan telah stabilnya harga minyak meski pada tataran harga yang cukup tinggi. Kenaikan harga CPO dunia telah berdampak pada kenaikan harga minyak goreng pada triwulan sebelumnya. Sementara subkelompok sayur-sayuran yang memiliki bobot konsumsi sebesar 2,32% memberikan sumbangan kenaikan harga sebesar 0,16%.

Tabel 2.1
Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan

Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Padi-padian	21.21%	Beras (87,9%)
Daging dan Hasilnya	15.34%	Daging sapi (42,7%); Ayam ras (31,1%)
Ikan Segar	11.50%	Kembung (31,3%); Tongkol (13,9%)
Ikan Diawetkan	1.95%	Teri (27,5%); Ikan asin belah (22,1%)
Telur, Susu dan Hasilnya	7.99%	Telur ayam ras (50,5%); Susu bubuk (14,1%)
Sayur-sayuran	10.20%	Tomat sayur (12,5%); Bayam (12,5%)
Kacang-kacangan	7.16%	Tempe (51,7%); Tahu mentah (31,9%)
Buah-buahan	7.91%	Jeruk (32,4%); Pisang(29,2%)
Bumbu-bumbuan	8.98%	Cabe merah (34,0%); Bawang putih (24,4%)
Lemak dan Minyak	6.63%	Minyak Goreng (79,2%)
Bahan Makanan Lainnya	1.14%	Krupuk udang (40,9%); Krupuk Ikan (26,2%)
Kelompok Bahan Makanan	100%	

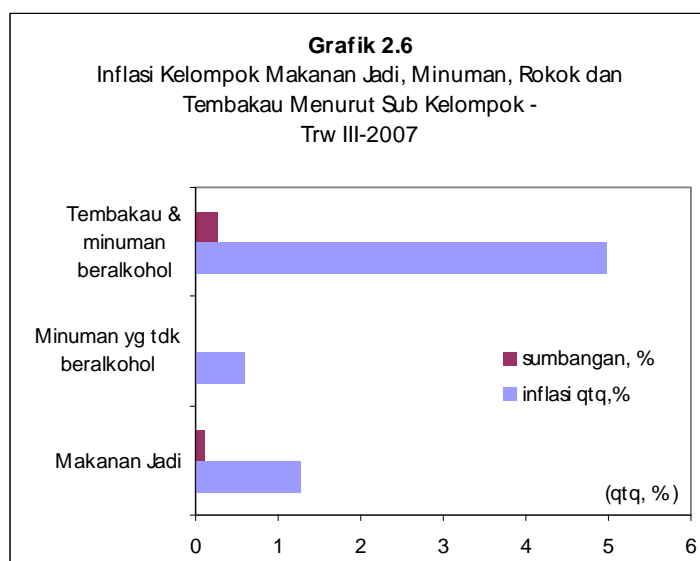
Sub kelompok padi-padian yang memiliki nilai konsumsi terbesar pada kelompok bahan makanan (21,2%), pada triwulan laporan memberikan sumbangan kenaikan harga sebesar 0,28% terhadap perkembangan harga triwulan laporan. Nilai konsumsi sub kelompok padi-padian ini terkonsentrasi pada komoditas beras (87,9%).



Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang menyumbang 0,39% terhadap inflasi triwulan laporan terutama didorong oleh kenaikan harga di sub kelompok kelompok tembakau dan minuman beralkohol. Komoditas rokok kretek filter, menjadi salah satu penyumbang terbesar inflasi pada sumkelompok ini sebagai dampak dari kenaikan harga jual eceran rokok dengan ditetapkannya kenaikan Harga Jual Eceran (HJE) dan tarif spesifik

oleh Pemerintah pada 1 Desember 2006 yang berlaku pada Maret 2007 untuk HJE dan Juli 2007 untuk tarif spesifik.

Tabel 2.2		
Nilai Konsumsi Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau		
Sub Kelompok	(%)	Jenis Komoditi
Makanan Jadi	49.20%	Mie (31,6%), Nasi (24,1%)
Minuman yang Tidak Beralkohol	17.70%	Gula pasir (42,5%), Kopi bubuk (18,3%)
Tembakau dan Minuman Beralkohol	33.10%	Rokok kretek filter (66,9%), Rokok kretek (27,6%)
Kelompok Makanan Jadi	100.00%	



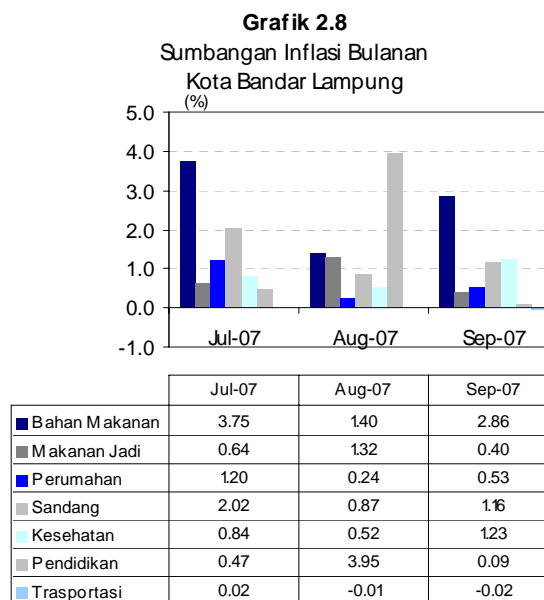
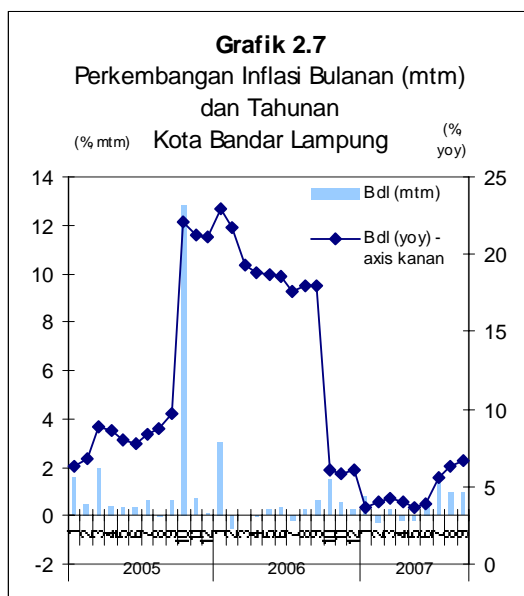
2.1.2 Inflasi Bulanan (M-t-M)

Dilihat dari pergerakan bulannya (mtm), selama triwulan laporan, kenaikan harga tertinggi terjadi pada bulan Juli 2007 yang mencapai 1,45% (mtm). Sementara pada bulan Agustus dan September terjadi inflasi masing-masing sebesar 0,94% (mtm) dan 0,98% (mtm).

Pada bulan Juli 2007, terjadinya inflasi didorong oleh peningkatan harga pada kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi sebesar 3,75% (mtm) dibanding bulan Juni 2007. Peningkatan harga ini terkait dengan mulai menipisnya stock persediaan bahan makanan akibat telah berakhirnya masa panen.

Pada bulan Agustus 2007, tekanan harga masih tinggi meski kecenderungan sedikit melemah. Berakhirnya masa panen komoditas bahan makanan selain padi seperti kacang-kacangan turut mendorong meningkatnya tekanan harga. Kelompok bahan makanan menjadi penyumbang inflasi paling tinggi dengan sumbangan sebesar 0,31%. Kemudian diikuti oleh

kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga yang menyumbang kenaikan harga sebesar 0,26%.

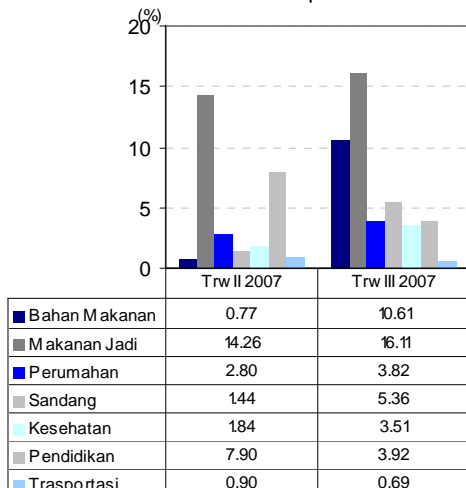


Pada akhir periode triwulan III-2007, yaitu bulan September 2007 tekanan harga kembali sedikit menguat hingga tercatat inflasi sebesar 0,98%(mtm). Kelompok bahan makanan masih menjadi penyumbang inflasi tertinggi yang terutama disebabkan oleh adanya kenaikan harga komoditas buah-buahan dan bumbu-bumbuan, setelah berakhirnya masa panen pada bulan sebelumnya. Kelompok lain yang memberi tekanan kenaikan harga umum bulan ini antara lain kelompok kesehatan yang memberi kontribusi sebesar 1,23%, serta kelompok Sandang dengan kontribusi sebesar 1,16%.

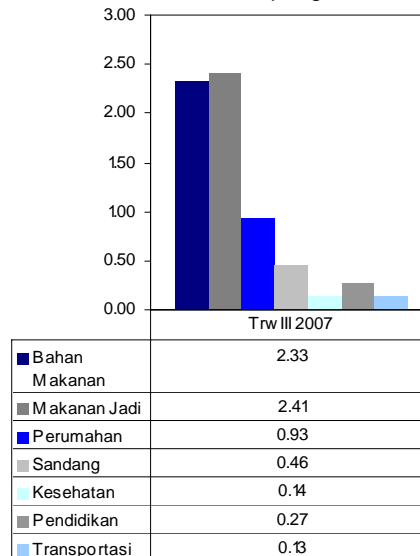
2.1.3 Inflasi Tahunan (Y-o-Y)

Pada triwulan ketiga tahun 2007, perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung secara tahunan tercatat sebesar 6,67% (yoy) dipengaruhi terutama oleh perkembangan harga di kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau yang memberikan sumbangan 2,42% terhadap kenaikan harga umum. Sementara kelompok bahan makanan, pada triwulan ini menyumbang inflasi sebesar 2,33% yang didorong oleh sub kelompok sayur-sayuran (0,6%) dan sub kelompok daging dan hasil-hasilnya sebesar 0,49%.

Grafik 2.9
Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar
Lampung
berdasarkan Kelompok



Grafik 2.10
Sumbangan Kelompok Barang Inflasi
Kota Bandar Lampung



Tabel 2.3
Komoditas Penyumbang Inflasi Tahunan Terbesar

No.	Komoditas	Sumbangan Inflasi (%)
1	Bensin	1.464
2	Angkutan Dalam Kota	1.377
3	Tarif Telepon	0.620
4	Angkutan Antar Kota	0.591
5	Sepeda Motor	0.373
6	Akademi/Perguruan Tinggi	0.308
7	Tarif Pulsa Ponsel	0.307
8	Transfer Uang	0.230
9	Tarif Parkir	0.186
10	Pemeliharaan/Service	0.170
11	Kartu Kredit	0.154
12	Tarif Sewa Becak	0.135
13	Solar	0.134
14	SLTA	0.133
15	Emas Perhiasan	0.128
16	Televisi Berwarna	0.101
17	Kartu ATM	0.091
18	Ban Luar Mobil	0.087
19	Surat Kabar Harian	0.080
20	Bahan Pelumas/Oli	0.079

Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Deflasi Tahunan Terbesar

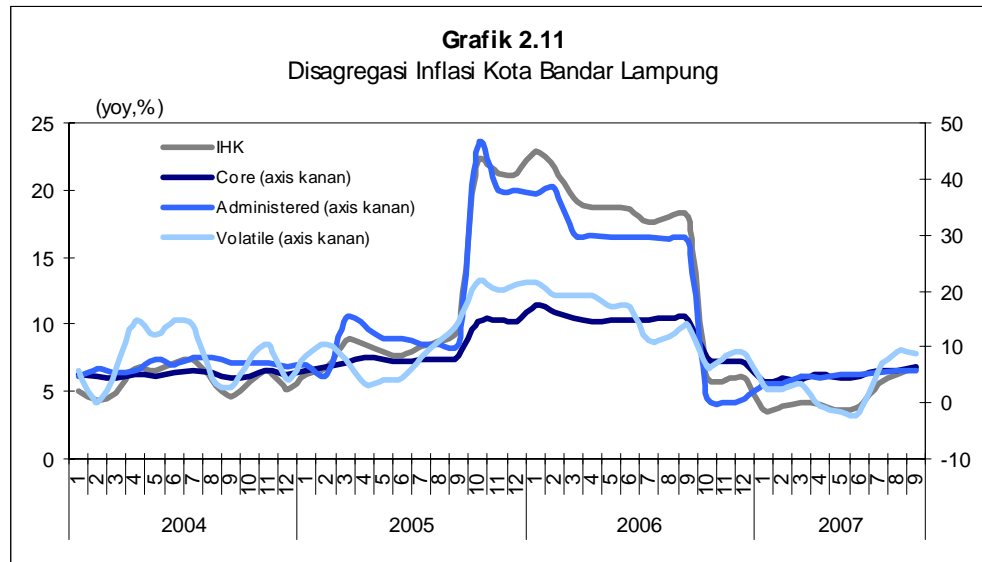
No.	Komoditas	Sumbangan Deflasi (%)
1	Beras	-0.082
2	Televisi Berwarna	-0.060
3	Bawang Putih	-0.055
4	Selar	-0.042
5	Kembung/Gembung	-0.029
6	Jamu	-0.027
7	Jeruk	-0.023
8	Tongkol	-0.015
9	Cumi-Cumi	-0.015
10	BH Katun	-0.011
11	Ketimun	-0.008
12	Kemeja Panjang Katun	-0.007
13	Angkutan Udara	-0.006
14	Teri	-0.005
15	Kol Putih/Kubis	-0.005
16	Mie Kering Instan	-0.004
17	Pembalut Wanita	-0.004
18	Panci	-0.003
19	Kelapa	-0.002
20	Mixer	-0.002

2.2. Disagregasi Inflasi

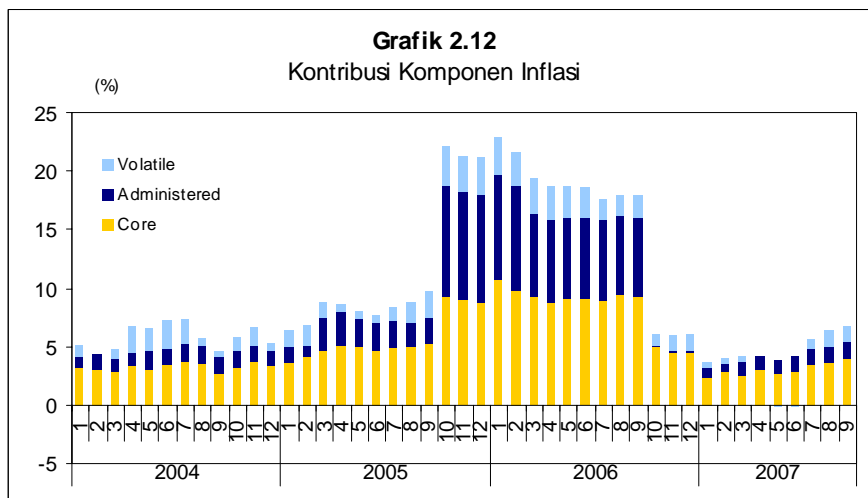
Secara tahunan (yoy), inflasi inti di Kota Bandar Lampung pada triwulan ketiga tahun 2007 tercatat sebesar 6,47%(yoy) cenderung menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan periode triwulan kedua tahun 2007 sebesar 4,67% (yoy). Demikian juga dengan inflasi pada

administered price yang menunjukkan peningkatan hingga menjadi 5,83% (yoy) dari laju inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,00%(yoy). Sedangkan inflasi yang disebabkan oleh *volatile food* menunjukkan peningkatan yang cukup tajam hingga tercatat sebesar 8,81% (yoy) setelah pada akhir triwulan sebelumnya deflasi -1,51% (yoy).

Peningkatan inflasi pada *administered price* terutama didorong oleh peningkatan harga pada komoditas rokok akibat kenaikan harga jual eceran rokok pada bulan Juli 2007.



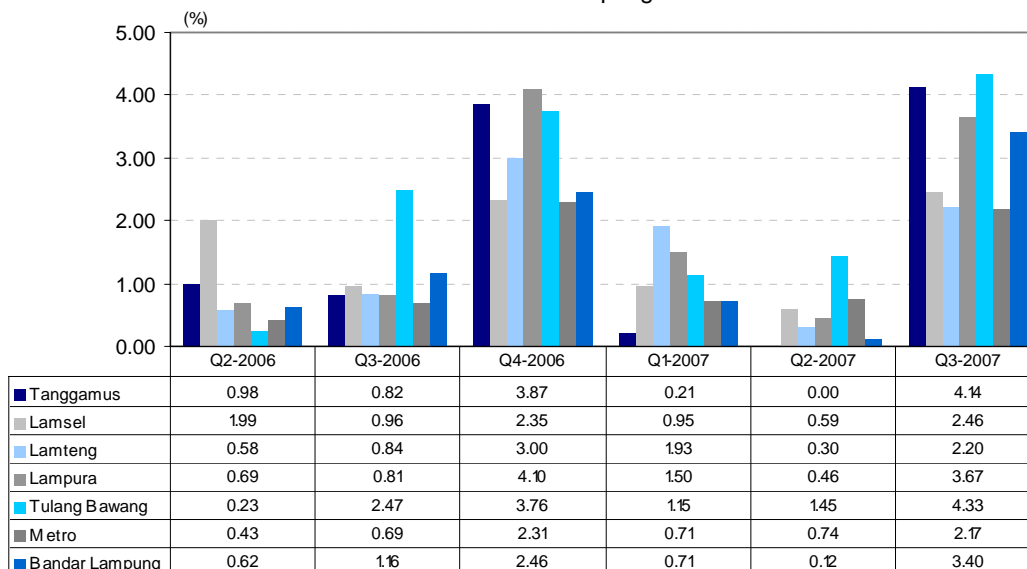
Berdasarkan komposisi kontribusi komponen inflasi, pada triwulan ketiga tahun 2007 kontribusi inflasi inti terhadap laju inflasi adalah sebesar 4,00%, meningkat dari periode triwulan kedua tahun 2007 yang tercatat sebesar 2,89%. Demikian halnya dengan kontribusi *administered price* yang mengalami sedikit peningkatan dari 1,19% menjadi 1,36% dalam periode yang sama. Sementara kontribusi *volatile food* meningkat dari berkontribusi negatif -0,21% pada triwulan II-2007 menjadi berkontribusi positif sebesar 1,31% pada triwulan laporan.



2.3. Inflasi di Kabupaten/Kota

Pada triwulan III-2007, laju inflasi di enam kabupaten/kota lainnya di Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan sejalan dengan laju inflasi kota Bandar Lampung yaitu cenderung meningkat dibanding laju inflasi triwulan sebelumnya.

Grafik 2.13
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

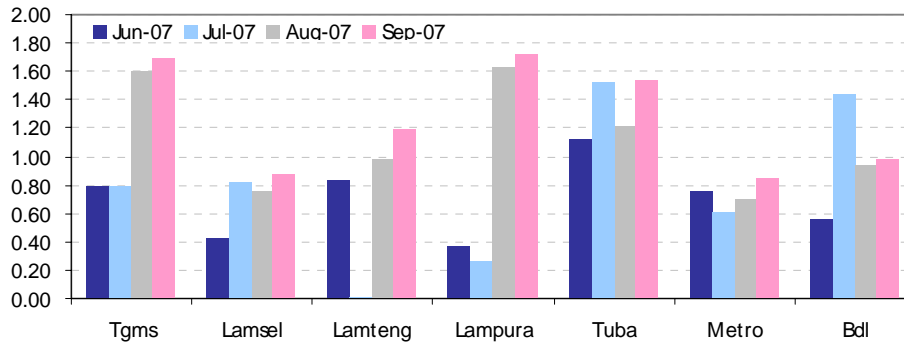
Keenam kabupaten tersebut mengalami peningkatan laju inflasi triwulanan dengan Inflasi tertinggi terjadi di Kabupaten Tulang Bawang yang mencapai 4,33% (qtq), lebih tinggi dari inflasi kota Bandar Lampung sebesar 3,4%(qtq), dan kemudian diikuti laju inflasi di Kabupaten Tanggamus (4,14%) dan Kabupaten Lampung Utara(3,67%). Sedangkan laju inflasi triwulanan terendah terjadi pada Kota Metro, yang tercatat mengalami perkembangan harga sebesar 2,17%(qtq).

Di Kabupaten Tulang Bawang, inflasi (qtq) terutama didorong oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok sandang. Komoditas yang memberikan sumbangan inflasi yang cukup besar antara lain adalah lombok merah dan minyak goreng. Sementara di Kota Metro, kelompok bahan makanan juga menjadi pendorong utama laju inflasi pada triwulan laporan. Komoditas minyak goreng dan cabe merah menjadi pendorong inflasi pada triwulan ini. Sedangkan di Kabupaten Tulang Bawang, kelompok bahan makanan menjadi penyumbang terbesar inflasi (qtq), selain kelompok sandang dan juga kelompok makanan jadi,minuman, rokok dan tembakau.

Tabel 2.5
Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtq) Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung
Berdasarkan Kelompok Pengeluaran

	Inflasi (qtq,%)						
	Tanggamus	Lampung Selatan	Lampung Tengah	Lampung Utara	Tulang Bawang	Metro	Bandar Lampung
Umum	4.14	2.46	2.20	3.67	4.33	2.17	3.40
Bahan Makanan	11.42	4.14	3.35	8.43	8.78	4.85	8.22
Makanan Jadi	2.84	1.80	0.82	1.71	1.48	1.17	2.38
Perumahan	0.67	1.13	2.00	1.97	3.82	0.40	1.98
Sandang	3.63	5.42	3.58	4.24	5.48	1.34	4.09
Kesehatan	0.31	0.50	1.94	1.46	(0.24)	0.43	2.61
Pendidikan	0.23	3.40	2.74	0.63	(3.30)	1.39	4.53
Transportasi	0.64	(0.04)	0.10	1.22	0.00	0.00	(0.01)

Grafik 2.14
Perkembangan Inflasi Bulanan (mtm) Kabupaten/Kota
di Provinsi Lampung



Sumber: Kerjasama Penghitungan Inflasi Kabupaten/Kota BI dan BPS

Bab 3: Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran

1.1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Perkembangan usaha perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan ketiga tahun 2007 menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat. Hal ini tercermin antara lain dari peningkatan indikator perbankan seperti aset dan kredit dan dana pihak ketiga, serta menurunnya kredit atau pembiayaan bermasalah.

Total aset perbankan di Provinsi Lampung, baik bank umum maupun bank perkreditan rakyat, tercatat mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 18,73% dibanding posisi akhir triwulan ketiga tahun 2006 yaitu dari Rp 15.386 miliar menjadi Rp 18.267 miliar. Sementara secara triwulanan, aset perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 9,09% dari triwulan kedua tahun 2007.

Tabel 3.1 Aset Perbankan						
No	Uraian	2006	Trw - II '07	Trw III - 2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	16,111.95	16,745.80	18,267.44	100.0%	9.09%
1	Bank Umum	13,036.62	13,486.43	14,847.12	81.3%	10.09%
2	BPR	3,075.33	3,259.37	3,420.32	18.7%	4.94%
B	Jenis Usaha Bank	16,111.95	16,745.80	18,267.44	100.0%	9.09%
1	Konvensional	15,917.96	16,499.96	18,015.82	98.6%	9.19%
2	Syariah	193.99	245.84	251.62	1.4%	2.35%

Dilihat berdasarkan jenis bank, peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan aset Bank Umum sebesar 10,09%, dan aset BPR yang mengalami peningkatan sebesar 4,94%. Total Aset BPR di Provinsi Lampung mempunyai pangsa sebesar 18,7%, sementara Bank Umum mempunyai pangsa sebesar 81,3%.

Berdasarkan jenis usaha bank, peningkatan Aset Perbankan Syariah, yang memiliki pangsa sebesar 1,4% dari total aset perbankan, tercatat sebesar 2,35%, sedangkan pertumbuhan Aset Perbankan Konvensional lebih cepat yaitu sebesar 9,19%.

**Tabel 3.2
DPK Perbankan**

No	Uraian	2006	Trw-II-'07	Trw - III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	11,566.07	11,714.62	12,477.72	100.0%	6.51%
1	Bank Umum	9,495.59	9,671.19	10,248.21	82.1%	5.97%
2	BPR	2,070.48	2,043.43	2,229.51	17.9%	9.11%
B	Jenis Usaha Bank	11,566.07	11,714.62	12,477.72	100.0%	6.51%
1	Konvensional	11,413.23	11,521.76	12,285.36	98.5%	6.63%
2	Syariah	152.84	192.86	192.36	1.5%	-0.26%
C	Jenis Simpanan	11,566.07	11,714.62	12,477.72	100.0%	6.51%
1	Giro	2,467.92	2,421.14	2,399.54	19.2%	-0.89%
2	Tabungan	4,498.98	4,687.57	5,228.56	41.9%	11.54%
3	Deposito	4,599.17	4,605.90	4,849.62	38.9%	5.29%

Dari sisi penghimpunan dana, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun pada posisi akhir September 2007 mengalami peningkatan secara tahunan sebesar 13,2% dari Rp 11,02 triliun menjadi Rp 12,48 triliun. Sementara secara triwulanan, DPK juga tercatat mengalami peningkatan sebesar 6,51% dari posisi triwulan II-2007.

Berdasar pada jenis bank, DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank umum pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 5,97% atau menjadi sebesar Rp 10,248 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 9,67 triliun. Sedangkan BPR, yang mempunyai pangsa DPK sebesar 17,9% dari total DPK, mengalami peningkatan sebesar 9,11% menjadi Rp 2,23 triliun dari posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,04 triliun.

Preferensi masyarakat dalam menyimpan dananya di perbankan masih dalam bentuk simpanan tabungan, tercermin dari proporsi tabungan terhadap total DPK sebesar 41,9%, diikuti oleh deposito sebesar 38,9% dan kemudian simpanan giro sebesar 19,2%. Preferensi masyarakat yang besar terhadap tabungan juga tercermin dari tingginya laju pertumbuhan tabungan secara triwulanan yang tercatat sebesar 11,54%, sementara simpanan deposito mengalami peningkatan sebesar 5,29%. Sedangkan simpanan giro mengalami penurunan sebesar -0,89%.

Bank dengan jenis usaha syariah masih belum dominan dengan hanya mempunyai pangsa DPK sebesar 1,5 % dari total DPK. Pertumbuhan DPK yang berhasil dihimpun juga masih rendah bahkan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,3% dibanding triwulan II-2007. Sedangkan bank konvensional yang memiliki pangsa DPK sebesar 98,5% mengalami peningkatan menjadi Rp 12,29 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 6,63%.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung tersebut kemudian disalurkan kembali dalam bentuk Kredit yang diberikan yang pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp12,86 triliun, atau tumbuh 10,34% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp11,65triliun. Kredit tersebut sebagian besar disalurkan oleh Bank Umum, yaitu sebesar Rp10,0 triliun (77,9%) dan BPR sebesar Rp2,84 triliun (22,1%). Kepercayaan masyarakat

Lampung kepada BPR ditunjukkan oleh terus meningkatnya kredit yang disalurkan oleh BPR, hingga pada triwulan laporan mencapai 4,13% bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar Rp 2,73 triliun. Sementara kredit yang disalurkan Bank Umum, tercatat mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu sebesar 12,24%.

Tabel 3.3 Kredit (Pembiayaan) Perbankan						
No	Uraian	2006	Trw-II-2007	Trw III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	10,183.74	11,657.40	12,862.30	100.0%	10.34%
1	Bank Umum	7,918.78	8,926.05	10,018.28	77.9%	12.24%
2	BPR	2,264.96	2,731.35	2,844.02	22.1%	4.13%
B	Jenis Usaha Bank	10,183.74	11,657.40	12,862.30	100.0%	10.34%
1	Konvensional	10,037.66	11,479.20	12,648.47	98.3%	10.19%
2	Syariah	146.07	178.20	213.83	1.7%	19.99%
C	Jenis Penggunaan	10,183.74	11,657.40	12,862.30	100.0%	10.34%
1	Modal Kerja	4,817.07	5,343.26	6,459.48	50.2%	20.89%
2	Investasi	1,400.07	1,903.67	1,859.41	14.5%	-2.33%
3	Konsumsi	3,966.59	4,410.47	4,543.41	35.3%	3.01%

Jika dilihat dari jenis usaha bank, dari total kredit yang disalurkan oleh perbankan Provinsi Lampung tersebut, sebesar 98,3% atau Rp12,65 triliun disalurkan oleh Perbankan Konvensional. Sementara perbankan syariah menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan sebesar Rp214 miliar (1,7%). Meski pangasanya masih relatif kecil, pertumbuhan kredit perbankan syariah pada triwulan ini mencapai 20,0%.

Berdasarkan jenis penggunaan kredit yang diajukan oleh nasabah, sebanyak 50,2% atau Rp6,46 triliun digunakan untuk kegiatan modal kerja (KMK), selebihnya sebesar 35,3% atau sebesar Rp4,54 triliun untuk konsumsi dan 14,5% atau sebesar Rp1,86 triliun untuk Investasi. Pertumbuhan yang cukup tinggi terjadi pada kredit modal kerja, yang pada triwulan ini tumbuh sebesar 20,9% dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan jenis kredit ini diharapkan memberi dampak positif bagi perkembangan perekonomian Provinsi Lampung.

Dari sisi risiko kredit, kualitas Kredit Perbankan pada triwulan laporan sedikit membaik. Hal ini tercermin dari penurunan *Non Performing Loans* (NPLs) yang penurunan nominalnya mencapai -5,0% dari Rp352,9 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp335,2 miliar pada triwulan laporan, atau dengan rasio perbandingan antara Kredit non Lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio NPLs (*gross*) turun dari 3,03% menjadi 2,61%. Rasio NPLs Bank Umum tercatat sebesar 2,75%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 3,26%. Sedangkan rasio NPLs BPR tercatat sebesar 2,08%, turun dari triwulan sebelumnya sebesar 2,27%. Berdasarkan jenis usaha bank, rasio *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah yang tercatat sebesar 2,23%, lebih rendah daripada rasio NPLs Perbankan Konvensional tercatat sebesar 2,61%.

Pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pertumbuhan dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan di Provinsi Lampung mengakibatkan meningkatnya tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) menjadi 103,08% dari posisi triwulan yang sama tahun 2006 sebesar 88,61% ataupun dengan posisi triwulan kedua tahun 2007 sebesar 99,51%. LDR yang mencapai nilai lebih dari 100% tersebut menandakan bahwa dana pihak ketiga yang didapat telah semuanya disalurkan dalam bentuk kredit. Bahkan pada beberapa bank, kredit yang disalurkan sudah menggunakan dana selain dana pihak ketiga.

Secara rinci LDR BPR tercatat sebesar 127,56%, mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 133,66%. Sementara LDR bank Umum tercatat sebesar 97,76% meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 92,59%. Berdasarkan jenis usaha bank, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Perbankan Syariah tercatat sebesar 111,16% sedangkan LDR Perbankan Konvensional sebesar 102,96%.

1.2. BANK UMUM

1.2.1 Kelembagaan Bank Umum

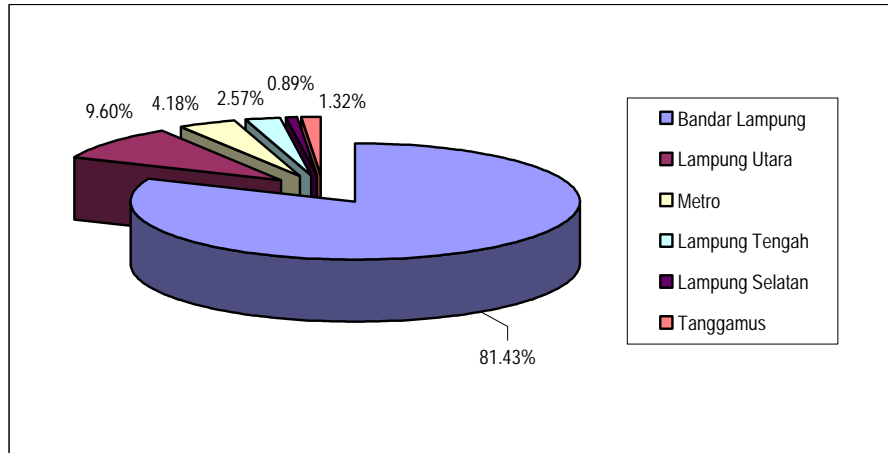
Jumlah bank yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung sampai dengan bulan September 2007 tercatat sebanyak 25 (dua puluh lima) Bank umum yang terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah, 4 (empat) Bank Persero dan 20 (dua puluh) Bank Umum Swasta Nasional dengan 2 (dua) diantaranya beroperasi secara syariah, dan 2 (dua) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah.

Sementara itu, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 311 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 42 kantor cabang, 78 kantor cabang pembantu, dan 190 kantor kas, kantor unit dan pos pelayanan, dengan didukung 215 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

Kabupaten/Kodya	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	31	34	66	159
Metro	0	3	9	12	12
Lampung Tengah	0	2	6	24	12
Lampung Selatan	0	1	7	18	8
Lampung Utara	0	4	6	13	10
Lampung Timur	0	0	2	15	1
Lampung Barat	0	0	3	9	3
Tanggamus	0	1	6	20	6
Tulangbawang	0	0	4	8	4
Way Kanan	0	0	1	4	0
Jumlah...	1	42	78	189	215

Walaupun jaringan kantor perbankan telah mencapai seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, namun penyebaran kantor Bank masih terpusat di kota Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari seluruh kantor bank yang ada di Provinsi Lampung, mayoritas beroperasi di Bandar Lampung.

Grafik 3.1
Distribusi Aset Bank Umum di Provinsi Lampung
Triwulan III / 2007



1.2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Total aset Bank Umum di Provinsi Lampung, baik yang beroperasi secara syariah maupun secara konvensional, pada triwulan laporan tercatat secara tahunan meningkat sebesar 19,2% dibanding posisi akhir triwulan kedua tahun 2006, yaitu dari Rp 12.452,74 miliar menjadi Rp14.847,12 miliar pada akhir triwulan ketiga tahun 2007. Demikian juga secara triwulanan, aset Bank Umum mengalami peningkatan sebesar 10,1% dari akhir triwulan kedua tahun 2007.

Meningkatnya total aset Bank Umum di Provinsi Lampung disebabkan meningkatnya kinerja dan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Lampung yang dapat dilihat dari meningkatnya Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Ditinjau dari wilayah penyebaran Kantor (Kantor Cabang dan Kantor Pusat), aset Bank Umum terkonsentrasi di wilayah Kotamadya Bandar Lampung dengan *share* sebesar 81,43% mengalami peningkatan persentase dari triwulan sebelumnya yang tercatat 80,30%. Sedangkan aset perbankan di Kabupaten Lampung Utara tertinggi kedua dengan *share* mencapai 9,60%.

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2006	Trw-II '07	Trw III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	13,036.62	13,486.43	14,847.12	100.0%	10.09%
B	Pendanaan	10,685.19	10,698.85	11,353.08	100.0%	6.11%
1	Dana Pihak Ketiga	9,495.59	9,671.19	10,248.20	90.3%	5.97%
2	Kewajiban kepada bank lain	815.86	691.94	693.79	6.1%	0.27%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	256.82	214.55	292.17	2.6%	36.18%
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	116.92	121.17	118.92	1.0%	-1.85%
C	Aktiva Produktif	8,659.13	9,621.60	10,794.37	100.0%	12.19%
1	Kredit yang Diberikan	7,918.77	8,926.05	10,018.28	92.8%	12.24%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	-	-	-	0.0%	#DIV/0!
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	108.98	31.41	95.70	0.9%	204.69%
4	Penempatan pada bank lain	631.38	664.14	680.39	6.3%	2.45%
D	Alat Likuid	414.93	396.79	488.52	100.0%	23.12%
1	Kas	377.51	374.12	456.60	93.5%	22.05%
2	Giro pada bank lain	37.42	22.67	31.92	6.5%	40.77%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0.0%	0.00%
E	Laba / Rugi	311.16	207.23	207.23	100.0%	0.00%
F	Akt. Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	66.4%	71.3%	72.7%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.9%	3.7%	4.3%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2.4%	1.5%	1.4%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	83.4%	92.3%	97.8%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran dana Bank Umum yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan ketiga tahun 2007 tercatat sebesar Rp10,79 triliun, meningkat 12,19% dari triwulan II-2007 sebesar Rp9,62 triliun. Kenaikan tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan kredit yang diberikan sebesar 12,24% dari Rp8,93 triliun menjadi Rp10,02 triliun serta peningkatan pada surat berharga dan tagihan lainnya mengalami pertumbuhan sebesar 204,69%. Sementara komponen Aktiva Produktif lainnya yaitu penempatan pada bank lain mengalami peningkatan 2,45%. Penempatan pada SBI untuk posisi akhir triwulan kedua tercatat nihil.

Ditinjau dari komposisi portofolio Aktiva Produktif, Kredit yang Diberikan masih mendominasi penyaluran dana Bank Umum dengan pangsa sebesar 92,8%, kemudian diikuti oleh Penempatan pada Bank lain (6,3%), dan sisanya Surat Berharga dan Tagihan Lainnya (0,9%). Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 72,7%, naik dari 71,3% pada triwulan sebelumnya. Alat likuid Bank Umum yang terdiri dari Kas, Giro dan Tabungan pada Bank Lain pada triwulan III-2007 tercatat sebesar Rp488,5 miliar atau meningkat sebesar 23,12% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp396,8 miliar. Seiring dengan hal tersebut, rasio likuiditas Bank Umum yang

merupakan perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan tercatat semakin meningkat yaitu sebesar 3,7% pada triwulan sebelumnya menjadi 4,3% pada triwulan laporan.

Profitabilitas Bank Umum pada triwulan ketiga tahun 2007 tercatat mengalami peningkatan sebesar 84,71% menjadi Rp382,8 miliar setelah sebelumnya berada pada posisi Rp207,23 miliar. Hal ini lebih disebabkan karena pelaporan keuangan, dimana laba yang dicatat pada akhir triwulan III-2007 merupakan laba akumulasi yang diperoleh sejak awal tahun 2007, sedangkan laba pada triwulan II-2007 merupakan laba kumulatif sejak awal tahun 2007 hingga akhir triwulan kedua. Meski demikian, rasio perbandingan antara Laba yang diperoleh dengan Aset atau lebih dikenal dengan rasio *Return On Asset* (ROA) sedikit mengalami penurunan menjadi 1,4% dari triwulan sebelumnya sebesar 1,5%.

1.2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank umum di Provinsi Lampung pada posisi akhir triwulan ketiga tahun 2007 tercatat sebesar Rp10,25 triliun dengan komposisi mayoritas berada dalam bentuk tabungan (46,0%) diikuti kemudian dalam bentuk simpanan berjangka (30,6%) dan dalam bentuk giro (23,4%). Simpanan deposito dan simpanan tabungan mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 3,93% dan 11,34%. Sebaliknya simpanan giro mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,89% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

DPK tersebut tersimpan di Bank Umum Konvensional sebesar Rp10,1 triliun dan Bank Umum Syariah sebesar Rp167 miliar dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 6,36% dan -13,32%.

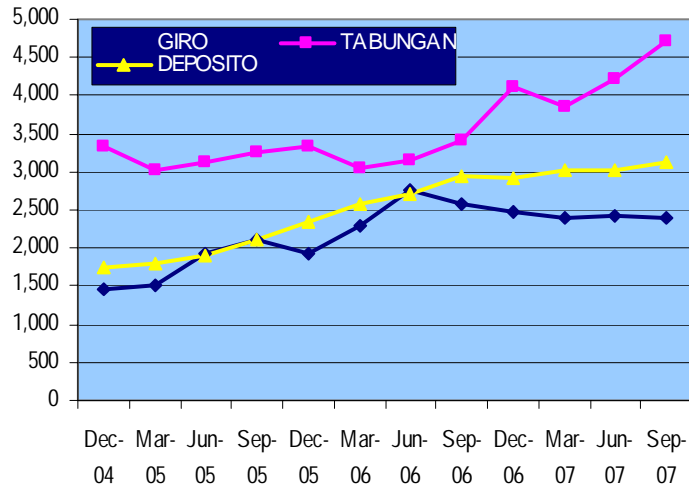
Tabel 3.6 DPK Bank Umum						
No	Uraian	2006	Tw-II/2007	Trw III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	9,495.59	9,671.19	10,248.20	100.0%	5.97%
1	Giro	2,467.92	2,421.14	2,399.54	23.4%	-0.89%
2	Tabungan	4,111.77	4,231.12	4,710.99	46.0%	11.34%
3	Deposito	2,915.91	3,018.92	3,137.67	30.6%	3.93%
B	Jenis Usaha Bank	9,495.59	9,671.19	10,248.20	100.0%	5.97%
1	Konvensional	9,368.33	9,478.33	10,081.04	98.4%	6.36%
2	Syariah	127.26	192.86	167.17	1.6%	-13.32%

Sumber: LBU dan LBUS

Bila dilihat dari pertumbuhan per jenis simpanan, terlihat bahwa simpanan dalam jenis tabungan mengalami pertumbuhan tertinggi. Jenis simpanan tabungan, pada pertengahan tahun

2006 mulai tumbuh lebih cepat dari deposito dan masih merupakan jenis simpanan paling digemari oleh masyarakat.

Grafik 3.2
Perkembangan Dana pihak ketiga berdasarkan jenis
Triwulan III/2007



1.2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Sampai dengan akhir triwulan laporan, Kredit yang diberikan bank umum di Provinsi Lampung tercatat sebesar Rp10,02 triliun, meningkat 34,9% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat sebesar 21,24% dibanding dengan posisi akhir triwulan II-2007. Peningkatan secara triwulanan tersebut berasal dari peningkatan kredit yang disalurkan oleh perbankan konvensional sebesar 12,02%, yaitu dari Rp8,77 triliun menjadi Rp 9,82 triliun. Sedangkan kredit yang disalurkan oleh Bank syariah mengalami peningkatan sebesar 24,46% dari Rp 156,4 miliar menjadi Rp 194,7 miliar.

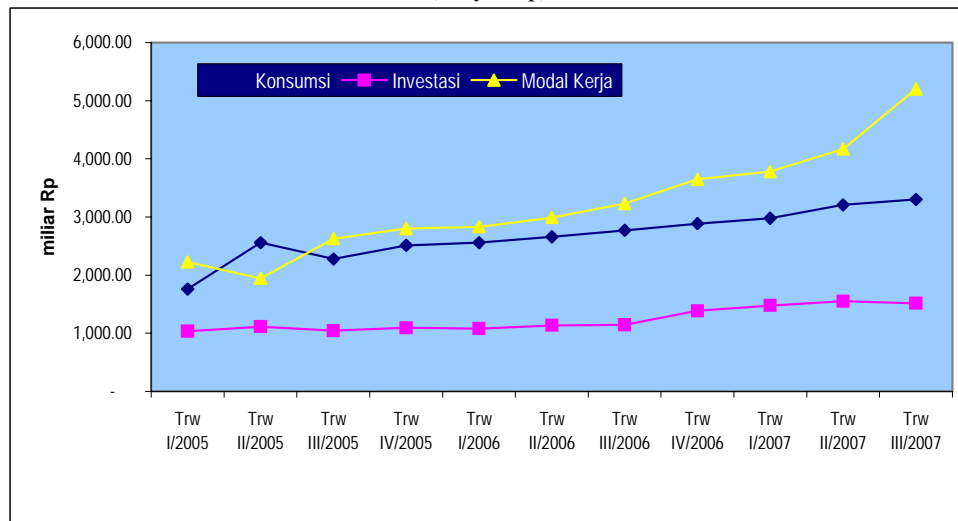
**Tabel 3.7
Kredit Bank Umum**

No	Uraian	2006	Trw-II-07	Trw III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	7,918.77	8,926.05	10,018.28	100.0%	12.24%
1	Konvensional	7,790.67	8,769.64	9,823.61	98.1%	12.02%
2	Syariah	128.10	156.42	194.67	1.9%	24.46%
B	Jenis Penggunaan	7,918.77	8,926.05	10,018.28	100.0%	12.24%
1	Modal Kerja	3,648.42	4,169.57	5,203.79	51.9%	24.80%
2	Investasi	1,385.47	1,549.51	1,513.92	15.1%	-2.30%
3	Konsumsi	2,884.88	3,206.97	3,300.57	32.9%	2.92%
C	Sektor Ekonomi	7,918.77	8,926.05	10,018.28	100.0%	12.24%
1	Pertanian	641.19	684.29	744.81	7.4%	8.84%
2	Pertambangan	20.37	20.27	16.92	0.2%	-16.53%
3	Perindustrian	538.03	686.86	719.43	7.2%	4.74%
4	Listrik, Gas dan Air	0.18	0.04	0.04	0.0%	2.56%
5	Konstruksi	217.54	222.81	241.21	2.4%	8.26%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	3,081.86	3,538.06	4,388.28	43.8%	24.03%
7	Pengangkutan, Pergudangan	130.84	141.37	153.53	1.5%	8.60%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	314.52	328.13	352.54	3.5%	7.44%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	70.14	79.14	86.88	0.9%	9.77%
10	Lain-lain	2,904.10	3,225.08	3,314.64	33.1%	2.78%

Berdasarkan jenis penggunaan, kredit bank umum dikategorikan dalam 3 (tiga) jenis, yakni Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Investasi (KI), dan Kredit Konsumsi (KK). Sampai dengan akhir triwulan laporan yaitu posisi bulan september 2007, kredit konsumsi tercatat tumbuh sebesar 17,62% dari posisi yang sama tahun 2006 atau sebesar 2,92% dari triwulan kedua tahun 2007 hingga mencapai Rp3,3 triliun dengan *share* terhadap total kredit sebesar 32,9%. Kredit modal kerja tercatat meningkat secara tahunan 49,2% atau 24,8% secara triwulanan menjadi Rp5,2 triliun dengan *share* mencapai 51,9%. Sedangkan Kredit investasi tercatat mengalami pertumbuhan negatif secara triwulanan sebesar -2,3% menjadi Rp1,51 triliun dengan *share* terhadap total kredit 15,1%.

Grafik 3.3

Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan di Provinsi Lampung
(Milyar Rp)



Sumber: LBU dan LBUS

Pertumbuhan kredit konsumsi tersebut tidak terlepas dari pola konsumsi masyarakat serta berbagai penawaran produk kredit konsumsi perbankan yang memberikan kemudahan akses. Selain itu, gencarnya promosi penawaran kredit yang dilakukan oleh bank umum serta geliat sektor properti juga menjadi faktor yang mendorong peningkatan kredit secara umum.

Tabel 3.8
Kredit Bank Umum - per sektor

Sektor Ekonomi	2004	2005	2006				2007		
			Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
1. Pertanian	731.82	703.00	688.37	700.45	639.82	641.19	682.07	684.29	744.81
2. Pertambangan	14.28	17.61	17.72	19.02	19.89	20.37	20.11	20.27	16.92
3. Perindustrian	350.67	494.42	489.67	502.43	495.21	538.03	584.58	686.86	719.43
4. Listrik, Gas & Air	0.65	0.38	0.37	0.35	0.19	0.18	0.15	0.04	0.04
5. Konstruksi	80.17	115.60	127.24	134.41	227.75	217.54	206.46	222.81	241.21
6. Perdagangan	1,538.69	2,069.51	2,116.37	2,253.33	2,444.49	3,081.86	3,218.45	3,538.06	4,388.28
7. Pengangkutan	68.94	107.56	104.62	116.02	120.60	130.84	135.57	141.37	153.53
8. Jasa dunia usaha	310.89	218.86	194.89	230.08	286.64	314.52	313.84	328.13	352.54
9. Jasa sosial	95.47	151.04	152.34	156.63	125.04	70.14	76.24	79.14	86.88
10. Lain-lain	1,615.08	2,526.60	2,573.47	2,676.05	2,787.71	2,904.10	2,994.82	3,225.08	3,314.64
Jumlah	4,806.67	6,404.56	6,465.07	6,788.77	7,147.33	7,918.77	8,232.28	8,926.05	10,018.28

Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektornya, penyaluran kredit terbesar setelah sektor lain-lain adalah sektor perdagangan yang mencapai 43,8% dari total kredit yang disalurkan dan tumbuh 24,03% dari posisi akhir triwulan kedua tahun 2007. Sementara kredit kepada sektor Industri tercatat sebesar Rp 719 miliar atau mempunyai pangsa sebesar 7,2% mengalami peningkatan sebesar 4,74%. Sedangkan kredit kepada sektor pertanian tercatat sebesar Rp 745 miliar atau

dengan share 7,4% dari total kredit yang diberikan dan mengalami pertumbuhan triwulanan sebesar 8,84%.

1.2.5. Kualitas Kredit

Ditinjau dari aspek kualitas kredit, pada triwulan laporan jumlah kredit bermasalah Bank Umum tercatat sebesar Rp275,96 miliar sehingga rasionya terhadap total kredit (NPLs *gross*) adalah sebesar 2,75% atau membaik dibandingkan posisi akhir periode triwulan kedua tahun 2007 yang tercatat sebesar 3,26% dengan nominal sebesar Rp 290,8 miliar.

Penurunan rasio NPLs tersebut berasal dari penurunan rasio NPLs Bank Umum Konvensional dari 3,26% menjadi 2,78%, sedangkan rasio NPF Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari 0,0% menjadi 1,24 %.

Tabel 3.9 Non Performing Loans Bank Umum									
No	Uraian	Trw IV 2006		Trw I -2007		Trw II -2007		Trw III -2007	
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs
	Jenis Usaha Bank	185.70	2.35%	213.51	2.59%	290.80	3.26%	275.96	2.75%
1	Konvensional	184.76	2.37%	211.78	2.62%	290.60	3.26%	273.55	2.78%
2	Syariah	0.94	0.73%	1.72	1.22%	0.20		2.41	1.24%

1.2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum : LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Dengan melihat perkembangan dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan bank umum sampai dengan akhir triwulan laporan maka fungsi intermediasi perbankan yang dicerminkan oleh angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 97,76%, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan LDR posisi sama tahun 2006 yang tercatat 82,05%, dan bila dibandingkan dengan posisi triwulan kedua tahun 2007 sebesar 92,30%.

Disisi lain, jika dilihat dari realisasi kredit baru yang disalurkan oleh perbankan Lampung pada triwulan ketiga 2007, kredit baru yang terealisasi mencapai Rp 1.148,8 miliar, meningkat dibandingkan dengan kredit baru yang terealisasi pada triwulan kedua tahun 2007 sebesar Rp 1.041,85 miliar. Peningkatan ini sejalan dengan berlanjutnya trend penurunan suku bunga. Rata-rata tertimbang suku bunga kredit yang disalurkan oleh Bank Umum di Provinsi Lampung pada bulan September adalah sebesar 14,38% per tahun, menurun dibandingkan rata-rata suku bunga pada bulan Maret 2007 sebesar 14,97% per tahun. Penurunan ini sejalan dengan kecenderungan menurunnya suku bunga acuan (BI rate). Pergerakan bunga kredit perbankan daerah Lampung terbukti dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga kebijakan (lihat

boks: Analisis Respon Suku Bunga dan Kredit Bank di Lampung terhadap Kebijakan Moneter).

Tabel 3.10
Perkembangan LDR Bank Umum

No	Uraian	Trw I 2007	Trw II - 2007	Trw III - 2007
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	88.64%	92.30%	97.76%
1	Konvensional	88.47%	92.20%	97.40%
2	Syariah	99.74%	98.60%	116.45%

Boks: Analisis Respon Suku Bunga dan Kredit Bank di Lampung terhadap Kebijakan Moneter

Sejak diterapkannya *Inflation Targeting Framework* (ITF) pada bulan Juli 2005, Bank Indonesia secara konsisten menggunakan BI rate sebagai suku bunga kebijakan. BI Rate menjadi acuan suku bunga di pasar uang, seperti suku bunga deposito, suku bunga PUAB, dan suku bunga kredit. Peningkatan BI Rate pada umumnya akan diikuti oleh peningkatan suku bunga di pasar uang, sebaliknya penurunan BI Rate juga akan diikuti oleh penurunan suku bunga pasar.

Dengan penerapan kerangka kebijakan ITF, Bank Indonesia mengembangkan instrumen kebijakan moneter. Hal ini sama dengan beberapa negara yang telah berhasil mencapai inflasi yang rendah dan stabil dalam kerangka kebijakan ITF dengan instrumen suku bunga. Sedangkan *base money target* telah ditinggalkan sejak diterapkannya BI Rate sebagai dasar target.

Efek dari kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap pergerakan suku bunga dan sektor riil tidak hanya berlaku secara nasional, namun juga secara regional. Provinsi Lampung, dengan letak geografis yang cukup strategis sebagai pintu gerbang pulau Sumatera serta dengan perkembangan ekonomi yang menunjukkan tanda-tanda pemulihan, kiranya perlu dilihat respon perbankannya terhadap pemberlakuan BI Rate.

Cakupan penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi di Provinsi Lampung yang beroperasi dari tahun 2001 sampai dengan sekarang. Dengan menggunakan data panel, sebanyak 17 bank dianalisis. Dari 17 bank umum dikelompokkan berdasarkan besarnya asset dan tingkat likuiditas, masing-masing dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu besar, sedang, dan kecil. Berdasarkan asset, bank dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Asset besar, yaitu bank-bank yang memiliki asset di atas Rp1 triliun.

2. Asset sedang, yaitu bank-bank yang memiliki asset antara Rp0,3-1 triliun.
3. Asset kecil, yaitu bank-bank yang memiliki asset di bawah Rp0,3 triliun.

Sementara, berdasarkan likuiditas, bank dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Likuiditas tinggi, yaitu bank-bank yang memiliki likuiditas di atas Rp15 miliar.
2. Likuiditas sedang, yaitu bank-bank yang memiliki likuiditas antara Rp2-15 miliar.
3. Likuiditas rendah, yaitu bank-bank yang memiliki likuiditas di bawah Rp2 miliar.

Pembagian kelompok di atas berdasarkan *ad hoc* sesuai dengan nilai kuantitas asset dan likuiditas bank di Provinsi Lampung per Desember 2006.

Dari hasil penelitian yang dilakukan KBI Bandar Lampung, nampak bahwa pergerakan suku bunga kebijakan direspon oleh suku bunga simpanan secara fleksibel dan relatif, sedangkan oleh suku bunga pinjaman relatif kaku dan lambat. Kedua pergerakan suku bunga simpanan dan kredit tersebut bersifat *assymetri* dimana penurunan suku bunga lebih responsif dibandingkan kenaikan suku bunga.

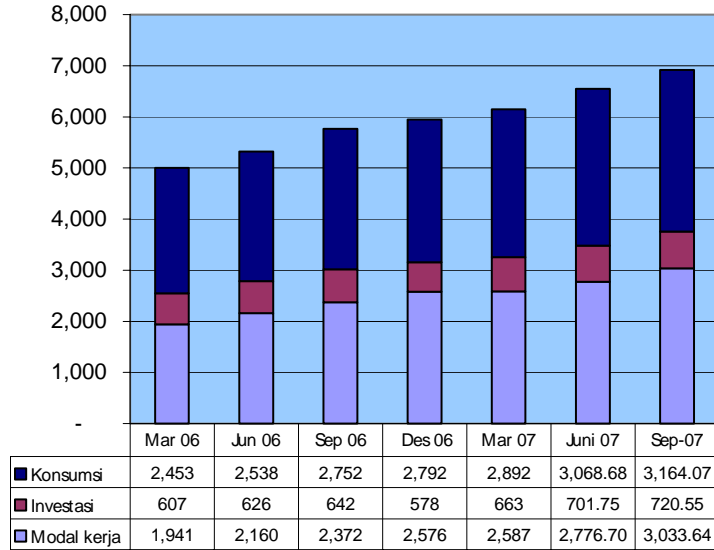
Baik dalam hal penetapan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit, karakteristik bank mempengaruhi keputusan bank. Pada penetapan suku bunga simpanan, kelompok bank asset sedang dan kelompok bank likuiditas tinggi lebih sensitif terhadap pergerakan suku bunga kebijakan. Sementara pada penetapan suku bunga pinjaman, bank-bank dengan asset kecil, likuiditas rendah, memiliki sensitifitas yang lebih besar terhadap pergerakan suku bunga kebijakan.

Sesuai dengan hipotesa awal bahwa kredit di Provinsi Lampung dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi dan inflasi daerah, dan secara negatif oleh suku bunga kebijakan. Pengaruh kenaikan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan kredit ternyata lebih besar dibandingkan dengan pengaruh kenaikan inflasi dan penurunan suku bunga kebijakan.

Dalam penyaluran kreditnya, karakteristik bank yang diwakilkan oleh total asset dan tingkat likuiditas memiliki pengaruh dalam merespon kebijakan moneter, dimana bank dengan karakteristik besar cenderung lebih cepat dalam merespon perubahan suku bunga BI Rate.

1.2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Grafik 3.4
Pertumbuhan Kredit Mikro Kecil Menengah



Sementara itu, kredit yang disalurkan oleh bank umum di Provinsi Lampung kepada usaha mikro, kecil dan menengah pada akhir triwulan laporan mencapai Rp 6,92 triliun atau 69,1% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum. Kredit pada UMKM ini tumbuh 5,67% dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar Rp 6,55 triliun. Penggunaan kredit UMKM ini lebih didominasi untuk keperluan konsumsi sebesar Rp3,16 triliun atau mempunyai pangsa sebesar 45,7%, kemudian digunakan untuk modal kerja sebesar Rp 3,03 triliun (43,8%) dan kredit untuk investasi sebesar Rp 720 miliar (10,4%).

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM pada triwulan ketiga tahun 2007 diantaranya adalah :

1. Mengadakan pertemuan, pelatihan dan diskusi mengenai peningkatan peran KKMB di Provinsi Lampung.
2. Mengadakan kegiatan bantuan teknis, berupa pelatihan-pelatihan kepada BPR/BPRS dengan tema pemasaran dan GCG.
3. Kegiatan Diskusi dalam rangka pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit/Pembiayaan Untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Provinsi Lampung.
4. Mengadakan pertemuan koordinasi antara perbankan dan PT. Dipasena Citra Darmaja

Boks: Lembaga Penjaminan Kredit /Pembiayaan untuk UMKM

Sektor pertanian di Provinsi Lampung merupakan sektor terbesar penyumbang Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung (37 % dari PDRB Tahun 2006). Akan tetapi dukungan kredit /pembiayaan perbankan kepada sektor tersebut memiliki porsi yang kecil disebabkan adanya anggapan bahwa sektor pertanian memiliki risiko tinggi khususnya pada skala usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Untuk itu perlu dicari jalan keluar dalam rangka meningkatkan penyaluran kredit /pembiayaan untuk sektor pertanian khususnya dan sektor-sektor ekonomi lainnya secara umum.

Hasil identifikasi Bank Indonesia Bandar Lampung yang berkaitan dengan kendala-kendala perbankan dalam menyalurkan kredit /pembiayaan menunjukkan bahwa salah satu faktor kendala dari pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sulitnya menyediakan agunan /jaminan tambahan sebagai salah satu syarat pemberian kredit /pembiayaan.

Berdasarkan hasil diskusi tentang kendala-kendala tersebut dengan perbankan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Barat diperoleh masukan perlunya pembentukan Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD) sebagai salah satu tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penjaminan kredit adalah kegiatan pemberian penjaminan kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang tidak memiliki agunan atau agunan yang dimiliki tidak mencukupi sebagai prasyarat memperoleh kredit dari perbankan.

Lembaga Penjaminan Kredit Daerah tersebut diharapkan merupakan kerjasama tiga pihak antara Pemerintah Daerah (Provinsi atau Kabupaten /Kota), Bank Umum /BPR dan PT. ASKRINDO (sebagai lembaga yang telah memiliki pengalaman dalam layanan penjaminan kredit UMKM) sebagaimana yang telah dilembagakan di tempat lain (misal : Provinsi Riau, Jambi dan beberapa Pemerintah Kabupaten /Kota di Sulawesi Selatan).

Penjaminan kredit merupakan instrumen alternatif yang dapat digunakan untuk menjamin berkurangnya risiko kredit bermasalah (sebagaimana anggapan bank terhadap kredit sektor pertanian) dan beban finansial bagi debitur jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan selama masa pengembalian kredit. Dengan mengikuti program penjaminan kredit maka diharapkan usaha atau pengusaha bersedia membayar kerugian yang sedikit pada masa sekarang agar terhindar dari risiko kerugian yang besar yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Kemungkinan kerugian tersebut telah dipindahkan kepada pihak lain yang mau menanggung, dalam hal ini perusahaan penjamin kredit.

Meski demikian, untuk pelaksanaan lebih lanjut perlu dilakukan komunikasi antara Perbankan, Pemerintah Kabupaten /Kota dan PT. ASKRINDO untuk mewujudkan perjanjian kerjasama penjaminan kredit /pembiayaan perbankan untuk UMKM di Provinsi Lampung.

1.3. Bank Perkreditan Rakyat

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Lampung berkembang cukup baik. Pada posisi bulan Agustus 2007, jumlah BPR yang ada di seluruh Indonesia mencapai 1.821 BPR (diluar BPR syariah) dengan total asset sebesar Rp 25,7 triliun. Sementara, jumlah BPR di Provinsi Lampung bulan yang sama sebanyak 27 BPR Konvensional dan 3 BPR Syariah, dengan asset BPR konvensional mencapai Rp 3,42 triliun atau 13, 3% dari total asset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Hal ini mencerminkan bahwa BPR berkembang cukup baik di Provinsi Lampung.

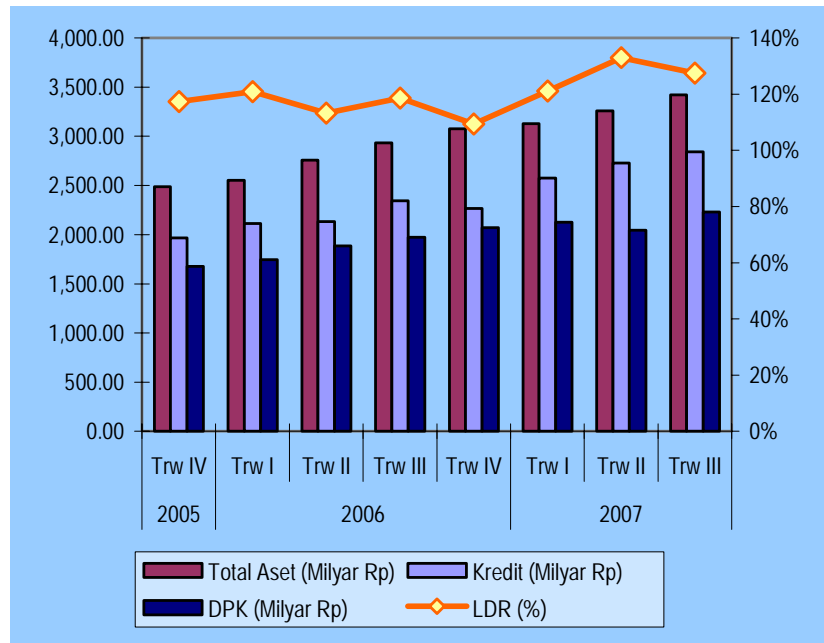
Perkembangan Kelembagaan BPR

Perkembangan BPR di Provinsi Lampung sampai dengan triwulan ketiga tahun 2007 masih menunjukkan kecenderungan yang membaik. Jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung sampai dengan bulan September 2007 tercatat sebanyak 30 bank dengan didukung 62 jaringan kantor pelayanan. Dari jumlah tersebut, terdapat 3 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Sementara ini terdapat 5 BPR yang masih dalam proses persetujuan untuk dapat melakukan operasi di Provinsi Lampung yang diharapkan dapat membantu perkembangan perekonomian daerah. Dua diantaranya telah mendapatkan izin prinsip, sementara tiga BPR masih dalam proses memperoleh izin prinsip.

Perkembangan Asset dan DPK BPR

Grafik 3.5
Perkembangan Indikator Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Lampung
(milyar rupiah)



Indikator kinerja utama seperti aset, dana yang dihimpun, kredit yang disalurkan sampai dengan akhir triwulan laporan meningkat dibanding periode tahun sebelumnya maupun periode triwulan sebelumnya. Selain itu, kondisi permodalan BPR, laba yang diperoleh serta kualitas kredit yang disalurkan tercatat membaik.

No	Uraian	2006	Tw-II-2007	Trw III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3,075.33	3,259.37	3,420.31	100.0%	4.94%
1	Konvensional	3,038.23	3,212.73	3,385.85	99.0%	5.39%
2	Syariah	37.09	46.64	34.46	1.0%	-26.11%
B	DPK - Jenis Operasi	2,070.48	2,043.43	2,229.52	100.0%	9.11%
1	Konvensional	2,044.90	2,009.21	2,204.32	98.9%	9.71%
2	Syariah	25.58	34.22	25.20	1.1%	-26.36%
B	Jenis DPK	2,070.48	2,043.43	2,229.52	100.0%	21.26%
1	Tabungan	387.22	456.45	517.57	23.2%	13.39%
2	Simpanan Berjangka	1,683.26	1,586.98	1,711.95	76.8%	7.87%

Pada akhir triwulan laporan (sampai dengan bulan September 2007), total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp3,42 triliun atau mencapai 18,7% dari total

asset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung. Total asset BPR tersebut mengalami peningkatan sebesar 16,62% dibanding posisi yang sama tahun 2006 atau meningkat 4,94% dibanding dengan triwulan kedua tahun 2007. Pertumbuhan aset secara triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya asset pada BPR Konvensional sebesar 5,39%. Sedangkan asset BPRS mengalami penurunan sebesar 26,11% menjadi Rp 34,46 miliar.

Sementara dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung tercatat meningkat 12,92% dibanding triwulan yang sama tahun 2006. Sementara secara triwulan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPR tercatat mengalami peningkatan sebesar 9,11% sehingga menjadi Rp2,23 triliun. Penghimpunan dana masyarakat tersebut terkonsentrasi pada BPR Konvensional sebesar 98,9 % dari total DPK atau Rp2,20 triliun, dengan pertumbuhan yang mencapai 9,71%. Sedangkan sisanya disimpan di BPR Syariah sebesar Rp25,2 miliar.

Simpanan dalam bentuk Deposito masih menjadi preferensi utama nasabah BPR dalam menyimpan dananya. Dengan pangsa sebesar 76,8% atau sebesar Rp1,71 triliun simpanan jenis ini mengalami peningkatan sebesar 7,87% dibanding posisi bulan Juni 2007. Sementara simpanan dalam bentuk tabungan tercatat sebesar Rp518 miliar, dengan pertumbuhan triwulanan sebesar 13,39%.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Tabel 3.12 Kredit BPR						
No.	Uraian	2006	Trw-II-2007	Trw-III-2007		
				Porsi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	2,264.96	2,731.35	2,844.02	100.0%	4.13%
1	Konvensional	2,246.99	2,709.56	2,824.86	99.3%	4.26%
2	Syariah	17.97	21.79	19.16	0.7%	-12.06%
B	Jenis Penggunaan	2,264.96	2,731.35	2,844.02	100.0%	4.13%
1	Modal Kerja	1,168.65	1,173.69	1,255.68	44.2%	6.99%
2	Investasi	14.59	354.16	345.50	12.1%	-2.44%
3	Konsumsi	1,081.72	1,203.50	1,242.84	43.7%	3.27%
C	Sektor Ekonomi	2,264.96	2,731.35	2,844.02	100.0%	4.13%
1	Pertanian	85.56	85.64	88.99	3.1%	3.91%
2	Perindustrian	5.74	11.45	10.46	0.4%	-8.68%
3	Perdagangan	869.76	1,170.51	1,228.51	43.2%	4.95%
4	Jasa-jasa	137.36	153.33	149.48	5.3%	-2.51%
5	Lain-lain	1,166.54	1,310.41	1,366.58	48.1%	4.29%

Hingga posisi akhir triwulan III-2007, BPR di wilayah Provinsi Lampung baik BPR konvensional maupun BPR Syariah tercatat menyalurkan Kredit sebesar Rp2,84

triliun, mengalami peningkatan sebesar 21,4% dari posisi yang sama tahun 2006, atau jika secara triwulanan dibandingkan triwulan sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 4,13%. Dari total kredit yang disalurkan oleh BPR tersebut, sebesar Rp2,82 triliun disalurkan oleh BPR Konvensional dan sebesar Rp19 miliar disalurkan oleh BPR Syariah dengan pertumbuhan triwulanan masing-masing sebesar 4,26% dan kontraksi -12,06%.

Berdasarkan tujuan penggunaannya, Kredit Modal Kerja mulai mendominasi penyaluran Kredit BPR dengan pangsa sebesar 44,2% atau dengan nilai nominal sebesar Rp1,26 triliun. Kredit untuk modal kerja ini mengalami pertumbuhan positif secara triwulanan sebesar 6,99%. Sedangkan kredit dengan tujuan penggunaan untuk konsumtif tercatat sebesar Rp1,24 triliun dengan pangsa 43,7% dan dengan angka pertumbuhan triwulanan yang juga mengalami peningkatan sebesar 3,27%.

Berdasarkan sektor usaha yang dibiayai, presentase alokasi Kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 48,1% dengan nilai Rp1,37 triliun, yang sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp1,23 triliun (43,2%), dan kredit untuk sektor Jasa-jasa dengan nilai Rp149 miliar (5,3%) dengan angka pertumbuhan masing-masing sebesar 4,29%, 4,95% dan kontraksi -2,51%.

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Kualitas Kredit BPR pada triwulan laporan mengalami perbaikan, yang tercermin dari rasio NPLs sebesar 2,08%, dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,27%. Demikian juga secara nominal, jumlah kredit non lancar tercatat mengalami penurunan, yaitu dari Rp62,09 miliar menjadi Rp 59,25 miliar. Penurunan rasio NPLs didorong oleh penurunan rasio NPLs BPR Konvensional, yaitu dari sebesar 2,19% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,01% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio NPLs BPR Syariah mengalami sedikit peningkatan dari 12,25% pada triwulan II-2007 menjadi 12,31% pada triwulan III-2007.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Pertumbuhan Kredit yang lebih lambat daripada pertumbuhan DPK BPR menyebabkan rasio perbandingan antara Kredit dan DPK atau yang lebih dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan yaitu dari 133,7% pada triwulan sebelumnya menjadi 127,66% pada triwulan laporan. Penurunan rasio ini terjadi pada BPR Konvensional yaitu dari 134,86% menjadi 128,15%. Sedangkan LDR pada BPR

Syariah mengalami peningkatan dari 63,67% pada triwulan sebelumnya menjadi 76,06% pada triwulan laporan.

1.4. Perkembangan Bank Syariah

Pada triwulan ketiga tahun 2007, terdapat 4 kantor cabang Bank Umum syariah dan 3 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang melakukan operasi di wilayah Provinsi Lampung. Aset perbankan syariah tersebut tercatat sebesar Rp 251,62 miliar pada triwulan laporan, atau mengalami pertumbuhan sebesar 2,35% bila dibanding dengan triwulan kedua tahun 2007. Pertumbuhan asset ini didorong oleh pertumbuhan asset Bank Umum syariah yang tumbuh sebesar 9,01% menjadi Rp 217,16 miliar. Sedangkan asset BPRS mengalami penurunan sebesar -26,11% menjadi Rp 34,46 miliar.

No	Uraian	2006	Trw-II-2007	Trw III-2007		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	193.99	245.84	251.62	100.0%	2.35%
1	BUS	156.90	199.20	217.16	86.3%	9.01%
2	BPRS	37.09	46.64	34.46	13.7%	-26.11%
B	DPK - Jenis Bank	152.84	192.86	192.37	100.0%	-0.25%
1	BUS	127.26	158.64	167.17	86.9%	5.38%
2	BPRS	25.58	34.22	25.20	13.1%	-26.36%
C	DPK - Jenis Simpanan	152.84	192.86	192.37	100.0%	-0.25%
1	Giro	10.84	6.50	11.03	5.7%	69.80%
2	Tabungan	92.69	131.67	131.07	68.1%	-0.45%
3	Simpanan Berjangka	49.31	54.70	50.27	26.1%	-8.10%
D	Pembiayaan- Jenis Bank	146.07	178.20	213.83	100.0%	19.99%
1	BUS	128.10	156.42	194.67	91.0%	24.46%
2	BPRS	17.97	21.79	19.16	9.0%	-12.06%
E	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	146.07	178.20	213.83	100.0%	19.99%
1	Modal Kerja	98.65	113.91	145.34	68.0%	27.60%
2	Investasi	20.03	19.69	19.64	9.2%	-0.28%
2	Konsumsi	27.39	44.60	48.85	22.8%	9.52%
F	NPF	1.68%	1.61%	2.23%		
G	FDR	95.58%	92.40%	111.16%		

Sementara itu, **Dana Pihak Ketiga (DPK)** yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yaitu dari Rp192,9 miliar menjadi Rp192,4 miliar. Penghimpunan DPK tersebut sebesar

86,9% atau Rp167,17 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 13,1% atau Rp25,2 miliar disimpan di BPR Syariah.

Berdasarkan jenis simpanan, dana masyarakat di perbankan Syariah sebagian besar disimpan dalam bentuk Tabungan (68,1%) atau sebesar Rp131,1 miliar dengan pertumbuhan negatif sebesar -0,45%. Kemudian diikuti simpanan Deposito (26,1%) atau sebesar Rp50,27 miliar dengan pertumbuhan negatif sebesar -8,1%. Sedangkan giro memiliki pangsa DPK sebesar 5,7% dan mengalami pertumbuhan positif sebesar 69,8%.

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan III-2007 mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu sebesar 20,0% yaitu dari Rp178,2 miliar pada triwulan II-2007 menjadi Rp213,8 miliar pada triwulan laporan. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp194,7 miliar, sedangkan sisanya disalurkan oleh BPR syariah sebesar Rp 19,2 miliar. Pertumbuhan pembiayaan Bank Umum syariah mencapai 27,60% lebih tinggi dari pertumbuhan pembiayaan BPR syariah yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -12,06%.

Berdasarkan jenis penggunaan pembiayaan, pembiayaan dengan tujuan untuk kegiatan Modal Kerja masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa 68,0% dengan nilai sebesar Rp145,3 miliar. Kemudian diikuti oleh Pembiayaan untuk konsumsi dengan pangsa sebesar 22,8% serta pembiayaan untuk investasi sebesar 9,2%.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami sedikit penurunan. Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) mengalami peningkatan dari 1,61% menjadi 2,23%. Menurunnya kualitas Pembiayaan ini terutama terjadi pada Bank Umum Syariah dimana rasio NPFnya meningkat dari 0,0% menjadi 1,24%. Sementara pada BPR Syariah juga terjadi sedikit peningkatan rasio NPF dari 12,25% menjadi 12,31%.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan, tercermin dari peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari 92,4% menjadi 111,16%. Peningkatan FDR ini terjadi pada Bak Umum Syariah serta pada BPRS. Pada BUS, FDR meningkat dari 98,6% menjadi 116,45%. Sementara pada BPRS FDR meningkat dari 63,67% menjadi 76,06% pada triwulan laporan.

1.5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Untuk melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah, dilakukan asesmen secara umum terhadap stabilitas sistem Keuangan Daerah. Pada triwulan ketiga tahun 2007, risiko-risiko yang dialami sektor bisnis dan rumah tangga masih relatif terkendali.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Perkembangan keuangan bisnis dan rumah tangga dilihat dari perkembangan kreditnya pada triwulan ini mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya. Pada triwulan ini kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja mengalami pertumbuhan 14,8% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 8,3%. Hal ini dikonfirmasi dengan tingginya pertumbuhan PDRB investasi sebesar 24,7%, lebih tinggi dibanding pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 24,2%. Hasil survei kegiatan dunia usaha di Provinsi Lampung pada triwulan laporan juga menunjukkan hal yang sama. Angka saldo bersih tertimbang (SBT) tercatat sebesar 31,44% menyatakan bahwa realisasi kegiatan usaha di Provinsi Lampung mengalami peningkatan.

Dari sisi rumah tangga, membaiknya daya beli masyarakat pada triwulan ini dikonfirmasi oleh meningkatnya PDRB konsumsi swasta. PDRB konsumsi swasta pada triwulan ini mengalami pertumbuhan sebesar 1,4% dari triwulan sebelumnya. Sementara kredit untuk rumah tangga, yang diwakili oleh kredit konsumsi, mengalami peningkatan sebesar 2,92% dari kredit konsumsi triwulan sebelumnya.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Risiko kredit bisnis dan kredit rumah tangga, dilihat dari Non Performing Loans (NPLs) Bank Umum masih terkendali dan berada dibawah level 5% dan terdapat kecenderungan menurun. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis pada triwulan ini tercatat sebesar 3,14% menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 3,9%. Sementara kredit pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 1,96 atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,0%.

Asesmen Risiko Kredit Perbankan

Portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada kredit dengan alokasi sebesar 92,8%. Kemudian diikuti oleh penempatan pada bank lain sebesar 6,3%. Sedangkan pada triwulan ini tidak tercatat adanya penempatan pada SBI.

Dari sisi kolektibilitas, rasio NPLs gross bank umum terjadi penurunan, yaitu dari 3,26% pada triwulan sebelumnya menjadi 2,75% pada triwulan laporan. Berdasar penggunaan, risiko tertinggi terjadi pada kredit investasi yang tercatat sebesar 4,16%, kemudian kredit modal kerja sebesar 2,85% dan kredit konsumsi sebesar 1,96%.

Dari sisi suku bunga rata-rata tertimbang kredit, rata-rata suku bunga kredit mengalami penurunan. Rata-rata pada triwulan pertama tahun 2007 sebesar 14,97%, sedangkan rata-rata pada triwulan laporan tercatat sebesar 14,38%. Penurunan ini mengikuti trend penurunan suku bunga acuan, *SBI rate*, namun dengan jarak waktu (*lack time*) yang berbeda antar bank. (Lihat boks)

Assesmen Risiko Likuiditas

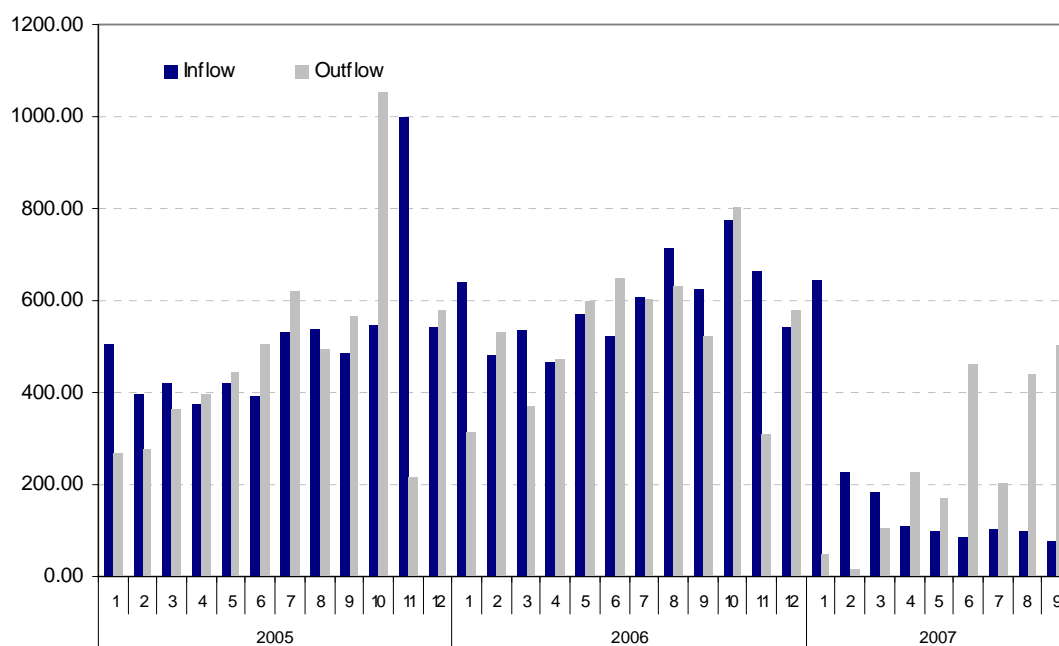
Struktur DPK perbankan di Provinsi Lampung menurut jenis simpanan didominasi oleh simpanan jangka pendek yaitu tabungan dan giro yang tercatat sebesar 61%. Dengan struktur tersebut, perbankan di Provinsi Lampung dapat dikatakan mempunyai risiko likuiditas yang cukup tinggi. Ditambah dengan LDR yang tercatat mencapai 103% yang mencerminkan bahwa DPK yang didapat lebih kecil dari jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini mengkonfirmasi cukup tingginya risiko likuiditas di Provinsi Lampung.

2. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

2.1 Perkembangan Aliran Uang Kartal

Pada triwulan laporan, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan tercatat menunjukkan Outflow lebih besar dari pada inflow. Pada triwulan ini rata-rata inflow tercatat Rp 100,05 milyar dan rata-rata bulanan outflow tercatat sebesar Rp 321,83 milyar atau mengalami net outflow sebesar Rp 221,77 milyar. Hal ini berarti bahwa uang tunai yang keluar dari Bank Indonesia mengalami peningkatan, yang antara lain dapat disebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan uang tunai seiring dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan persiapan perayaan hari raya keagamaan.

Grafik 3.6
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(milyar Rp)



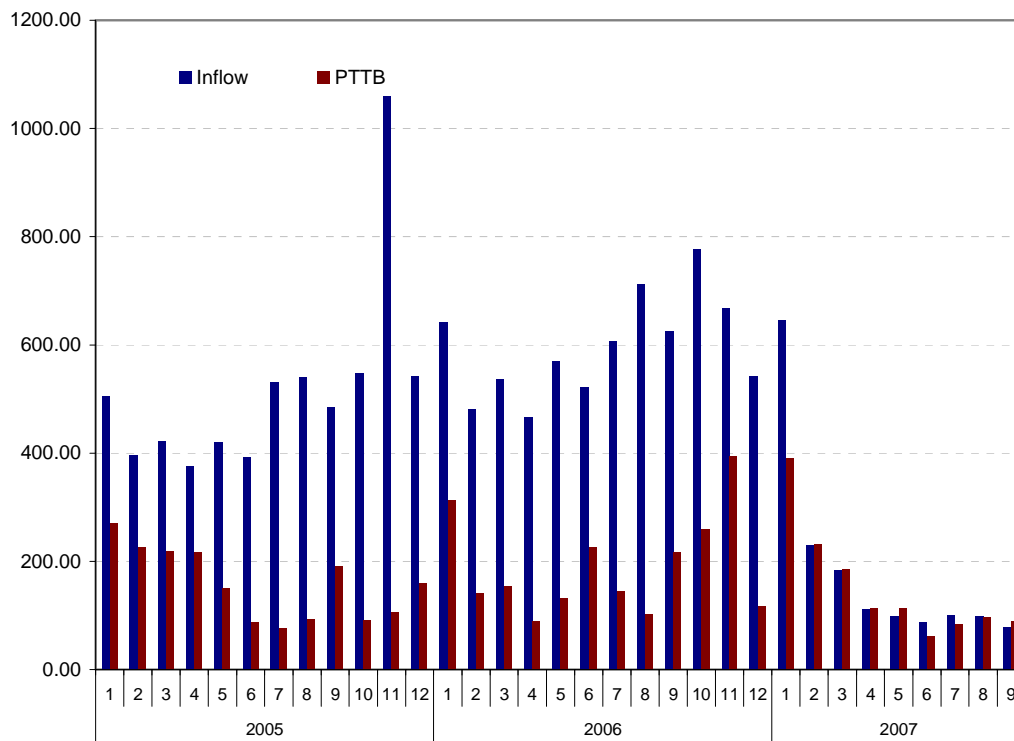
Dilihat dari pergerakan bulanannya, pada bulan Juli 2007 aliran uang tercatat *net-outflow* sebesar Rp 372,8 milyar, kemudian bulan Agustus terjadi *net-outflow* sebesar Rp103,4 miliar sementara pada bulan September 2007 aliran uang juga tercatat *net-outflow* sebesar Rp 340,2 milyar. Perkembangan aliran uang kartal pada triwulan laporan dipengaruhi oleh faktor pola konsumsi masyarakat, terutama pada akhir triwulan III-2007 dimana memasuki bulan puasa dan persiapan perayaan hari raya lebaran.

2.2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Selama triwulan laporan, rata-rata perbulan uang yang di PTTB adalah sebesar Rp 93,10 miliar atau mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat Rp 99,9 miliar.

Grafik 3.7
Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung

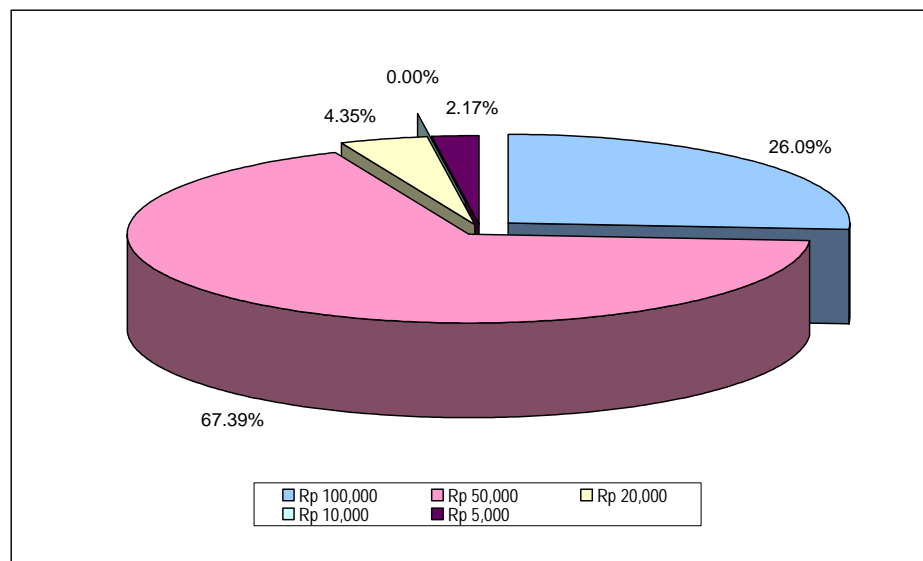


2.3 Penemuan Uang Palsu

Jumlah uang palsu (UPAL) yang ditemukan dan dilaporkan ke Bank Indonesia Bandar Lampung selama triwulan laporan tercatat sebesar 0,010% dari rata-rata aliran uang masuk (*inflow*). Persentase tersebut relative tidak mengalami perubahan dibanding triwulan sebelumnya yang juga tercatat 0,010% dari *inflow*.

Jenis pecahan uang palsu yang paling banyak ditemukan adalah pecahan Rp50.000,- yang mencapai 67,39% dari total bilyet uang palsu yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,- sebanyak 26,09%, pecahan Rp20.000,- sebanyak 4,35%, serta pecahan Rp 5.000 sebanyak 2,17%.

Grafik 3.8
Komposisi Penemuan Uang Palsu Trw III/2007



Bank Indonesia Bandar Lampung senantiasa turut aktif dalam mencegah peningkatan peredaran UPAL yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas selain dengan penyebaran *leaflet* dan pemasangan *pamflet*.

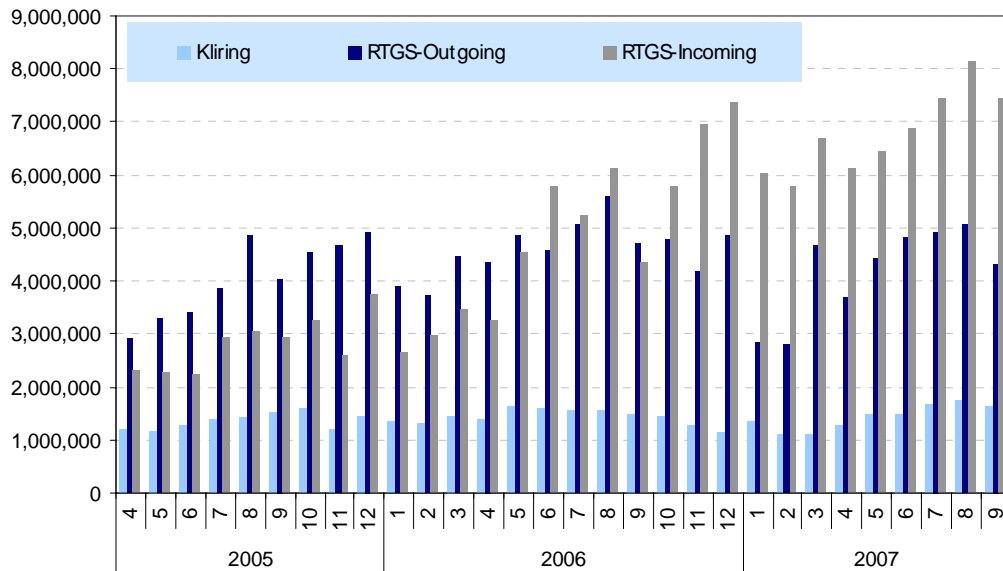
2.4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp4,78 triliun untuk *outgoing transaction*,

sedangkan rata-rata bulanan *incoming transaction* tercatat sebesar Rp7,67 triliun. Incoming transaction yang lebih besar dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung.

Rata-rata outgoing maupun incoming tersebut mengalami peningkatan dari rata-rata triwulan sebelumnya yang tercatat masing-masing sebesar Rp 4,3 triliun dan Rp 6,5 triliun.

Grafik 3.9
Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Trw II/2007



Penyelesaian transaksi non tunai melalui sistem kliring untuk transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah pada triwulan laporan tercatat rata-rata bulanan sebesar Rp1,67 triliun dengan rata-rata volume 42,554 lembar warkat. Rata-rata kliring pengembalian, baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya tercatat Rp11,54 miliar dengan volume sebesar 483 lembar warkat.

Tabel 3.14
Perkembangan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2004	2005	2006		2007		
	Trw IV	Trw IV	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III
Penyerahan							
Nominal (milyar Rp)	1,260.18	1,369.47	1,534.32	1,348.34	1,179.66	1,419.71	1,673,077
Lembar	62,413	62,775	61,756	51,716	42,028	42,104	42,554
Pengembalian							
Nominal (milyar Rp)	17.39	19.10	17.17	17.69	13.56	11.16	11,542
Lembar	1,271	1,105	963	1,242	693	604	483

Bab 4: Prospek Perekonomian Daerah

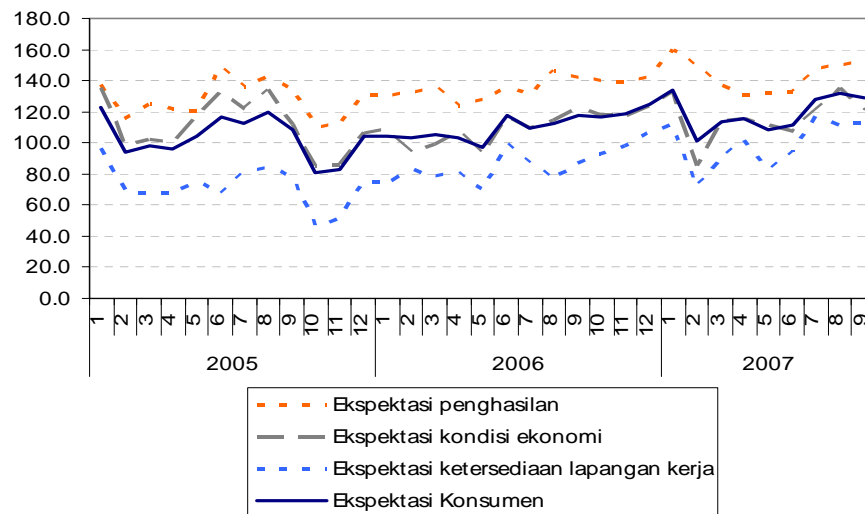
1. Prospek Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi Lampung pada triwulan mendatang diperkirakan masih akan tumbuh pada arah yang sama dengan pertumbuhan yang lebih tinggi. Berdasarkan siklus ekonomi dan dengan melihat perekonomian Lampung pada triwulan III-2007 yang tetap tumbuh positif, serta kondisi ekonomi makro yang stabil, pertumbuhan diperkirakan sekitar 4,3% (yoy) atau dengan kisaran antara 2,8% (estimasi bawah) sampai dengan 6,10% (estimasi atas). Perkembangan positif ini searah dengan optimisme ekspektasi masyarakat yang tercermin dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen dimana indeks ekspektasi konsumen cenderung meningkat, dan pada bulan September 2007 tercatat sebesar 128,7, yang berarti bahwa masyarakat cukup optimis terhadap keadaan ekonomi sampai dengan enam bulan kedepan.

Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi			
Triwulan II 2007	Lower	Moderat	Upper
Pertumbuhan %	2.80	4.30	6.10

Ket: estimasi dengan ARIMA dan adjustment

Grafik 4.1 Indeks Ekspektasi Konsumen



Dari sisi permintaan, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan kedepan diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Peningkatan kebutuhan masyarakat seiring dengan perayaan hari raya keagamaan seperti hari raya lebaran pada awal triwulan, hari raya natal dan tahun baru serta hari raya iedul Adha diperkirakan akan menjadi pendorong konsumsi masyarakat. Selain itu, dampak diselenggarakannya pilkada tiga beberapa Kabupaten di Lampung juga diperkirakan mempunyai pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan seiring dengan puncak realisasi APBD untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur pada triwulan keempat setelah realisasi belanja Pemerintah Daerah pada triwulan laporan belum optimal. Faktor positif yang diperkirakan turut mendorong realisasi belanja Pemerintah Daerah adalah persetujuan APBD perubahan pada awal triwulan keempat. Selain itu pembangunan berkelanjutan terhadap infrastruktur dasar seperti mulai beroperasinya PLTU Tarahan pada September 2007 diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi 2007.

Investasi triwulan kedepan diperkirakan menunjukkan pergerakan yang positif seiring dengan meningkatnya komitmen perbaikan pelayanan dari pemerintah terkait dengan pencapaian target investasi tahun 2007. Pertumbuhan Investasi diperkirakan juga didorong oleh pembangunan properti dan infrastruktur yang terus bergeliat. Kecenderungan membaiknya kondisi makro yang diikuti oleh penurunan suku bunga diperkirakan akan terus diikuti oleh peningkatan kegiatan pembangunan infrastruktur dan properti. Perkiraan meningkatnya investasi ini juga dipengaruhi oleh semakin membaiknya iklim investasi dan keyakinan pelaku ekonomi terhadap kondisi perekonomian makro, serta adanya tindak lanjut realisasi beberapa komitmen investasi yang dilakukan sebelumnya, seperti dalam bidang bioenergi serta perluasan usaha dalam sektor pertanian.

Meski demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain adalah pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda. Rencana dilaksanakannya pelayanan satu atap oleh semua Kabupaten/Kota di propinsi Lampung perlu direalisasikan secara serius. Beberapa faktor lain yang perlu mendapat perhatian antara lain tercapainya program-program strategis yang telah dicanangkan pemerintah daerah seperti program penguatan usaha kelompok tani, pembangunan pabrik/silo jagung, program peningkatan produksi beras nasional (P2BN) dan pembangunan jaringan irigasi.

Kegiatan ekspor diperkirakan tumbuh positif searah dengan kecenderungan permintaan dunia yang meningkat serta harga barang ekspor komoditas hasil perkebunan yang berada

pada level yang cukup tinggi. Sementara itu, kegiatan impor diperkirakan meningkat sejalan dengan peningkatan permintaan domestik.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan akan didukung oleh sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan. Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung, diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang terbatas, terkait mulai berakhirnya masa panen beberapa produk perkebunan.

Sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh lebih cepat karena naiknya produksi seiring melimpahnya bahan baku yang tersedia serta meningkatnya permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang tercermin dari hasil survey yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Namun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi masih menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

2. Prospek Inflasi Daerah

Tekanan harga pada triwulan keempat tahun 2007 diperkirakan masih dalam kisaran yang cukup tinggi terutama pada awal triwulan. Beberapa faktor yang menyebabkan penguatan ini antara lain dari sisi permintaan seiring dengan perayaan hari raya keagamaan dan dimulainya tahapan pilkada di beberapa kabupaten hingga akan mendorong permintaan akan barang-barang seperti sandang dan pangan. Dari sisi penawaran, meningkatnya laju inflasi diperkirakan disebabkan ketidakpastian cuaca dan tersendatnya distribusi akibat belum optimalnya pembangunan infrastruktur jalan serta terbatasnya stock setelah berakhirnya masa panen beberapa produk perkebunan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, serta dengan menggunakan *linear exponential smoothing*, inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berada pada kisaran 2,1 -2,5% (qtq) dan inflasi *year to date* / inflasi tahunan berada pada kisaran 6,4 -6,8%.

3. Prospek Perbankan

Pada triwulan IV-2007, penyaluran kredit ke sektor riil diperkirakan akan tetap tumbuh positif. Hal ini antara lain disebabkan oleh cukup stabilnya kondisi makro propinsi Lampung pada triwulan III-2007 yang antara lain ditandai dengan cukup stabilnya tekanan inflasi dan kecenderungan menurunnya tingkat suku bunga, yang direspon positif oleh pelaku perbankan dengan upaya merealisasikan *bussines plan*, sehingga diperkirakan akan mendorong laju pertumbuhan kredit pada triwulan IV-2007. Sebagian besar penyaluran dana

kredit perbankan diperkirakan masih didominasi kredit konsumsi dan kelompok UMKM diberbagai sektor ekonomi, terutama sektor perdagangan, yang terus menunjukkan perkembangan.

Namun demikian, beberapa hal perlu tetap dicermati. Meningkatnya potensi risiko kredit bermasalah (NPL), serta keterbatasan dana yang dihimpun dari masyarakat dengan LDR yang telah mencapai tingkat diatas 100%, dapat menjadi potensi risiko likuiditas sehingga perlu diwaspadai oleh perbankan. Kecenderungan turunnya suku bunga simpanan berpotensi menurunkan jumlah simpanan masyarakat pada perbankan. Meskipun penurunan ini diperkirakan tidak menyebabkan terjadinya penurunan Dana Pihak Ketiga secara keseluruhan, simpanan pada perbankan masih menjadi pilihan masyarakat karena kemudahan dan gencarnya kegiatan promosi yang dilakukan oleh perbankan. Di sisi lain diperkirakan laju pertumbuhan penghimpunan dana oleh perbankan di Lampung akan lebih lambat dibanding laju pertumbuhan kredit, hingga LDR akan terus meningkat.

Lampiran

PDRB Lampung menurut Harga Konstan 2000

No.	Lapangan Usaha	2006				2006*	2007		
		2,005	II	III	IV		I	II	III
1	Pertanian	12,421	3,501	2,778	2,752	13,187	4,224	3,569	2,855
2	Pertambangan & Penggalian	900	213	213	212	851	215	215	215
3	Industri Pengolahan	3,907	1,444	852	929	4,070	876	1,489	878
4	Listrik, Gas & Air Bersih	104	27	29	26	108	27	29	30
5	Bangunan	1,486	390	404	368	1,529	380	409	415
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	4,629	1,183	1,249	1,185	4,852	1,296	1,287	1,312
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,744	462	483	455	1,841	481	519	520
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,825	467	552	558	2,055	529	555	573
9	Jasa-jasa	2,309	571	559	705	2,354	537	586	596
	PDRB Dengan Migas	29,326	8,259	7,119	7,191	30,847	8,565	8,658	7,394
	PDRB Tanpa Migas	28,766	8,135	6,995	7,067	30,353	8,442	8,534	7,271

PDRB Lampung menurut Harga Berlaku

No.	Lapangan Usaha	2006				2006*	2007		
		2,005	II	III	IV		I	II	II
1	Pertanian	14,735	4,642	4,194	4,031	18,132	6,273	5,396	4,639
2	Pertambangan & Penggalian	1,587	533	537	554	2,152	551	536	556
3	Industri Pengolahan	5,151	2,286	1,352	1,258	6,147	1,484	2,664	1,604
4	Listrik, Gas & Air Bersih	292	90	93	93	360	96	100	104
5	Bangunan	2,177	684	715	619	2,650	700	760	789
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	5,833	1,824	1,913	1,921	7,573	2,294	2,352	2,257
7	Pengangkutan & Komunikasi	2,841	815	860	984	3,480	980	1,063	1,100
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2,718	706	799	717	2,968	872	815	1,105
9	Jasa-jasa	4,498	1,136	1,414	1,707	5,286	1,270	1,391	1,518
	PDRB Dengan Migas	39,834	12,716	11,876	11,884	48,748	14,519	15,077	13,671
	PDRB Tanpa Migas	38,858	12,364	11,524	11,525	47,335	14,169	14,727	13,318

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.
Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan

hasil pengelolaan kekayaan daerah.

PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Qtq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.